

BEZOEKERSGIDS MILITAIRE EREBEGRAAFPLAATS PEUTJUT
VISITORS' GUIDE MILITARY CEMETERY OF HONOUR PEUTJUT
BUKU PANDUAN KUBURAN MILITER PEUTJUT



Uitgave van de Stichting Peutjut-Fonds

Edited by the Peucut-Fund Association

Diterbitkan oleh Stichting Peutjut - Fonds

2007



Members of the Achenese resistance/Leden Atjehs verzet.



Captain Ch.E.Schmid sitting in front of the brigade-detachment Tjalang (1929). Kapitein Ch.E. Schmid zittend voor het brigade-detachement Tjalang (1929).

Dutch patrolmap 1902/Ned.patrouillekaart 1902.

**BEZOEKERSGIDS MILITAIRE EREBEGRAAFPLAATS PEUTJUT
VISITORS' GUIDE MILITARY CEMETERY OF HONOUR PEUTJUT
BUKU PANDUAN KUBURAN MILITER PEUTJUT**

**IN BANDA ACEH
DI BANDA ACEH**

DOOR/BY/OLEH

G.A.GEERTS

**UITGAVE VAN DE STICHTING PEUTJUT-FONDS
EDITED BY THE PEUCUT-FUND-ASSOCIATION
DITERBITKAN OLEH YAYASAN DANA PEUTJUT**

2007

Alle rechten voorbehouden. Niets van deze uitgave mag worden verveelvoudigd en/of openbaar gemaakt door middel van druk, fotokopie, microfilm, via internet of op welke wijze dan ook, zonder voorafgaande schriftelijke toestemming van de Directeur van het Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh te Banda Aceh, Indonesië.

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced and/or made public by printing, photocopy, microfilm, internet or any information storage and retrieval system, without previous permission in writing from the Director of the Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, in Banda Aceh, Indonesia.

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin Direktur Pusat Dokumentasi dan Informasi di Banda Aceh, Indonesia

SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA PEMERINTAHAN ACEH

Kami menyambut baik dan sangat menghargai diterbitkannya Buku Panduan Kuburan Militer Peutjut oleh Yayasan Dana Peutjut, Belanda. Buku ini merupakan salah satu buku penting yang menginformasikan tentang bagian sejarah perjuangan rakyat Aceh dalam melawan kolonialisme dan imperialisme. Seperti yang dilukiskan dalam buku-buku sejarah Aceh, bahwa perang yang dilakukan Belanda di Aceh adalah perang yang relatif paling lama, paling besar dan paling banyak menelan korban di kedua belah pihak. Perang yang dimulai sejak 1873 dan berakhir pada tahun 1942 yang berarti selama 69 Tahun Belanda tiada hentinya berperang di Aceh. Kepergiannya pada tahun 1942 adalah saat terakhir mereka di Aceh dan tidak pernah kembali lagi. Oleh karenanya tidak berlebihan seperti dikatakan Doup, A. dalam karyanya *Gedenkboek van het Korps Marechaussee 1890-1940*, Koetaradja, P. 248, bahwa : "Kepahlawanan rakyat Aceh dalam mempertahankan kemerdekaan dan tanah airnya seperti diperagakannya selama *perang Aceh* menimbulkan rasa hormat di pihak Marsose serta kekaguman akan keberanian, kerelaan gugur di medan juang, pengorbanannya dan daya tahannya yang tinggi. Orang Aceh tidak habis-habis akalanya dalam menciptakan dan melaksanakan siasat yang sejati, sementara dengan pengamatannya sangat tinggi".

Meskipun buku ini sebahagian besar memaparkan gambaran tentang figur-figur serdadu Belanda yang tewas dan dimakamkan di Peutjut sebagai pejuang-pejuang dalam melaksanakan tugas menegakkan *Pax Neerlandica* bagi Belanda, tetapi juga sebagai bukti kepahlawanan rakyat Aceh dalam menentang kolonialisme. Lebih dari 2200 serdadu Belanda dimakamkan di Peutjut ini, belum lagi di tempat-tempat lain dalam wilayah Aceh. Semua ini cukup menjadi bukti bahwa rakyat Aceh dalam melawan penjajah demi mempertahankan tanah airnya memang ulet dan gigih. Karena itu kepada generasi muda Aceh sekarang dan yang akan datang dapat mengambil nilai-nilai positif dari perjuangan rakyat Aceh terdahulu guna mengisi pembangunan masa sekarang dan menentukan langkah-langkah di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada *Stichting Peutjut Fonds* yang telah menerbitkan buku ini dan semoga dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Banda Aceh, 10 Maret 2007

Gubernur Kepala Pemerintahan Aceh



Irwandi Yusuf

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI NANGGROE ACHE DARUSSALAM

Buku Panduan Kuburan Militer Peutjut yang ditulis dalam tiga bahasa, Belanda, Inggris dan bahasa Indonesia merupakan salah satu buku yang memberi banyak informasi tentang perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonial Belanda di Aceh. Kebesaran jiwa dan semangat juang rakyat Aceh dalam perjuangan mempertahankan tanah air di masa pra kemerdekaan, tercermin dalam buku ini. Semoga semangat dan jiwa itu menjadi modal pula untuk membangun Aceh pada masa sekarang.

Untuk itu kita sebagai warga dan masyarakat Aceh, sudah selayaknya meniti kembali perjuangan mereka untuk menciptakan sumber daya manusia Aceh yang berpotensi dan memiliki integritas kepribadian yang tangguh. Kami menyadari bahwa perkuburan militer Belanda Peutjut, adalah monumen yang sangat penting sebagai bukti perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme dan imperialisme. Oleh karenanya monumen tersebut perlu dilestarikan lebih-lebih lagi monumen tersebut juga sebagai salah satu cagar budaya yang mesti harus dilindungi.

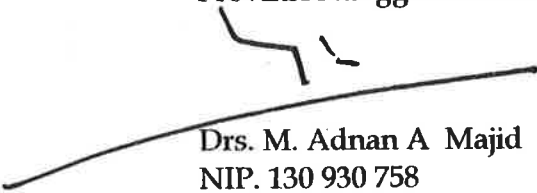
Dengan adanya pengdeskripsian dalam bentuk buku seperti yang diterbitkan oleh Stichting Peutjut Fonds ini merupakan salah satu usaha untuk mempopulerkannya dan menghidupkan kembali berbagai cerita yang selama ini terpendam dari monumen tersebut.

Dengan demikian kami selaku Kepala Dinas Kebudayaan yang ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian monumen tersebut (Perkuburan Militer Belanda Peutjut) menyambut baik atas diterbitkannya buku Panduan Kuburan Militer Peutjut oleh Stichting Peutjut Fonds. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk pembinaan kebudayaan dan untuk masyarakat Aceh pada umumnya.

Untuk itu semua kami berterima kasih kepada Stichting Peutjut Fonds yang telah menerbitkan buku ini dan telah membantu merawat Kuburan Militer Peutjut sejak tahun 1976 hingga sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Semoga demikian adanya.

Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam



Drs. M. Adnan A Majid
NIP. 130 930 758

SAMBUTAN DIREKTUR PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH (PDIA)

Berbagai peristiwa dan aktifitas manusia masa lampau tidak dapat disaksikan lagi secara langsung pada masa sekarang. Peristiwa atau kejadian itu telah berlalu dan lenyap dari pandangan kita. Secara tidak langsung mungkin kita masih dapat menyaksikannya melalui jejak-jejak yang ditinggalkan dari peristiwa itu, walaupun jejak atau bekas itu masih tersisa. Ada atau tidaknya jejak yang berasal dari aktifitas manusia masa lampau sangat tergantung pada keadaan. Ia tidak selalu ada, apalagi kalau tidak diusahakan supaya ada. Biasanya mereka yang memiliki kesadaran bahwa masa lampau itu penting untuk diketahui, berusaha untuk menghimpun atau melestarikan jejak-jejak atau bekas-bekas tersebut. Semakin tinggi kesadaran seseorang tentang masalah ini, maka semakin berhasrat ia melakukan pengumpulan dan penyelamatan terhadap jejak-jejak yang berasal dari peristiwa yang dianggap penting. Hal-hal yang tersebut di ataslah tentunya yang mendorong Stichting Peutjut Fonds (Yayasan Dana Peutjut) untuk menerbitkan Buku Panduan Kuburan Militer Peutjut ini.

Sebuah ungkapan Inggris menyatakan *No Documents No History*, tidak ada dokumen tidak ada sejarah. Yang dimaksud dokumen di sini ialah semua jejak hasil aktifitas manusia pada masa lampau yang berupa benda, termasuk di dalamnya monumen. Kalau tidak ada dokumen atau sumber, kita tidak pernah mengetahui apa yang telah terjadi pada masa lampau. Melalui dokumen yang dihidupkan kembali itulah yang dapat mengantar kita untuk mengetahui masa lampau. Oleh karenanya dokumen ini sangat penting sebagai sumber sejarah.

Salah satu jejak atau dokumen yang masih bersisa di Aceh sekarang ialah Perkuburan Militer Belanda, Peutjut, yang terletak di tengah-tengah kota Banda Aceh. Kuburan militer Belanda ini merupakan bagian dari sumber sejarah yang menyangkut Sejarah Perlawanan Rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Perkuburan militer Belanda (Peutjut) ini, sebagai bukti tentang kehebatan dan kepahlawanan rakyat Aceh dalam menentang Kolonialisme Belanda.

Dengan melihat bukti tersebut, kami Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) yang bertujuan antara lain memajukan studi mengenai Aceh dalam kedudukan dan hubungannya di wilayah Nusantara dan Mancanegara pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang, telah menjalin kerjasama yang erat dengan Stichting Peutjut Fonds, yang sejak tahun 1976 telah peduli merawat dan melestarikan Perkuburan Peutjut. Di samping itu juga berbagai dokumen dan bantuan telah dipersembahkan oleh Stichting Peutjut Fonds kepada kami (PDIA), baik sebelum maupun sesudah gempa dan tsunami 26 Desember 2004 yang telah menghancurkan gedung PDIA.

Buku panduan Kuburan Militer Peutjut yang diterbitkan oleh Stichting Peutjut Fonds ini merupakan salah satu dokumen sejarah yang sangat penting dan informatif tentang Perang Kolonial Belanda di Aceh. Kami dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) bergembira dan berterima kasih kepada Stichting Peutjut Fonds atas penunjukan PDIA sebagai pemegang kuasa Hak Cipta atas buku ini. Dengan terbitnya buku ini telah memperkaya lagi khasanah dokumen tentang Aceh di PDIA khususnya dan dalam masyarakat Aceh pada umumnya.

Semoga bermanfaat, Amin.

Direktur
Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh



Rusdi Sufi

‘Men kan de geschiedenis wel toelichten of verklaren, maar men kan haar niet vernieuwen’. Jacques Bainville.

Inleiding

In deze bezoekersgids zijn veel personen en gebeurtenissen weer tot leven geroepen. Ik heb getracht om in dit proces een neutrale positie in te nemen. Prof dr J. Presser, een welbekend Nederlands historicus, zei eens:

“We kunnen een persoon, een voorwerp of een gebeurtenis uit het verleden alleen begrijpen door interpretatie. Daardoor is ons antwoord – ongewild – altijd subjectief”.

Er waren in 1942 (het jaar van de Japanse invasie) ongeveer 40 militaire kerkhoven in Atjeh. De natuur heeft die langzamerhand teruggedrukt en vandaag de dag herinneren een paar graven daar ons aan de bloedige strijd die eens werd uitgevochten op Atjehs grondgebied.

Peutjut, als de best bewaarde Militaire Erebegraafplaats, vormt een stuk gemeenschappelijke geschiedenis. Dat is zeker het geval voor degenen, die de Nederlandse taal verstaan, omdat de meeste teksten zijn geschreven in het Nederlands. Echter, door de tand des tijds en met name door de tsunami (op 26 december 2004) zijn veel graven en teksten voor altijd verloren gegaan. Anderen zijn beschadigd, maar zij konden toch worden gered voor toekomstige generaties.

Ongeveer 2.200 officieren, onderofficieren en manschappen werden op Peutjut begraven. Dat is slechts een fractie van allen die vielen gedurende de 70 jaar (1873-1942) waarin de Nederlandse regering trachtte haar gezag te vestigen in Atjeh. Buiten genoemde militairen zijn er ook honderden burgers op Peutjut begraven.

De talrijke graven op Peutjut en elders in Atjeh tonen heel duidelijk aan, dat de bezetting niet zonder slag of stoot is gegaan. Integendeel: vanaf het allereerste begin van de Nederlandse landingen begonnen Atjehse strijders de vijandige indringers aan te vallen of hen op zijn minst te bestoken/af te matten. Beide partijen kenden hun hoogte- en dieptepunten. De meeste aanvallen van de vijand waren fanatiek van aard en geïnspireerd door hun geestelijke leiders. Zelfs militaire aanvoerders, die hun woord van trouw hadden gegeven aan de Nederlandse regering, veranderden later van standpunt en werden weer vijand. Ook verscheidene heldhaftige Atjehse vrouwen speelden een actieve rol in de oorlogvoering.

Kort na de eeuwwisseling kwam het initiatief langzamerhand in handen van de Nederlanders. Desondanks is het zeer moeilijk te bepalen wanneer de oorlog werkelijk eindigde en of dat deze überhaupt ooit is geëindigd.

Deze bezoekersgids nodigt eenieder, die is geïnteresseerd in de geschiedenis van het Atjehse volk, uit om Peutjut te bezoeken. Door 50 graven en monumenten uit te kiezen en daarover een beknopt verhaal te schrijven, hoop ik een representatieve keuze te hebben gemaakt. Door de individuele geschiedenis te vertellen van hen die daar begraven zijn, en daarbij gegevens toe te voegen van de Atjehse zijde, ontstaat langzaam maar zeker een beter beeld van deze lange strijd.

Ik zou graag willen eindigen met een citaat, geschreven door de hr H.C. Zentgraaff, in zijn boek *Atjeh*, (blz 1) over de tegenstanders van weleer:

“De waarheid is: dat de Atjehers, mannen en vrouwen, in het algemeen schitterend hebben gevochten voor wat zij zagen als hun nationaal of religieus ideaal. Er is onder die strijders een zeer groot aantal mannen en vrouwen die de trots van elk volk zouden uitmaken; zij doen niet onder voor de schitterendste van onze oorlogsfiguren”.

Indien ik erin ben geslaagd door een gemeenschappelijk verhaal te vertellen over bijna 70 jaren van strijd en daardoor hen te eren, die aan beide zijden hun leven gaven, ben ik een tevreden mens. Moge alle slachtoffers, rusten in vrede en moge hun nagedachtenis bij huidige en toekomstige generaties in ere worden gehouden.

G.A.Geerts
Brigade-generaal b.d.
(Vice-voorzitter Stichting Peutjut-Fonds)

‘One can elucidate or explain history,
but one cannot renew her’. Jacques Bainville.

Introduction.

In this visitors' guide many persons and events have been brought back to life again. I have tried to take up a neutral stand in this process. Prof dr J. Presser, a famous Dutch historian, once said: “We can only understand a person, an object or an event from the past by means of interpretation. By so doing our answer is – unintentionally – always subjective”.

In 1942, (the year of the Japanese invasion) there were about 40 Dutch military cemeteries in Aceh. Nature has gradually taken them back and to-day only a few graves remember us there of the bloody struggle once fought on Acehese territory.

Peucut, as the best preserved military Cemetery of Honour, constitutes a piece of common history. That's certainly the case for those who understand Dutch, since most texts are in Dutch. However, through the tooth of time and especially as a result of the tsunami, on 26 December, 2004, many graves and texts are gone for ever. Others have been damaged but they still could be preserved for future generations.

About 2,200 officers, non-commissioned officers and enlisted men were laid to rest in Peucut. That's only a fraction of those who fell in the seventy years (1873-1942) during which the Dutch government tried to set up its authority in Aceh. Over and above the said servicemen hundreds of civilians have been buried in Peucut as well. The numerous graves in Peucut and elsewhere in Aceh show very clearly, that this occupation did not go without striking a blow. On the contrary: from the very first moment of the Dutch landings, Achenese warriors started to attack the invaders or at least to harass them. Both sides knew their ups and downs. Most enemy attacks were fanatic in nature and inspired by their religious leaders. Even military leaders, that had pledged loyalty to the Dutch government, turned sides and became enemies again. Several heroic Achenese women too played a very active part in warfare.

Shortly after the turn of the century the initiative gradually came into the hands of the Dutch. Nevertheless, it's very difficult to determine when the war really ended or whether it ever ended at all.

This visitors' guide invites everybody, who is interested in the history of the Achenese people, to visit Peucut. By selecting 50 graves and monuments and by writing on that subject a concise history, I hope I made a representative choice. By telling their individual story of those who were laid to rest there and by adding data about the Achenese side, gradually a better picture of this long struggle arises.

I would like to end with a quotation, written by Mr H.C. Zentgraaff in his book *Aceh*, (page 1), about the former opponents :

“The truth is, that the Achenese people generally fought gallantly for something they considered to be their national and religious interest. Among those fighters, there were numerous men, and women whom any nation would be proud of; they are not by any standard inferior to our heroic figures”.

If I have succeeded in telling a common story about nearly seventy years of struggle and by so doing honoring those who gave their lives on both sides, I am fully satisfied. May all victims rest in peace and may their memory be held in esteem by present and future generations.

G.A.Geerts.
Brigadier-general (Ret)
(Vice-chairman Dutch Peucut Fund-Association)

‘Manusi dapat menjelaskan Sejarah,

Tetapi manusia tidak dapat memperbaharainya.’ Jacques Bainville

Pengantar

Di dalam buku petunjuk pengunjung ini banyak orang-orang atau tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian telah dihidupkan kembali. Saya telah mencoba untuk mengambil sikap netral dalam proses ini. Prof dr J. Presser, seorang sejarawan Belanda yang terkenal, pada suatu kali berkata: Kita hanya dapat mengerti seseorang, suatu benda atau suatu kejadian berdasarkan masa lalunya dengan memakai penafsiran. Dengan penafsiran tersebut jawaban kita adalah — tanpa disengaja- selalu subjektif .

Pada tahun 1942, (tahun invasi Jepang) ada kira-kira 40 kuburan militer Belanda di Aceh. Alam secara perlahan telah mengambilnya kembali dan sekarang hanya tinggal beberapa kuburan yang mengingatkan kita bahwa dulu pernah ada perjuangan berdarah dalam mempertahankan wilayah Aceh.

Peutjut, sebagai kuburan militer Belanda yang terpelihara dengan baik, merupakan suatu sejarah bersama. Kuburan tersebut merupakan hal untuk dapat dimengerti tentang bagaimana orang Belanda, karena sebahagian besar teks/ bacaan ditulis dalam bahasa Belanda. Bagaimanapun, dengan berjalannya waktu dan khususnya sebagai akibat daripada tsunami (pada 26 Desember 2004), banyak kuburan-kuburan dan buku-buku bacaan tentang hal ini hilang untuk selamanya. Sedangkan yang lainnya banyak yang rusak tetapi makam-makam tersebut masih dapat dirawat untuk generasi-generasi yang akan datang.

Kira-kira 2.200 perwira, perwira non jabatan dan tamtama dimakamkan di Peutjut. Ini merupakan bahagian kecil dari mereka yang terkubur di sana selama kurun waktu 70 tahun (1873-1942) pada saat pemerintah Belanda mencoba untuk mendirikan kekuasaannya di Aceh. Namun selain yang disebut prajurit, ratusan penduduk sipil juga telah dimakamkan di Peutjut. Banyak makam di Peutjut dan di tempat lain di Aceh tampak sangat jelas yang menunjukkan bahwa pendudukan Belanda terhadap Aceh tidak terjadi tanpa perjuangan. Sebaliknya, dari awal pendaratan bangsa Belanda, pejuang-pejuang Aceh mulai menyerang para penjajah atau paling tidak mengganggu mereka. Kedua belah pihak tahu kapan mulai menyerang dan kapan untuk bertahan. Umumnya mereka (pejuang-pejuang Aceh) yang menyerang adalah orang-orang yang fanatik dan terinspirasi oleh para pemimpin mereka/ ulama. Meskipun para pemimpin militer, yang telah berjanji terhadap pemerintah Belanda, berbalik arah dan menjadi musuh kembali. Beberapa pahlawan wanita sangat aktif berperan di dalam peperangan ini.

Dalam waktu singkat setelah pergantian abad, wilayah Aceh dapat diduduki oleh bangsa Belanda. Meskipun begitu, sangat sulit untuk menentukan kapan perang benar-benar berakhir atau apakah perang dengan Aceh tersebut pernah berakhir.

Buku petunjuk pengunjung ini mengundang setiap orang, siapa saja yang tertarik dengan sejarah masyarakat Aceh, untuk mengunjungi Peutjut. Dengan cara memilih 50 kuburan dan monumen serta dengan menulis tentang sejarahnya secara singkat, saya berharap dapat memberikan pilihan yang representatif. Dengan menceritakan kisah mereka secara individu dari orang-orang yang dikubur di sana dan dengan menambah informasi dari sisi orang Aceh, maka secara perlahan gambaran yang lebih baik tentang perjuangan yang panjang inipun muncul. Akhirnya saya ingin penutup dengan sebuah petikan yang ditulis oleh Mr H.C. Zentgraaff dalam bukunya *Aceh*, (halaman 1), tentang mantan lawan-lawan:

Kebenaran adalah, bahwa masyarakat Aceh umumnya bertarung secara gagah berani untuk sesuatu yang mereka yakini untuk kepentingan nasional dan agama. Di antara para pejuang itu ada laki-laki dan ada perempuan yang dapat membanggakan negara; meskipun mereka bukanlah pejuang sesuai dengan figur standar seorang pejuang . Seandainya saya secara umum berhasil dalam menceritakan tentang perjuangan selama 70 tahun dan dengan melakukan penghormatan kepada orang-orang yang terlibat di kedua belah pihak, maka saya merasa sangat puas. Semoga semua korban dapat beristirahat di alam yang damai dan semoga kenangan bagi mereka dihargai oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

G.A.Geerts.

(Wakil Ketua Yayasan Dana Peutjut Belanda)



1. Naambord vóór (links) en na de tsunami (rechts). Name-plate before (left) and after the tsunami (right).

Welkom op de Militaire Erebegraafplaats Peutjut.

De doden van de 1^e en 2^e Atjeh Expeditie (1873-1874) werden aanvankelijk begraven bij de monding van de Kroeëng Aceh, in de omgeving van de Gampong Penajung. Daar bevond zich tot vóór de Tsunami een monument, dat aan die oude begraafplaats herinnerde. Echter, de Tsunami heeft dit monument verwoest. Ook elders in Atjeh bevinden zich circa 40 militaire kerkhoven. Het grootste gedeelte daarvan is wederom in bezit genomen door de natuur. Peutjut evenwel is het grootste dat bewaard is gebleven. Peutjut vervult in deze de rol van visuele functie v.w.b. de gemeenschappelijke geschiedenis van Atjeh, het Atjehse volk en Nederland. Als zodanig vervult Peutjut een brugfunctie naar het verleden, heden en toekomst. De regering van Atjeh, het Gemeentebestuur van Banda Atjeh en de Nederlandse Stichting Peutjut-Fonds zijn daarom vastbesloten de Militaire Erebegraafplaats in stand te houden voor toekomstige generaties.

De Atjehse naam Kerkoff (links, zoals geschreven vóór de tsunami) is afgeleid van het Nederlandse woord kerkhof, dat begraafplaats betekent. De herkomst van het woord Peucut is wat minder eenvoudig te verklaren. Volgens sommigen is deze afgeleid van Prins Phoë-teu-tjoet, die – volgens de overlevering – door zijn vader, Sultan Iskander Moeda, wegens een misdrijf, ter dood zou zijn veroordeeld. Men neemt aan, dat het Atjehse graf op Peutjut dat van de Kroonprins is. *Phoë-teu* betekent heer of vorst en *tjoet* jong of klein. In de loop van de tijd zou daaruit de huidige naam Peutjut zijn voortgekomen. Op de plaats waar nu de Erebegraafplaats is gelegen, bevond zich vroeger de *Taman Ghairah* (de Tuin van de Brandende Liefde), die bij de kraton (het verblijf van de vorst) hoorde.

Welcome to the Military Cemetery of Honour Peucut.

Initially the dead of the first and second Aceh Expedition (in 1873-1874) were buried near the estuary of the Kroeëng Aceh, in the neighbourhood of the Gampong Penajung. Until the Tsunami (26 December, 2004), one could find a monument there, reminding us of the former cemetery. However, the tsunami destroyed the said monument. Elsewhere in Aceh about 40 military cemeteries can be found. In the meantime the greater part has been recovered by nature. However, Peucut is the largest cemetery that has been preserved. In this respect Peucut performs the role of a visual function as far as the common history of Aceh, the Acehnese people and the people of The Netherlands is concerned. As such Peucut forms the bridge to the past, the present and the future. Therefore the Government of Aceh, the Municipality of Banda Aceh and the Dutch Peutjut Fund-Association (Yayasan Dana Peucut) are firmly determined to preserve this Military Cemetery of Honour for future generations.

The Acehnese name Kerkoff (name-plate on the left, as it was written before the tsunami) is derived from the Dutch word *kerkhof*, which means churchyard or cemetery. The origin of the word Peucut is far more difficult to explain. In certain opinions the name is derived from Prince Phoë-teu tjoet, who – according to history – was condemned to death by his father Sultan Iskander Moeda, on a charge of a criminal act. It is assumed, that the Acehnese grave on Peucut belongs to the Crown Prince. *Phoë-teu* means Lord or Monarch and *tjoet* young or small. In the following centuries the present name Peucut resulted. Previously, on the location of the cemetery the *Taman Ghairah* (The Garden of Burning Love), which belonged to the Sultan's residence, was situated.

Selamat Datang ke Kuburan Peutjut

Pada awalnya orang yang meninggal pada masa ekspedisi Aceh pertama dan kedua (tahun 1873-1874) dikebumikan di dekat muara Kroe ng Aceh, bersebelahan dengan Gampong Penajung. Sampai dengan tsunami (26 Desember 2004), seseorang dapat menjumpai sebuah monumen di sana, mengingatkan kita pada bekas pekuburan. Meskipun begitu, Tsunami telah merusak monumen yang disebutkan tadi. Di tempat lain di Aceh, kita juga dapat menemukan beberapa kuburan militer. Pada masa itu sebahagian besar telah terkikis oleh alam. Walaupun begitu, Peutjut adalah kuburan yang terbesar yang terpelihara dengan baik. Peutjut yang dihormati ini menggambarkan peranan dari fungsi nyata sepanjang sejarah umum bangsa Aceh, masyarakat Aceh dan masyarakat Belanda yang sangat peduli terhadap masalah tersebut. Peutjut merupakan jembatan menuju masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu pemerintah Aceh, kotamadya Banda Aceh dan yayasan Dana Peutjut Belanda benar-benar bertekad untuk memelihara kuburan ini untuk generasi yang akan datang.

Nama Kerkoff berasal dari bahasa Belanda *kerkhof*, yang berarti halaman gereja atau kuburan. Arti yang sebenarnya dari Peutjut sangat sulit untuk dijelaskan. Ada yang berpendapat bahwa nama tersebut berasal dari Pangeran Pho -teu tjoet, menurut sejarah, yang dihukum mati oleh ayahnya Sultan Iskandar Moeda karena perbuatan kriminalnya. Menurut anggapan, kuburan orang Aceh yang ada di Peutjut adalah milik Putra Mahkota. *Pho -teu* berarti raja dan *tjoet* adalah muda atau kecil. Dalam perjalanan waktu nama Peutjut tidak lagi berarti seperti yang disebut di atas. Di tempat, di mana lokasi pekuburan *Taman Ghairah* (Taman Cinta yang Membara), dekat Kraton (tempat kediaman Sultan), terletak kuburan-kuburan tersebut.



2.

De Erepoort.

De Erepoort werd gebouwd in 1893. Het werd een stenen gebouw. Boven de doorgangspoort werd de tekst aangebracht: *Aan onze kameraden, gevallen op het veld van eer*. Deze tekst werd ook aangebracht in het Arabisch, het Maleis en in Javaans karakterschrift.

Tegen de wanden bevinden zich eretafels van Atjehs marmer, met daarop de namen van de militairen die, in een bepaald jaar, op Peutjoet zijn begraven. In totaal circa 2.200 namen, waarvan 35 van militairen van de Koninklijke Marine en 118 van officieren. Niet vermeld zijn de namen van de vrouwen en kinderen en van de burgerambtenaren, die zijn omgekomen bij gevechten, danwel die zijn gestorven als gevolg van het tropisch klimaat of tropische ziekten (zoals o.a. malaria, cholera of beri-beri).

De eerste namen dateren uit 1873, de laatste uit 1935. Aangezien het KNIL in meerderheid bestond uit inlandse militairen, zien we veel namen die ons aan dit feit herinneren. Er bevindt zich ook een aantal speciale inscripties op de wanden zoals: Missigit Raya 1873-1874 of Samalanga 1877 – 1880 en 1882. Deze jaartallen getuigen van speciale acties of militaire expedities, waarbij veel militairen zijn gesneuveld. Het totale aantal graven is niet meer te achterhalen, aangezien de registers verloren zijn gegaan tijdens de Japanse inval in maart 1942. (Foto genomen voor de Tsunami).

The Gate of Honour.

The Gate of Honour was built in 1893. It became a brick building. On top of the passageway the following text was applied: *To our Comrades, fallen on the Field of Honour*. The same text was also applied in Arabic, Malayan and in Javanese characters.

Against the walls are the the tables of honour, made of Achenese marble, on which are the names of the servicemen, who were buried in Peucut in a certain year. In all about 2,200 names, 35 of which belonging to servicemen of the Royal Navy and 118 names of officers buried there. Not mentioned are the names of the women and children and of the civil servants who died as a result of the fights besides those who died due to the tropical climate or tropical diseases (such as malaria, cholera or beri-beri).

The first names date back to 1873; the last to 1935. Since the Royal East-Indies Army in majority consisted of domestic servicemen, we see many names who remind us of this fact. There is also a number of special inscriptions on the walls, such as: Missigit Raya 1873 – 1874 or Samalanga 1877 – 1880 and 1882. These years bear witness of special actions or military expeditions, during which many servicemen were killed. The complete number of graves cannot be retrieved, since the records have been lost during the Japanese invasion in March 1942. (Picture taken before the Tsunami).

Pintu Gerbang Makam Peutjut

Pintu gerbang makam Peutjut dibangun pada tahun 1893. Bangunan ini terbuat dari batu bata. Di atas pintu masuk tertulis: *Untuk sahabat kita, yang gugur di medan perang*. Teks yang sama juga ditulis dalam bahasa Arab, Melayu dan huruf Jawa.

Pada dinding terdapat meja/deretan nama-nama yang terbuat dari marmer Aceh, bertuliskan nama-nama pejuang yang dikubur di Peutjut beserta tahun meninggalnya. Semuanya kira-kira ada 2.200 nama, 35 di antaranya adalah prajurit Angkatan Laut Kerajaan dan 118 nama lainnya adalah para perwira yang dikubur di sana. Tidak dijelaskan di dinding tersebut, nama-nama wanita dan anak-anak serta pegawai sipil yang meninggal karena pertempuran kecuali yang meninggal karena faktor alam tropis atau penyakit tropis (seperti malaria, kolera atau beri-beri).

Nama-nama yang tertulis pada dinding ini dimulai dari tahun 1873; sampai yang terakhir tahun 1935. Karena Tentara Kerajaan Hindia Belanda mendominasi prajurit lokal, maka kita dapat melihat banyak nama-nama mereka di sana. Di sana juga ada catatan khusus pada dinding seperti: Missigit Raya 1873 — 1874 atau Samalanga 1877 — 1880 dan 1882. Tahun-tahun ini menjadi saksi pertempuran-pertempuran tertentu atau ekspedisi militer yang mengakibatkan tewasnya para prajurit. Angka pasti jumlah kuburan yang terdapat di sana tidak dapat ditemukan lagi sejak pendudukan Jepang pada bulan Maret 1942, semua berkas hilang. (gambar diambil sebelum Tsunami)



3.

Peutjoet vóór de Tsunami/Peucut before the Tsunami.

Peutjoet: 'Een verstild museum'.

Alvorens de begraafplaats te betreden nog even het volgende. Zoals eerder opgemerkt liggen hier circa 2.200 militairen begraven. Het KNIL moest een hoge prijs betalen voor zijn aanwezigheid in Atjeh. Dat is zeker het geval, indien we bedenken dat er zich nog minstens 40 militaire begraafplaatsen bevinden elders in Atjeh. Hier op Peutjoet rusten minder dan 1/3 van alle gesneuvelden/gestorvenen. Peutjoet vormt, in die hoedanigheid, slechts een klein deel van de gemeenschappelijke geschiedenis, maar wel een belangrijk deel.

Atjeh's zonen en dochters waren zeer strijdlustig en dat gedurende de bijna 70 jaar van de Nederlandse aanwezigheid (1873 – 1942). In feite fungeert Peutjoet dan ook als een spiegel voor de bevolking van Atjeh. Elk graf kan hier zijn eigen verhaal vertellen en sommige zullen dat ook doen. De gesneuvelde had, in zijn tijd, alleen recht op een begraafplaats, die werd gemarkeerd door een paaltje met een nummer. Daarom zijn intussen honderden graven verdwenen (afgezien van de verwoesting veroorzaakt door de Tsunami). Zijn familie, vrienden of bewonderaars brachten het geld bijeen voor een grafteken of monument. Daarom is het graf van een soldaat soms mooier of groter dan dat van een onderofficier of officier.

Peucut: 'A silent museum'.

Before we enter the churchyard the following remarks can be made: As mentioned before about 2,200 servicemen are buried here. The Royal East Indies Army (KNIL) paid a high price for its presence in Aceh. That's certainly the case since we know, that there are at least another 40 military cemeteries elsewhere in Aceh. Here, less than 1/3 of all those who were killed in action or who died are buried in this place. So, in this respect, Peucut only forms part of the common history, but an important one.

Aceh's sons and daughters were very militant and that during the almost 70 years of the Dutch presence here (1873 – 1942). Besides Peucut acts as a mirror for the people of Aceh.

Here each grave can tell its own story, some of them will do so. In those days, the soldier killed in action was only entitled to a burial site, marked by a stake equipped with a number. For that reason hundreds of graves have disappeared meanwhile (apart from the devastation caused by the Tsunami). His next of kin, friends or admirers raised the money for a tomb or a monument. Therefore a soldier's grave is sometimes more beautiful or bigger than a non-commissioned officer's or an officer's grave.

Peutjut: Sebuah Museum Diam/Tenang

Sebelum kita masuk ke halaman kuburan kita dapat melihat kata-kata yang ditulis sebagai berikut: Seperti disebutkan sebelumnya, kira-kira 2200 prajurit dikuburkan di sini. Angkatan perang Kerajaan Hindia-Timur (KNIL) membayar mahal atas kehadirannya di Aceh. Hal pasti yang kita ketahui bahwa paling sedikit ada 40 kuburan militer berada di tempat lain di Aceh. Di sini, kurang dari 1/3 nya gugur karena perang atau meninggal dan dikuburkan di tempat ini. Jadi, dalam hal ini, Peutjut hanyalah bagian dari sejarah biasa, tetapi merupakan sesuatu yang penting.

Para pemuda dan anak perempuan Aceh sangat militan(agresif) selama hampir 70 tahun kehadiran Belanda di sini (1873-1942). Di samping itu Peutjut merupakan gambaran nyata bagi masyarakat Aceh.

Di sini setiap kuburan memiliki kisahnya sendiri, begitu juga yang lainnya. Pada waktu itu, pejuang yang terbunuh dalam perang hanya diberi nama pada tempat kuburannya saja, ditandai dengan tiang dan diberi nomor. Karena alasan-alasan tersebut ratusan kuburan tidak kelihatan lagi pada waktu itu (sebahagian kehancuran disebabkan oleh Tsunami). Sanak saudara, teman-teman atau pengagum mereka sekarang mengumpulkan dana untuk membangun sebuah kuburan atau monumen. Oleh karena itu kuburan para prajurit kadang-kadang lebih cantik atau lebih besar daripada kuburan perwira yang tidak ada jabatan atau kuburan seorang perwira.



General Köhler, with his staff in the Missigit (Great Mosque), just before he was killed by an Achenese sniper (14 April, 1873).

4.

Generaal-majoor J.H.R. Köhler (1818 – 1873).

Generaal-majoor J.H.R. Köhler was commandant van de 1^e Atjeh-Expeditie. Op 8 april 1873 landde hij, tezamen met zijn troepen, op de noordkust van Atjeh, in de omgeving van de Atjeh-Rivier. Hij was van plan, na een bruggenhoofd te hebben gevormd, op te rukken naar de kraton, de residentie van de Sultan. Waar de kraton precies lag was nog onbekend. Op 10 april 1873 werd Köhler bevorderd tot generaal-majoor. De volgende dag werd het met riet bedekte dak van de Missigit (Grote Moskee) in brand geschoten, waarna de moskee tot de grond afbrandde. Daardoor nam het verzet van de Atjehers nog in hevigheid toe. Zij heroverden de moskee, waarna de aanvallers zich moesten terugtrekken. Op 14 april, om 07.00 uur werden de vijandelijkheden hervat en deze keer met meer succes. Om circa 08.30 uur kwam generaal Köhler zich op de hoogte stellen van de situatie. Terwijl hij met een veldkijker de situatie opnam, werd hij door een Atjehse sluipschutter gedood. Zijn lichaam werd overgebracht naar Java en begraven op het kerkhof Tanah Abang Kober bij Batavia. In 1975 moest dit kerkhof wijken i.v.m. uitbreidingsplannen van de regering. Op verzoek van inwoners van Atjeh werd de generaal op 19 mei 1978, met militair ceremonieel, herbegraven op Peutjut. Na 105 jaar was de generaal terug in de stad waar hij was gesneuveld. Zodra u de Erebegraafplaats betreedt, ziet u zijn vroegere monument zoals dat op Tanah Abang Kober stond.

Major general J.H.R. Köhler (1818 – 1873).

Major-general J.H.R. Köhler was the commanding officer of the 1st Aceh-Expedition. 8 April, 1873, he landed with his force, on the northcoast of Aceh, nearby the Aceh River. He intended, after forming a bridgehead there, to advance towards the kraton, the Sultan's residence. The exact location of the kraton was unknown to him. 10 April, 1873 Köhler was promoted to major-general. The next day the reed thatched roof of the Missigit (Great Mosque) was set afire, after which the mosque burned down. As a result of this the Achenese fighters offered more resistance. After that the attacking force had to withdraw. 14 April, 1873 at 07.00 AM, hostilities were resumed. This time with more success. At about 08.30 a.m., general Köhler arrived to acquaint himself with the situation. While observing the situation with his field glasses he was killed by an Achenese sniper. His body was carried to Java and buried in the Tanah Abang Cemetery near Batavia (present-day Jakarta). 1975 the said cemetery had to give way to development plans from the government. At Achenese citizens' request the general's remains were taken to Aceh and May 19, 1978, the general was reburied, with military ceremony, in Peucut. After 105 years the general was brought to the city where he was killed in action. You'll see his former Tanah Abang Kober-monument as soon you enter the cemetery.

Mayor Jenderal J.H.R. Köhler (1818-1873)

Mayor Jenderal J.H.R. Köhler adalah seorang perwira komandan pada Ekspedisi Aceh Pertama. Pada 8 April 1873, dia mendarat dengan pasukannya di pantai utara Aceh dekat Sungai Aceh. Dia bermaksud, setelah membentuk pangkalan jembatan di sana, bergerak menuju Kraton, tempat kediaman Sultan. Lokasi pasti dari Kraton tersebut tidak dikenalnya. Pada tanggal 10 April 1873, Köhler dipromosikan menjadi Mayor Jenderal. Hari berikutnya Missigit (Mesjid Raya yang beratap jerami) dibakar, dan setelah itu mesjid musnah terbakar. Akibatnya pejuang-pejuang Aceh melakukan perlawanan lebih sengit lagi. Setelah itu angkatan tempur terpaksa ditarik. Pada tanggal 14 April 1873, pada pukul 7 pagi, peperangan dilanjutkan lagi. Pada saat itu lebih berhasil. Kira-kira pada pukul 8.30 pagi Jenderal Köhler tiba untuk melihat keadaan di sana. Pada saat sedang melihat situasi dengan teropongnya, dia ditembak oleh seorang penembak Aceh. Jenazahnya dibawa ke Jawa dan dikuburkan di pekuburan Tanah Abang dekat Batavia (sekarang Jakarta). Pada tahun 1975 disebutkan bahwa daerah sekitar kuburan harus diberikan untuk rencana pengembangan kota oleh pemerintah. Atas permintaan masyarakat Aceh, jasad Jenderal Kohler dikembalikan ke Aceh dan pada tanggal 19 Mei 1978, Jasad Jenderal dikuburkan dengan upacara militer di Peutjut. Setelah 105 tahun, Jenderal tersebut kembali ke kota di mana dia terbunuh dalam perang. Anda akan melihat bekas monumen kuburannya, yang dulu seperti di Tanah Abang pada saat masuk ke pekuburan Peutjut tersebut.



5.

Na 139 jaar herbegraven op Peutjut.

Behalve generaal-majoor Köhler zijn er nog enkele bekende militairen herbegraven op Peutjut. De bekendste daarvan is wel luitenant-kolonel J.J. Roeps (RMWO-3^e klas). Hij sneuvelde al in 1840, op de westkust van Sumatra bij de grens van Atjeh, in een gevecht met Atjehse troepen. De familie van de overledene vroeg of de stoffelijke reësten van genoemde officier mochten worden herbegraven op Peutjut. De herbegraffenis vond plaats op 10 maart 1979. Deze tekst staat ook op een van de zijkanten van de graftombe. De andere tekst heeft voor de nodige vragen gezorgd. Deze tekst luidt:

Hier rust

J.J. Roeps

Luitenant-kolonel

Ridder MWO-3 en Ned

Leeuw gesneuveld

23 maart 1840

te Baros (Baroes).

Zij, die de Nederlandse taal niet (goed) kennen en het woord 'Leeuw' en 'gesneuveld' op één regel zien, denken soms dat luitenant-kolonel Roeps door een leeuw is gedood. Echter, het woord 'Leeuw' hoort bij de vorige zin. De overste was namelijk ook Ridder in de Orde van de Ned(erlandse) Leeuw. Hij sneuvelde bij Baros (Baroes). Destijds was Baroes bekend om zijn kamfer (*kapoer Baroes*). De Arabische zeevaarders noemden het al *Fansoer* (kamferland).

Reburial in Peucut after 139 years.

Besides major-general Köhler some very well-known servicemen have been reburied in Peucut. The best known of all is lieutenant-colonel J.J. Roeps (RMWO-3). He was killed in 1840 already on the West-Coast of Sumatra near the border of Aceh, during a fight with Achenese troops. The family of the deceased requested whether the remains could be reburied in Peucut. The reburial took place 10 March, 1979. This text can be found on one of the sides of the tomb. The other text evokes questions from time to time. The said text reads as follows:

Here rests

J.J. Roeps

Lieutenant-colonel

Ridder MWO-3 en Ned

Leeuw gesneuveld

23 maart 1840

in Baros (Baroes).

Those, who are not that familiar with Dutch, and seeing the words 'lion' (leeuw) and 'gesneuveld' (killed in action) in one line sometimes presume, that lieutenant-colonel Roeps was killed by a lion. However, the word 'Lion' belongs to the previous line. Namely, the lieutenant-colonel was a knight in the Order of the Dutch Lion as well. He was killed at Baros (Baroes). In those days Baroes was famous for its camphor (*kapoer Baroes*). The Arab navigators already called it *Fansoer*, that's to say camphorland.

Dikuburkan Kembali Di Peutjut Setelah 139 Tahun

Selain Mayor Jenderal K hler ada beberapa prajurit terkenal yang telah dikuburkan kembali di Peutjut. Yang paling terkenal di antaranya adalah Letnan Kolonel J.J. Roeps (RMWO-3). Dia terbunuh pada tahun 1840 di Pantai Barat Sumatera dekat perbatasan Aceh, pada saat bertempur dengan pasukan Aceh. Keluarga almarhum meminta apakah jenazah dapat dikuburkan kembali di Peutjut. Penguburan kembali dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 1979. Teks ini dapat dijumpai pada salah satu sisi makam. Teks yang lainnya menimbulkan berbagai pertanyaan dari waktu ke waktu. Teks tersebut terbaca sebagai berikut:

Di sini terbaring

J.J.Roeps

Letnan-Kolonel

Ridder MWO-3 en Ned

Leeuw gesneuveld

23 Maret 1840

di Baros (Baroes).

Mereka yang tidak memahami bahasa Belanda, ketika melihat kata-kata *singa* (*leeuw*) dan *gesneuveld* (gugur dalam peperangan) dalam satu baris kadang-kadang menganggap bahwa Letnan-Kolonel Roeps terbunuh oleh singa. Padahal kata *singa* merupakan nama dari kesatuannya dulu. Letnan-Kolonel adalah seorang kesatria yang baik di kehormatan, yaitu Order of the Dutch Lion (Kesatuan Singa Belanda). Dia terbunuh di Baros (Baroes). Pada saat itu Baroes adalah tempat yang terkenal dengan *kapoer Baroes* nya. Ahli navigasi Arab menyebutnya dengan *Fansoer* yaitu untuk mengatakan kawasan kapur baros.



6.

Een welverdiende hulde aan een uitstekend soldaat.

Dit eenvoudig graf markeert de plaats waar het laatste lid van het Korps Marechaussee van Atjeh werd begraven: W.D. Weenas. Hij was afkomstig uit Menado (Celebes/Sulawesi). Hij overleed in Banda Aceh in 1982.

Na de Tweede Wereldoorlog ontmoette generaal P. Scholten deze vroegere (KNIL) - soldaat en vroeg hem zijn chauffeur te worden. Na de soevereiniteitsoverdracht aan Indonesië (29 december 1949) koos hij ervoor in Indonesië te blijven. Als sergeant ging hij over naar de TNI (Tentara Nasional Indonesia). Hij werd gepensioneerd als kapitein.

Kolonel Brendgen, initiatiefnemer voor het behoud en de restauratie van Peutjut, ontmoette Weenas tijdens een van zijn eerste reizen naar Atjeh, vroeg in de zeventiger jaren van de vorige eeuw. Brendgen vroeg hem opzichter te worden van Peutjut. Weenas en zijn vrouw begonnen direct aan een grote schoonmaakoperatie op Peutjut en legden daarmee de basis voor de huidige toestand. Aanvankelijk weigerden zij elke beloning. Toen mevr Weenas overleed, begroef kapitein Weenas haar stoffelijk overschot – in het geheim – ergens op Peutjut. De autoriteiten vroegen hem de plaats bekend te maken. Hij zweeg als het graf. Wij, erfgenamen van de geschiedenis, zijn dankbaar voor wat zij hebben gedaan voor Peutjut. Mogen zij beiden rusten in vrede.

A well-deserved tribute to a fine soldier.

This simple grave marks the spot, where the last member of the Marechaussee Corps of Aceh was buried: W.D. Weenas. He was a native from Menado (Celebes/Sulawesi). He died in Banda Aceh in 1982.

After the end of World War II General P. Scholten met this former native (KNIL) soldier. He asked Weenas to become his driver. After the transfer of sovereignty to Indonesia (29 december, 1949), Weenas preferred to stay in Indonesia. As a sergeant he passed to the TNI (Tentara Nasional Indonesia). He retired as a captain.

Colonel Brendgen, who took the initiative for the preservation and restauration of Peucut met Weenas during one of his first visits to Aceh in the early 1970s. Brendgen asked Weenas to become overseer of Peucut. Mr and Mrs Weenas immediately started a large clean-up operation in Peucut, thus laying the basis for the present situation. Initially they refused to accept any reward. When Mrs Weenas died, captain Weenas – secretly – buried her mortal remains somewhere in Peucut. Asked by the authorities to disclose the exact location, he refused to do so. He was as silent as the grave. We, heirs/heirresses of history, are grateful for what they did for Peucut. May they rest in peace together.

Sebuah Penghargaan Yang Layak Diperoleh Oleh Seorang Prajurit Yang Baik

Kuburan sedrhana ini meninggalkan bekas noda, di mana anggota terakhir dari Korps Marechaussee Aceh dikuburkan : W.D. Weenas. Dia seorang penduduk pribumi asal Manado (Selebes/Sulawesi). Dia meninggal di Banda Aceh pada tahun 1982. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Jenderal P. Scholten bertemu dengan bekas tentara asalnya (KNIL). Dia meminta Weenas untuk menjadi sopirnya. Setelah penyerahan kedaulatan kepada Indonesia (29 Desember, 1949), Weenas memilih untuk tinggal di Indonesia. Sebagai seorang sersan dia pindah Ke TNI (Tentara Nasional Indonesia). Dia pensiunan sebagai seorang Kapten. Kolonel Brendgen, yang mengambil inisiatif untuk pemeliharaan dan perbaikan Peutjuk bertemu Weenas pada kunjungan pertamanya ke Aceh pada awal tahun 1970an. Brendgen meminta Weenas untuk menjadi pengawas Peutjut. Weenas dan menjadi awal dari situasi yang kita lihat saat ini. Awalnya mereka menolak untuk menerima penghargaan apapun. Saat isteri Weenas meninggal dunia, kapten Weenas— secara diam-diam— menguburkan jasadnya di suatu tempat di Peutjut. Saat diminta oleh pemerintah untuk memperlihatkan lokasi yang sesungguhnya, dia menolaknya. Dia diam seperti diamnya kuburan tersebut. Kita pewaris sejarah, merasa terpukau dengan apa yang mereka lakukan untuk Peutjut. Mudah-mudahan kedua mereka tenang di alamnya.



7.

Rivieren kunnen soms erg verraderlijk zijn.

Als het hoog in de bergen regent kan het waterniveau stroomafwaarts in rivieren snel en onverwacht groeien en zeer verwoestend worden. Daarom moeten soldaten erin worden geoefend hoe zij een rivier moeten oversteken en het hoofd moeten bieden aan de sterke stroming. De foto links laat de techniek zien hoe een brigade een rivier oversteeft ergens in het centrale hoogland in de omgeving van Tangsé. Indien een bandjir (naam voor een verwoestende water- en modderstroom) zich aankondigt, moet de eenheid zich tijdig verplaatsen naar één oever van de rivier.

Op de grafsteen staat: "Hier rust P.J.F. de Wolf, Europees fusilier, Algemeen Stamboeknr 23799 van het 14^e Bataljon Infanterie, 1^e Compagnie, verdrongen in de Atjeh Rivier, den 7^e april 1883." Zijn kameraden gaven hem dit graf.

Sometimes rivers can become very treacherous.

When it is raining high in the mountains waterlevels downstream in rivers can grow very rapidly and unexpectedly and become very devastating. Therefore, soldiers have to be trained how to cross a river and how to cope with the strong current. The picture on the left shows the technique how a brigade crosses a river somewhere in the central highland near Tangsé. In the event a bandjir (the name for a devastating water- and mudstream) foreshadows its arrival, the unit has to move timely to one bank of the river.

On the tombstone it says: "Here rests P.J.F. de Wolf, European fusilier, Army serial number 23799, of the 14th Infantry Battalion, 1st Company, who was drowned in the Aceh River on 7 April, 1883." His comrades gave him this grave.

Kadang-Kadang sungai Dapat Menjadi Sangat Berbahaya

Ketika hujan lebat terjadi di gunung maka permukaan air yang mengalir di sungai dapat bergerak dengan sangat cepat dan tidak disangka-sangka sehingga dapat merusak semuanya. Oleh karena itu, para serdadu harus dilatih bagaimana menyeberangi sebuah sungai dan bagaimana mengatasi masalah besar yang terjadi pada saat itu. Gambar di sebelah kiri menunjukkan teknik bagaimana seorang pasukan menyeberangi sebuah sungai di sekitar pusat pegunungan dekat Tangs . Pada saat itu banjir memberi pertanda kedatangannya, dan kesatuan harus pindah tepat pada waktunya ke pinggir sungai.

Pada batu kuburan tertulis: Di sini terbaring P.J.F. de Wolf, Resimen Eropa, nomor seri Tentara 23799, Batalyon Infantri ke 14, Kompi pertama yang tenggelam ke Sungai Aceh pada tanggal 7 April 1883 . Temannya menghadiahkan kuburan ini untuknya.



8.

Noodlanding met fatale afloop.

F. Darlang (1872-1917) was een van de kleurrijkste en dapperste officieren van het KNIL. Eind 1902 ging hij over naar het Korps Marechaussee van Atjeh. Hij had toen al 13 dienstjaren. Vanaf nu werd hij een van de beroemdste patrouille commandanten ooit. Kort na zijn aankomst bij het Korps verrichtte hij zijn eerste heldendaad. Ongewapend nam hij contact op met een groep van circa 150 tegenstanders, zeggende dat zij omsingeld waren en dat het wellicht beter zou zijn zich zonder bloedvergieten over te geven. De vijand gaf er de voorkeur aan de strijd te aanvaarden, die door hem werd verloren.

Darlang's soldaten (slechts 15) moesten hem ontzetten. Dat had ook slecht kunnen aflopen.

In april 1904 werd hem het Ridderkruis 4^e klasse van de Militaire Willems-Orde (MWO) verleend, later dat jaar gevolgd door een Eresabel en in oktober 1905 volgde een buitengewone bevordering tot kapitein. Kort daarvoor had hij een vijandelijke wapen- en munitiefabriek onschadelijk gemaakt. Tenslotte ontving hij het Ridderkruis 3^e klasse van de MWO in 1908 vanwege zijn moedig gedrag op het eiland Borneo (thans Kalimantan).

Vanwege zijn meedogenloze achtervolging, door het Centrale Bergland van Atjeh, van de zogenaamde Pretendent-Sultan en van Mevr Tjoet Nja Dinh, die de strijd niet staakte nadat haar echtgenoot, de beroemde krijgsheer Teuku Umar was gesneuveld, kreeg Darlang de bijnaam (*nom de guerre*) *Radja Boekit*, d.w.z. Heer der Bergen.

Darlang was ook zeer avontuurlijk ingesteld. Zo ging hij op vakantie naar Amerika om daar met cowboys te spreken etc. Hij overleefde alle militaire expedities. Weer terug volgde hij vlieglessen. Doch hij verzuimde de verwondingen, opgelopen tijdens een noodlanding op Java, goed te laten verzorgen. Dat werd hem fataal. Toen artsen hem vertelden, dat hij nog ten naaste bij 12 uren te leven had, nodigde hij zijn vrienden uit die met hem door te brengen, onder het genot van een glas champagne. Zijn lichaam werd begraven waar het behoorde: op Peutjut.

Emergency landing with fatal accident.

F. Darlang (1872-1917) was one of the most colourful and bravest officers of the Royal Netherlands Indies Army (KNIL). At the end of 1902 he joined the Marechaussee Corps of Aceh. At that moment he already had 13 years of active service. From now on he became one of the most famous patrol leaders ever. Soon after his arrival he performed his first heroic deed. Unarmed, he contacted a group of about 150 opponents, telling them that they were surrounded and that it might be wise to surrender without bloodshed. The enemy preferred to accept battle, which they lost. However, Darlang's soldiers (just 15 of them) had to set him free. This could have turned out badly.

April 1904, he was awarded the Knight's Cross 4th class of the Military Order of William (acronym MWO), later in 1904 followed by a Sword of Honour and in October 1905 by an extraordinary promotion to captain. He had rendered harmless a weapons- and powder-magazine from the enemy. Finally he was awarded the Knight's Cross 3rd class of the MWO in 1908, because of his courageous behaviour in the island of Borneo (present-day Kalimantan).

Because of his relentless pursuit of the so-called Pretender to the Sultan's throne and of Mrs Tjoet Nja Dinh, who did not cease resistance after her husband, the famous warlord Teuku Umar, had been killed, they called Darlang *Radja Boekit*, that's to say Lord of the Mountains.

Darlang was a very adventurous man as well. He went on holiday to the U.S. to meet with cowboys etc. Back home he tried to qualify as a pilot. He survived all military expeditions. After an emergency landing in the island of Java he yet failed to have his wounds properly treated. That would ruin his health. When doctors told him, that - roughly speaking - he had only about 12 hours left to live, he invited his friends to pass those hours with him over a glass of champagne. His body was laid to rest where it belonged: in Peucut.

Pendaratan Darurat Yang Menyebabkan Kejadian Fatal

F. Darlang (1872-1917) adalah salah seorang perwira dari Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) yang paling bersemangat dan berani. Pada akhir tahun 1902 dia bergabung dengan Korp Mar chauss e Aceh. Pada saat itu dia telah 13 tahun aktif di militer. Mulai saat itu dia merupakan salah seorang pemimpin patroli paling terkenal yang pernah ada. Segera setelah kedatangannya, dia menunjukkan kepahlawanannya yang pertama. Tanpa senjata, dia menghubungi ± 150 lawannya, mengatakan kepada mereka bahwa mereka dikepung dan itu merupakan hal yang sangat bijak (bagi mereka) tanpa adanya pertumpahan darah. Sedangkan musuh lebih suka menghadapi peperangan daripada mereka kalah. Meskipun begitu, prajurit Darlang (hanya 15 dari mereka) harus mengatur pembebasannya. Kejadian ini berbalik menjadi buruk.

Pada April 1904, dia dihormati dengan gelar anggota peringkat keempat Knight s Cross pada Military Order of William (MWO), kemudian diikuti dengan Sword of Honour dan pada bulan Oktober 1905 dia dipromosikan secara luar biasa menjadi Kapten. Dia kemudian memberikan sebuah senjata tidak berbahaya dan senjata dari musuhnya. Akhirnya dia diberikan anggota peringkat ketiga Knight s Cross dari MWO pada tahun 1908, karena keberaniannya di kepulauan Borneo (sekarang Kalimantan).

Karena pengejaran terhadap musuhnya yang tanpa belas kasihan dia dipanggil sebagai Penyamar singgasana Sultan dan Tjoet Nja Din isteri dari pejuang perang terkenal Teuku Umar yang lazim disebut Lord of Mountains (Raja Bukit).

Darlang adalah seorang laki-laki petualang yang sangat handal. Dia pergi berlibur ke Amerika untuk berjumpa dengan para koboi dan lain-lain. Sekembalinya dia mencoba untuk memenuhi syarat menjadi seorang penerbang. Dia bisa bertahan dalam seluruh ekspedisi militernya. Setelah pendaratan darurat di pulau Jawa, dia bahkan gagal untuk mengobati luka-lukanya secara memadai. Hal ini menyebabkan kesehatannya semakin memburuk. Ketika dokter mengatakan padanya bahwa -secara terus terang- dia hanya memiliki waktu kira-kira 12 jam untuk hidup, dia mengundang teman-temannya untuk melewati jam-jamnya bersama mereka dengan segelas anggur. Tubuhnya/ jasadnya dikuburkan di kuburan Peutjut.



9.

Inheems soldaat beloond met hoogst mogelijke onderscheiding.

Het grootste deel van koloniale legers bestond normaliter uit inheemse soldaten. Dat was ook het geval bij het Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL). Er dienden verschillende groepen inheemse militairen in het koloniale leger, die afkomstig waren uit alle delen van Nederlands-Indië. Vooral Ambonezen en mannen van de andere eilanden van de Molukken, Javanen en ook Afrikanen werden geworven. Verschillende honderden inheemse soldaten werden te rusten gelegd op deze Erebegraafplaats. Vóór de tsunami bevond zich hier op vrijwel elke vierkante meter een graf.

Infanterist (soldaat) 1^e klas W.D. Leatemala, die hier rust, werd geboren te Toehaha, op het eilandje Saparoea in de Molukken op 15 december 1874. Als lid van het Korps Marechaussee nam hij deel aan een van de langdurigste militaire expedities ooit in Atjeh. Dat was de expeditie naar de Gajo- en Alaslanden, in Centraal Atjeh, van 8 februari tot 23 juli 1904 onder bevel van luitenant-kolonel G.C.E. van Daalen. Na de expeditie werd Leatemala benoemd tot Ridder 4^e klasse in de Militaire Willems-Orde, de hoogste onderscheiding wegens dapperheid. Als militair beneden de rang van officier had hij nu bovendien levenslang aanspraak op een Riddersoldij. In die dagen was dat een welkome aanvulling op de normale, lage, soldij als soldaat. Gedurende de 120-jarige aanwezigheid van het KNIL in Nederlands-Indië werd de Militaire Willems-Orde 3^e klasse aan slechts 19 militairen beneden de rang van officier verleend. Op de foto soldaat J. Pongo uit Celebes (Sulawesi), Ridder 3^e klasse-MWO (1906).

De afgeknotte zuil op het graf van Leatemala symboliseert de bruuske overgang van het leven naar de dood. Leatemala is de hoogst gedecoreerde soldaat op de Erebegraafplaats Peutjut!

Indigenous soldier awarded with highest honour possible.

The main body of colonial armies normally consisted of indigenous soldiers. So did the Royal East Indies Army (acronym KNIL). Various groups of indigenous soldiers served in this colonial army, originating from all parts of the Dutch East Indies. In particular Amboinese and men from other Moluccan Islands, Javanese and even Africans were recruited. Several hundreds of indigenous soldiers were laid to rest in this Cemetery of Honour. Before the tsunami, there was a grave in practically every square meter.

Private 1st class (infantry) W.D. Leatemala, who rests here, was born in Toehaha, in the small island of Saparoea in the Moluccas. As a member in the Marechaussee Corps he participated in one of the longest military expeditions ever in Aceh. That was the expedition to the Gajo- and Alas Area, in Central Aceh, from 8 February to 23 July, 1904, under command of lieutenant-colonel G.C.E. van Daalen. After the expedition Leatemala was appointed Knight 4th class in the Military Order of William (acronym MWO), the highest honour for valour. Moreover, as an enlisted man, he was entitled now to a Knight's Pay for life. In those days this Pay was a welcome supplement to the regular, low, pay as a soldier. During the 120 years of the colonial army's presence in the Dutch East-Indies, 19 enlisted men only were awarded the Knight's Cross 3rd class in the MWO. The picture shows private J. Pongoh, from Celebes (Sulawesi), Knight 3rd class-MWO (1906). The truncated column on Leatemala's grave symbolises the abrupt transition from life to death. Leatemala is the highest decorated private in the Peucut Cemetery of Honour !

Prajurit Pribumi Dihadiah Penghargaan Tertinggi

Normalnya, tentara kolonial sebagian besar terdiri dari prajurit pribumi. Begitu juga dengan Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL). Berbagai kelompok tentara pribumi berdinasi pada tentara kolonial, yang berasal dari seluruh bagian Hindia Belanda. Khususnya mereka adalah orang Ambon dan masyarakat dari pulau Maluku lainnya, orang Jawa dan bahkan orang Afrika juga diterima. Beberapa ratus prajurit pribumi dimakamkan di pekuburan ini. Sebelum tsunami, disetiap meter persegi terdapat kuburan.

Prajurit kelas satu (infantri) W.D. Leatemia, yang dimakamkan di sana, dilahirkan di Toehaha, di sebuah pulau kecil yang bernama Saparoea di Maluku. Sebagai seorang anggota Korp Marechaussee dia bergabung dengan salah satu ekspedisi militer yang paling lama di Aceh. Ekspedisi itu menuju ke Gayo dan wilayah Alas, di Aceh Tengah, dari 8 Februari sampai dengan 23 Juli 1904 di bawah komando Letnan Kolonel G.C.E. van Daalen. Setelah ekspedisi tersebut Leatemia ditunjuk sebagai anggota peringkat keempat pada Military Order of William (MWO), penghargaan tertinggi karena keberanian. Yang serdadu, dia diberi gelar Knight's Pay sepanjang hidupnya. Pada waktu itu nama tersebut adalah suplemen selamat datang kepada tentara reguler, rendah bayaran. Selama 120 tahun kehadiran tentara kolonial di Hindia Belanda, hanya 19 orang yang diberi gelar peringkat ketiga Cross Knight pada MWO. Gambar menunjukkan prajurit J. Pongoh dari Celebes(Sulawesi), peringkat ketiga Knight-MWO (1906). Tiang yang terpotong pada kuburan Leatemia merupakan simbol pemisahan yang nyata masa transisi dari hidup ke mati. Leatemia adalah tentara yang diberi tanda jasa paling tinggi yang ada di Pekuburan Peutjut.



10.a.b.c.

Peutjut: géén begraafplaats voor louter militairen.

Peutjut is géén begraafplaats voor louter militairen. Integendeel; er bevinden zich ook diverse graven van ambtenaren, vrouwen en kinderen; slachtoffers van de oorlog, het moordend klimaat of ziekte. Zo zijn er ook de graven van dominee en mevrouw Thenu. Beiden zijn oorspronkelijk afkomstig van het eiland Ambon. Iz. Thenu was als legerpredikant geplaatst bij de troepen in Atjeh. Zijn vrouw overleed reeds in 1916; hijzelf in 1937. Hun graven liggen niet naast elkaar. Dominee Thenu nam deel aan een groot aantal militaire expedities, conform zijn katholieke tegenhanger pastoor N.O. Verbraak, die van 1874 tot 1907 in Atjeh woonde. Laatstgenoemde werd onderscheiden wegens moedig gedrag. Onder op de grafsteen van dominee Thenu staan de woorden: Gij hebt velen onderwezen en Gij hebt zwakke handen gesterkt (Boek Job, hoofdstuk 4, vers 3).

Verderop zullen we tijdens onze wandeling ook nog het grafje zien van Thenu's zoon. Aangeduid met 10.c. De tekst luidt: Hier rust ons lieve zoontje L. Thenu. Geboren en gestorven op 12 mei 1919 (RIP). Aangezien laatstgenoemde in 1919 werd geboren, mogen we aannemen, dat Dominee Thenu was hertrouwd.

Peucut : not a cemetery for servicemen only.

Peucut is not a cemetery for servicemen only. To the contrary; there are also several graves and tombs belonging to civil servants, women and children. All were victims of the war, the fatal climate or illness. So there are the tombs of the Reverend and Mrs Thenu. Both originated from the island of Ambon. Iz Thenu held the office of an army chaplain (minister) with the troops in Aceh. Mrs Thenu already died in 1916, whereas he died in 1937. Their tombs are not situated closely together. The Reverend Thenu participated in a lot of military expeditions. So did his catholic counterpart Father N.O. Verbraak, who lived in Aceh from 1874 – 1907. The latter was awarded a special honour because of gallant behaviour.

At the bottom of Reverend Thenu's tomb it says: 'Thou hast taught many and Thou hast strengthened weak hands' (Book Job, chapter 4, verse 3).

Further on during our walk we'll also see the grave of Thenu's son. Marked as 10.c. The text reads: Here rests our dearly beloved son L. Thenu. Born and died 12 may, 1919 (RIP). Since the latter was born in 1919 we may presume, that the Rev. Thenu remarried.

10.a.b.c.

Peutjut : Bukan Hanya Pekuburan Prajurit

Peutjut bukan hanya merupakan pekuburan prajurit. Sebaliknya, ada beberapa kuburan milik pegawai sipil, wanita dan anak-anak. Semuanya merupakan korban perang, meninggal karena penyakit atau keganasan alam. Jadi ada kuburan nyonya dan pendeta Thenu. Keduanya asli dari pulau Ambon. Iz Thenu memegang jabatan di kantor sebagai pendeta tentara dengan pasukannya di Aceh. Isterinya (Mrs Thenu) meninggal pada tahun 1916, sedangkan Mr Thenu meninggal pada tahun 1937. Kuburan mereka letaknya tidak berdekatan. Pendeta Thenu ambil bagian pada berbagai ekspedisi militer. Begitu juga teman pendetanya N.O. Verbraak, yang hidup di Aceh dari 1874-1907. Yang tersebut terakhir ini, diberikan penghargaan khusus karena sikapnya yang gagah berani.

Pada bagian bawah dari kuburan Pendeta Thenu bertuliskan: Engkau telah mengajarkan banyak hal dan Engkau telah memperkokoh lengan-lengan yang lemah (Buku Job, bab 4, ayat 3).

Selanjutnya selama berjalan, kita juga akan melihat kuburan anak laki-laki Thenu. Ditandai sebagai 10.c. Bacaannya/teksnya berbunyi adalah: Di sini terbaring anak laki-laki kesayangan kami L. Thenu. Lahir dan meninggal pada tanggal 12 Mei 1919 (RIP). Karena yang terakhir dilahirkan pada 1919, kami berasumsi bahwa Pendeta Thenu menikah kembali.



11 + 12

De Atjeh-Tram.

Omdat de Atjeh-Oorlog teveel mensenlevens en geld kostte, besloot de Nederlandse regering, vanaf 1884, een nieuwe benadering te volgen. Begin 1884 werd besloten, dat het leger een aantal versterkte posities elders in Atjeh moest verlaten. Vanaf nu zou de Atjehse hoofdstad Kota Radja worden beschermd door een ring van 16 versterkte posities, elk met hun eigen garnizoen. De stad zelf werd omgeven door een hoog ijzeren hek, met een reeks wachthuisjes op palen. De vroegere verblijfplaats van de Sultan, de kraton, werd eveneens versterkt. De Koninklijke Marine moest onderwijl zorgen voor de blokkade van de kust. De 16 posities zouden ongeveer 2 km uit elkaar liggen. Zij werden onderling verbonden d.m.v. een speciale tramlijn, onderdeel van de zogenaamde Atjeh-Tram. Het nieuwe systeem als geheel werd aangeduid als de Geconcentreerde Linie. Dus vanaf nu volgde men een meer defensieve benadering. De filosofie daarachter was: 'Indien wij de Atjehers tonen, dat wij voorgoed zullen blijven, dan zullen zij – uiteindelijk – hun verzet staken en zich aan ons overgeven'. Een grote misvatting. Het werd het begin van de 3^e Atjeh-Oorlog. Uit 'veiligheidsoverwegingen' werd alvast een speciale tramtafakking gemaakt met eindpunt Peutjut.

Hier ziet u twee van de graven waar dienstpersoneel van de Atjeh-Tram werd begraven. Deze functionarissen kwamen, zoals we nog zullen zien verderop tijdens onze wandeling, van overal in Europa. De Hr Höger, de depot-chef, kwam uit Siebenburgen in Hongarije, terwijl de Hr Mende, de tram-conducteur, uit Reichenau in Saksen (Duitsland) kwam. Al met al een bont gezelschap.

The Atjeh-Tram.

Since the war in Aceh was costing too many lives and money the Dutch government decided to follow a different approach from 1884 on. Early in 1884 it was decided, that the colonial army had to abandon a lot of fortified positions elsewhere in Aceh. From now on the Acehnese capital of Kota Radja was to be protected by a ring of 16 fortified positions, each with their own garrison. The city itself was surrounded by a high iron gate, with a range of sentry-boxes on poles. The former Sultan's residence, the Kraton, was fortified as well. In the meantime the Royal Netherlands Navy had to take care of the coastal blockade. The 16 positions were to be built at about 2 kilometers' intervals. They – in turn – were connected by a special tramway line, part of the so-called Atjeh-Tram. The new system as a whole was called the Concentrated Line or Zone of Concentration. So from now on a more defensive approach was followed. The philosophy behind this approach was: 'If we show the Achenese people, that we are going to stay here forever, they will – in the end – give up resistance and surrender to us'. A big misapprehension. It became the start of the third Aceh War. For 'safety's sake' a special tramway-branch was constructed as well, which ended at Peucut.

Here you see two of the graves, where officials from the Atjeh-Tram were laid to rest. These officials, as we'll see later on our tour, came from all over Europe. Mr Höger, the depot-chief, came from Siebenburgen in Hungary, whereas Mr Mende, the tram-conductor, came from Saxony (Germany). All in all a motley assembly.

Aceh Tram/Kereta Api Aceh

Karena perang di Aceh telah menghabiskan terlalu banyak nyawa dan uang maka pemerintah Belanda memutuskan untuk mengikuti pendekatan baru yang berbeda dari yang dilakukan pada tahun 1884. Pada awal tahun 1884 diputuskan bahwa tentara kolonial harus meninggalkan posisi pada sejumlah benteng di tempat lain di Aceh. Sejak saat itu ibukota Aceh, Kutaradja, harus dilindungi oleh lingkaran 16 posisi yang dibentengi. Setiap posisi tersebut memiliki garnisun (pasukan yang ditempatkan di dalam suatu kota) mereka sendiri. Kota itu sendiri dikelilingi oleh sebuah pintu gerbang besi yang tinggi, dengan jarak gardu jaga pada tiang-tiangnya. Kediaman mantan Sultan, Kraton, dibentengi dengan sangat baik. Pada saat itu Angkatan Laut Kerajaan Belanda harus menjaga blokade pantai. Ke 16 posisi dibangun dengan jarak masing-masing 2 km. Ke 16 posisi tersebut — sebaliknya- dihubungkan oleh jalur kereta api spesial yang disebut dengan tram Aceh (Aceh Tram). Sistem baru ini dinamakan garis konsentrasi atau wilayah konsentrasi. Jadi sejak saat itu pendekatan pertahanan lebih banyak dilakukan. Filosofi dibalik pendekatan ini adalah: Jika kita menampilkan orang Aceh, artinya kita akan tinggal di sini selamanya, mereka akan —pada akhirnya- menyerah untuk melawan dan menyerah pada kita. Benar-benar kesalahan paham yang luar biasa. Hal ini menjadi awal dari Perang Aceh yang Ketiga. Demi keselamatan, cabang kereta api dibangun dengan sampai ke Peutjut.

Di sini Anda akan melihat dua kuburan di mana petugas dari Aceh-Tram terbaring di sana. Petugas-petugas ini, yang akan kita lihat kemudian dalam tour kita, berasal dari seluruh Eropa. Mr Höger, kepala stasiun, berasal dari Siebenburgen dari Hongaria, di mana Mr Mende, kondektur tram, berasal dari Saxony (Jerman).



13.

Slachtoffer van de grootste klewanganval ooit.

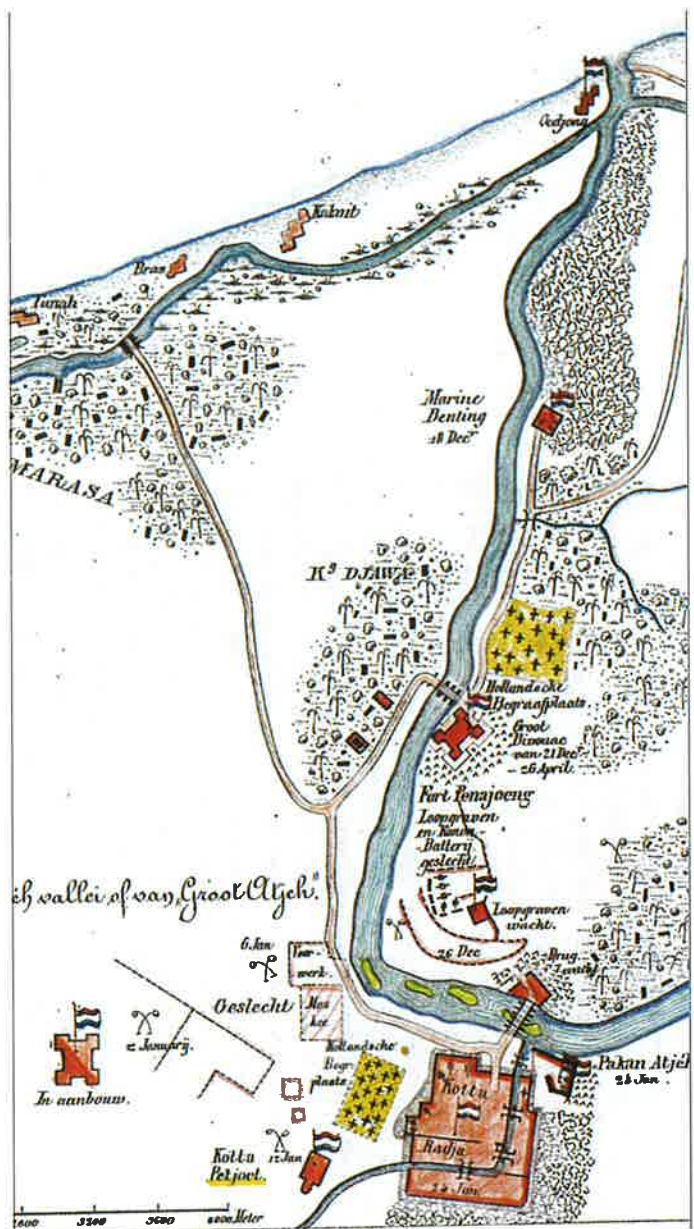
In januari 1904 werd kapitein M.J.J.B.H. Campioni overgeplaatst naar Meulaboh op de Westkust, dit vanwege de voortdurende onlusten in dat gebied. Medio maart arriveerde daar ook 1^e luitenant Brewer, na met zijn brigade een patrouille over land te hebben gemaakt van Padang-Tidji (Noordkust) naar Meulaboh (18 februari -16 maart 1904). Kapitein Campioni wilde gebruikmaken van deze aanwezigheid om te onderzoeken of hij nu de schuilplaatsen kon opsporen van twee guerillaleiders: Teuku Keumangan en Teuku Djohan; zonder succes. Op de terugweg naar Meulaboh, nabij Djeuram, liepen zij in een goed verborgen hinderlaag met daarin meer dan 300, sommigen zeggen bijna 1000, Atjehse guerillastrijders, uitgerust met klewangs, een geducht soort Atjehs slagwapen. Campioni's troepen leden zware verliezen. Campioni zelf overleed 12 dagen later (6 April 1904) aan de verwondingen, die hij had opgelopen. De succesvolle overval had een moreelsverhogend effect op de Atjehers. Versterkingen arriveerden om de rebellenleiders te achtervolgen. Teuku Keumangan gaf zich begin januari 1905 over, terwijl Teuku Djohan - na nog twee hinderlagen te hebben gelegd en zelf daarbij zware verliezen te hebben geleden - zich op 10 juli 1905 overgaf.

Victim of the biggest Glewang-attack ever.

Early January 1904, captain M.J.J.B.H. Campioni was transferred to Meulaboh, on the West Coast, because of continuous riots in that region. Mid-March, first lieutenant Brewer also arrived there, after having made an overland patrol with his brigade from Padang-Tidji (North Coast) to Meulaboh (18 February-16 March 1904). Captain Campioni intended to take advantage of the said presence in order to explore whether he could track down now the hiding places of two guerilla-leaders: Teuku Keumangan and Teuku Djohan. Without success. On their way back to Meulaboh – near Djeuram – they ran into a well concealed ambush with more than 300 (some even say nearly 1,000), Achenese irregulars, equipped with Glewangs, a fearsome type of Achenese sword. Campioni's force suffered heavy losses. Campioni himself succumbed twelve days later (6 April, 1904) to the injuries he had sustained. The successful surprise-attack greatly boosted morale for the Achenese warriors. Reinforcements arrived to persecute the two rebel leaders. Teuku Keumangan surrendered early January 1905, whereas Teuku Djohan – after another two ambushes and after having sustained severe losses – surrendered 10 July 1905.

Korban Serangan Glewang - Serangan Terdahsyat Yang Pernah Terjadi

Awal Januari 1904, Kapten M.J.J.B.H. Campioni dikirim ke Meulaboh, di pantai barat, karena pergolakan yang terus menerus di kawasan tersebut. Pada pertengahan Maret, Letnan satu Brewer juga tiba di sana, setelah mengadakan patroli darat dengan brigadenya dari Padang-Tidji (pantai utara) ke Meulaboh (18 Pebruari — 16 Maret 1904). Kapten Campioni bermaksud mengambil keuntungan atas kehadirannya untuk menyelidiki apakah dia dapat menangkap tempat persembunyian dua pemimpin gerilya: Teuku Keumangan dan Teuku Djohan. Tetapi mereka gagal. Pada saat mereka kembali ke Meulaboh -dekat Djeram- mereka bertemu dengan penyergap yang bersembunyi lebih dari 300 (beberapa orang menyatakan hampir 1000) pasukan Aceh liar, bersenjata Glewang, sejenis pedang Aceh yang menakutkan. Pasukan Campioni mengalami luka-luka berat bahkan tewas. Campioni sendiri tewas dua belas hari kemudian (6 April 1904) karena lukanya yang tidak sembuh-sembuh. Keberhasilan serangan yang mengejutkan ini merupakan dorongan moral yang sangat besar bagi pejuang Aceh. Bala bantuan kembali didatangkan untuk membujuk dua pimpinan pemberontak. Teuku Keumangan menyerah awal Januari 1905, di mana Teuku Djohan-setelah dua penyerangan yang lainnya dan setelah menderita luka yang terus menerus menyerah pada tanggal 10 Juli 1905.



14.

Kapitein: slachtoffer van de cholera.

Tijdens de 2^e Atjeh-Expeditie (de landingen begonnen op 9 december 1873) openbaarden zich de eerste gevallen van cholera. Dat gebeurde met name onder de bemanningen van de sloepen van de marine. Ook de kapitein der genie A.W. Nolthenius werd het slachtoffer van de cholera. Het verslag van G.L. Kepper zegt op bladzijde 163: "Des avonds om 7 uur stierf aan de gevolgen van cholera de kapitein der genie A.W. Nolthenius". Dat was op 27 december 1873. De voorste eenheden hadden daags tevoren de noordoever bereikt van de Atjeh-Rivier, ten noorden van de Kraton, het verblijf van de Sultan. Op het kaartje zijn de plaats van overlijden (Fort Penajoeng) alsmede de Hollandse begraafplaats en (onderaan in geel) het latere Peutjut te zien. Op de zijkant van het graf ziet u een Romeinse helm, het aloude symbool van de genie. Dit graf is thans het oudst bewaarde graf op Peutjut.

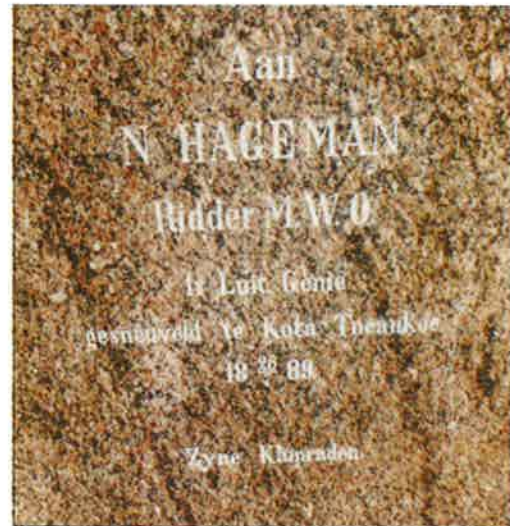
De ziekenverplegers kregen elk, als waardering vanwege Koning Willem III, een gratificatie van 100 gulden.

Captain: victim of the cholera.

During the Second Aceh-Expedition (the debarkations started 9 December, 1873) the first cases of cholera revealed themselves. This happened especially among the crews of the navy-sloops. Captain of engineers A.W. Nolthenius too became a victim of the cholera. G.L. Kepper's report says on page 163: "At 7 p.m. captain A.W. Nolthenius (Engineers) died of the results of the cholera". That was on 27 December, 1873. The day before, the first units reached the northern bank of the Aceh-River, north of the Kraton, the Sultan's residence. On the small map you can see the place where captain Nolthenius died (the Penajoeng Fortress), together with the Dutch cemetery Penajoeng and future Peucut (marked in yellow) at the bottom. On the side of the grave you can see a Roman helmet, ancient symbol of the corps of engineers. To-day his grave is the oldest preserved grave in Peucut. The hospital-attendants received a bonus of 100 guilders each in the name of King William III, as a token of his appreciation.

Kapten : Korban Wabah Kolera

Selama ekspedisi Aceh yang kedua (pendaratan dimulai pada tanggal 9 Desember 1873) kasus pertama kolera mulai diketahui. Hal ini terjadi khususnya di antara awak-awak kapal para angkutan laut. Kapten teknisi A.W. Nolthenius juga menjadi seorang korban wabah kolera tersebut. Laporan dari G.L. Kepper menyatakan pada halaman 163 : pada pukul 7 malam kapten A.W. Nolthenius (teknisi) meninggal akibat wabah kolera . Hal ini terjadi pada tanggal 7 Desember 1873. sehari sebelumnya, unit pertama berhasil mencapai pinggiran utara sungai Aceh, sebelah utara keraton atau tempat kediaman Sultan. Pada peta kecil anda bisa mengamati tempat di mana Kapten Nolthenius meninggal (Benteng Penajoeng), bersama dengan Penajoeng kuburan Belanda dan Peutjut (ditandai dengan warna kuning) di dasarnya. Pada sisi perkuburan, anda bisa mengamati helm Romawi, simbol kuno Korps teknisi. Sekarang kuburannya merupakan kuburan tertua yang dipelihara di Peutjut. Pelayan rumah sakit menerima bonus masing-masing 100 Gulden pada nama raja William III, sebagai suatu tanda penghargaanannya.



15.

Zijn lichaam werd nooit teruggevonden.

De militaire activiteiten, buiten de Geconcentreerde Linie, kwamen vrijwel tot stilstand, nadat de eenheden van het koloniale leger zich in 1884/85 hadden teruggetrokken op de 16 militaire posten rond Kota Radja. Dat wil zeggen voorlopig. Soms moest het leger hoe dan ook wel reageren. De vijand verkeerde in een overwinningsroes: de Vallei van Groot-Atjeh was ontruimd en twee bataljons infanterie waren naar Java vertrokken. Daarom werd de strijd, over en weer, met grote felheid gestreden. Zou de overwinning voor Atjeh tenslotte dan toch mogelijk zijn?

Kota Toeankoe was een versterkte Atjehse positie bij Kota Pohama (ongeveer 6 km noordoost van Kota Radja). Kota Pohama was een van de 16 posten, die regelmatig door de vijand werd aangevallen.

1^e luitenant der genie N. Hageman (1861-1889) nam deel aan het gevecht bij Kota Toeankoe op 26 juli 1889. Het leger verloor die dag 22 man, waarvan 3 officieren en daarnaast nog 94 gewonden. Hageman's lichaam werd nooit teruggevonden. Daarom staat er in de tekst ook niet: 'Hier rust', maar 'Aan', d.w.z. ter nagedachtenis aan. Hageman werd postuum onderscheiden met de Militaire Willems-Orde (MWO). De tsunami heeft aan zijn robuuste monument geen schade toegebracht.

His body was never recovered.

After the units of the colonial army had withdrawn on its 16 military posts around Kota Radja in 1884/85, the military activities outside the Concentrated Line practically came to an end. That's to say for the time being. Sometimes the army had to react anyhow. The enemy was in a winning mood: the Valley of Great-Aceh had been evacuated and two infantry battalions had left for Java. Therefore the battle was mutually fought with great fierceness. Would victory for Aceh really be possible in the end?

Kota Toeankoe was a fortified Achenese position near Kota Pohama (situated about 6 km northeast of Kota Radja). Kota Pohama was one of the 16 posts, which was attacked regularly. First lieutenant of engineers N. Hageman (1861-1889) participated in the engagement near Kota Toeankoe on 26 July, 1889. That day the army lost 22 men, three of them officers and 94 wounded. Hageman's body was never recovered. That's why in the text it does not say: 'Here rests' but 'To', (Aan) that's to say: in commemoration of. Hageman was posthumously awarded with the Military Order of William (MWO). The tsunami has caused no damage to his robust monument.

Tubuhnya Tidak Pernah Ditemukan Kembali

Setelah pasukan tentara kolonial ditarik dari 16 pos militernya di sekitar Kota Radja pada tahun 1884/85, kegiatan militer di luar dari areal/garis konsentrasi secara praktis berakhir. Itulah yang terjadi pada saat itu. Kadang-kadang bagaimana pun juga tentara harus beraksi. Musuh ada dalam kondisi menang: Lembah Aceh Besar telah dievakuasi dan dua infanteri batalyon telah pergi ke Jawa. Oleh sebab itu peperangan adalah saling berjuang dengan keganasan yang dahsyat. Akankah kemenangan bagi Aceh ini benar-benar mungkin terjadi pada akhirnya?

Kota Toeankoe adalah sebuah benteng bangsa Aceh yang posisinya dekat dengan kota Pohama (terletak kira-kira 6 km timur laut dari Kota Radja). Kota Pohama adalah salah satu dari 16 pos, yang secara terus menerus diserang. Letnan satu Ir. N Hageman (1861-1889) bergabung dalam peperangan didekat kota Toeankoe pada tanggal 26 Juli 1889. Pada hari itu tentara kehilangan 22 anggotanya, 3 di antaranya adalah perwira dan 94 terluka. Tubuh Hageman tidak pernah ditemukan. Makanya kenapa pada kuburannya tidak ditulis: Di sini terbaring tetapi Untuk , (Aan) ditulis: Untuk memperingati. Hageman dihadiahi anumerta oleh MWO. Tsunami tidak menyebabkan kerusakan pada monumennya yang kokoh.



16.

Kapitein C. Miseroij (1838 – 1880) bestreed ook zeerovers.

Miseroij werd als 1^e luitenant geplaatst op het eiland Bangka (Sumatra's oostkust). Het eiland ligt aan een van de scheepvaartroutes tussen Sumatra, Borneo (Kalimantan) en het Schiereiland Malakka. Hoewel nog jong en onervaren werd hij toch tot commandant benoemd van de plaats Sungailiat en omgeving. Een van de problemen die hij daar het hoofd moest bieden, werd gevormd door zeerovers, die dit gebied als hun thuisbasis gebruikten. In 1865 trad hij op moedige wijze tegen hen op. Daarvoor kreeg hij een officieel blijk van waardering: hij werd eervol vermeld. Die eervolle vermelding werd in die tijd voorgelezen voor het front van de troep zowel in Nederland als in Nederlands-Indië. Het hield ook in, dat dit doorgaans de eerste stap was om - bij een volgend heldhaftig optreden - te worden benoemd tot Ridder in de Militaire Willems-Orde. Voorts ontving hij een zichtbaar teken om op zijn uniform te dragen. Daardoor kon iedereen zien, dat hij een dapper man was. Nog steeds als 1^e luitenant nam hij deel aan de Tweede Atjeh-Expeditie, eind 1873. Na afloop hiervan werd hij benoemd tot Ridder 4^e klasse in de Militaire Willems-Orde en bevorderd tot kapitein. De tsunami heeft zijn graf beschadigd.

Captain C. Miseroij (1838 – 1880) fought pirates as well.

As a 1st lieutenant Miseroij was stationed in the island of Bangka (Sumatra's east coast). The island is situated on one of the shipping routes between Sumatra, Borneo (Kalimantan) and the Malacca Peninsula. Though still young and inexperienced he was nominated commander of the city of Sungailiat and its environment. One of the problems he had to face there were pirates, who were using this area as their homebase. In 1865 he operated very courageously against them.

For this he received an official proof of appreciation: he was mentioned in dispatches. In those days this meant, that the text was to be read in front of the line in The Netherlands and in the Dutch East-Indies as well. It also was considered a first step to become a Knight in the Military Order of William in the event of another heroic deed. Moreover he received a visible token to be put on his uniform. Now everybody could see, that he was a brave man.

Still a 1st lieutenant he participated in the Second Expedition against Aceh at the end of 1873. When the war was over he was made a Knight 4th class in the Military Order of William and promoted captain. The tsunami has damaged his grave.

Kapten C. Miseroij (1838-1880) Sukses Melawan Perompak (Bajak Laut)

Sebagai Letnan pertama Miseroij ditempatkan di pulau Bangka (pantai timur Sumatra). Pulau ini terletak disalah satu rute pelayaran Sumatra, Borneo (Kalimantan) dan Pulau Maluku. Meskipun dia masih muda dan tidak berpengalaman tetapi dia dicalonkan sebagai komandan dari kota Sungailiat dan sekitarnya. Salah satu persoalan yang harus dihadapinya adalah para perompak, yang menggunakan kawasan ini sebagai posko mereka. Pada tahun 1865 melakukan operasi dengan sangat berani melawan mereka.

Untuk hal ini dia menerima penghargaan resmi: dia dinyatakan dalam berita tertulis. Pada saat itu hal ini berarti bahwa teks tersebut akan dibaca dengan baik pada halaman depan surat kabar di Belanda dan di Hindia Belanda.

Hal ini juga menjadi langkah awal pertimbangan untuk menjadi seorang ksatria di Military Order of William pada perbuatan heroik lainnya. Selanjutnya Miseroij menerima penghargaan yang terlihat diletakkan pada seragamnya.

Sekarang semua orang bisa melihat bahwa dia adalah seorang pemberani.

Letnan pertama ini masih bergabung dengan Ekspedisi Kedua untuk melawan Aceh pada akhir tahun 1873. Ketika perang berakhir, Miseroij yang merupakan seorang peringkat keempat Knight di Military Order of William dipromosikan sebagai Kapten. Tsunami telah merusak kuburannya.



17 + 18.

Zowel bataljonscommandant als zijn luitenant-adjutant gesneuveld.

In het Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL) stonden diverse militairen met de naam Mekern te goeder naam en faam bekend. Voordat majoor F.J.W. Mekern (1835-1875) in Atjeh arriveerde had hij reeds een dappere daad op zijn staat van dienst staan. Als 2^e luitenant werd hij namelijk, in 1858, belast om op het eiland Flores een onderzoek in te stellen naar het lot van de daar in 1855 vergane schoener *Kapoetran* en zijn opvarenden. Bij aankomst werden hij en zijn eenheid met geweervuur ontvangen door de volgelingen van de Radja van Toto. Na terugkeer werd hij eervol vermeld. Later bleek, dat luitenant Mekern bij die gelegenheid zeer voorbeeldig en moedig was opgetreden. Daarom werd hij in 1859 alsnog benoemd tot Ridder 4^e klasse der Militaire Willems-Orde (RMWO-4). In Atjeh was hij commandant van het 6^e Bataljon. Tijdens het optreden van die eenheid bij Gampong Aroe, op 30 december 1875, sneuvelde hij daar.

Zijn 1^e luitenant-adjutant J.W. Ernste was reeds op 26 december 1875 bij dezelfde plaats gesneuveld. Hij ligt vlak bij zijn commandant begraven. Ik vraag uw aandacht voor het plaatje onder op de grafsteen, met de tekst: "Uit achtung. Zijn gewezen bataljonscommandant M.C.E. Rumpol, RMWO-4, luitenant-kolonel". (Rumpol nam, in de rang van majoor, met zijn (6^e) Bataljon deel aan de 2^e Atjeh-Expeditie).

Battalioncommander as well as his lieutenant-adjutant killed in action.

Several soldiers having the name Mekern enjoyed a good reputation within the Royal East-Indian Army (KNIL). Before major F.J.W. Mekern (1835-1875) arrived in Aceh he already had an act of gallantry on his record. As a second lieutenant he was tasked, in 1858, to investigate, in the island of Flores, the fate of the schooner *Kapoetran* and of those on board. The said ship was wrecked there in 1855. On arrival he and his unit were met with rifle-fire from the Radja of Toto's followers. After his return he was mentioned in dispatches. It turned out later, that Mekern's behaviour in that event had been very exemplary and courageous. That's why he was still appointed Knight 4th class in the Military Order of William (RMWO-4) in 1859.

While in Aceh, Mekern was commander-6th Infantry Battalion. He was killed during the operation of his unit near Gampong Aroe, on 30 December, 1875.

His 1st lieutenant-adjutant J.W. Ernste had already been killed there 26 December, 1875. He was buried close to the site of his former battalioncommander. I would like to draw your attention to the small plate and text at the bottom of his grave, saying: "With appreciation. His former battalioncommander M.C.E. Rumpol, RMWO-4, lieutenant-colonel". (Rumpol participated, as a major, with his (6th) Battalion in the 2nd Aceh Expedition).

Komandan Batalyon Beserta Letnan Ajudannya Tewas Dalam Peperangan

Beberapa tentara, menamakannya Mekern, menikmati reputasinya yang baik bersama tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL). Sebelum Mayor F.J.W. Mekern (1835-1875) tiba di Aceh, dia telah memperoleh catatan sebagai seorang pemberani. Sebagai Letnan kedua dia ditugaskan, pada tahun 1858, untuk menginvestigasi, di pulau Flores, nasib sekunar *Kapoetran* dan orang-orang yang berada di atas kapal. Kapal tersebut mengalami kecelakaan di sana pada tahun 1855. Pada saat kedatangannya, Mekern dan pasukannya berjumpa senjata api dari Radja dari pengikut Toto. Setelah dia pulang, dia dinyatakan dalam berita tertulis. Hal ini kemudian berakibat bahwa tingkah laku Mekern pada peristiwa itu sangat patut dicontoh dan berani. Karena itulah maka dia masih ditunjuk sebagai Ksatria peringkat keempat pada Military Order of William (RMWO-4) pada tahun 1859.

Ketika di Aceh, Mekern adalah Komandan Batalyon Infantri ke-6. Dia terbunuh pada saat pasukannya beroperasi di dekat Gampong Aroe, pada 30 Desember 1875.

Ajudan Letnan Pertamanya J.W. Ernste telah tewas di sana pada tanggal 26 Desember 1875. Dia dikuburkan di dekat mantan Komandan Batalyon nya. Saya ingin menggambarkan pada Anda bahwa perhatian terhadap sebuah peristiwa kecil dan teks yang terdapat di bagian bawah kuburannya, bertuliskan: Dengan penuh penghar gaan. Mantan Komandan Batalyon M.C.E. Rumpol, RMWO-4, Letnan Kolonel . (Rumpol ber gabung, sebagai seorang Mayor, dengan batalyonnya (ke-6) pada Ekspedisi Kedua di Aceh).



19.

Slachtoffer van een krijgslist.

Kapitein G.J.A. Webb (hier nog als 1^e luitenant) sneuvelde op 21 januari 1902 door een houten hijsblok, terwijl hij de Teuku Panglima Polém achtervolgde in het gebied van Keureutoë in Noord-Atjeh. Panglima Polém (foto) was krijgsheer en een van de machtigste leiders van het verzet tegen de bezetters. Zijn volgelingen slaagden erin een zeer zwaar stuk hout op te hijsen boven een zogenaamd patrouillepad. Zij gingen ervan uit, dat de patrouille van kapitein Webb daar wel eens zou kunnen passeren. Een Atjehse strijder bood vrijwillig aan om in de boom te klimmen en het touw op het critieke moment door te snijden. Men zegt, dat de 'houten bom' een uitvinding was van de Atjehse strijder Minjeuk uit Leuboué. Kapitein Webb werd aan het hoofd getroffen en stierf ter plekke, tezamen met enkele van zijn soldaten. De Atjehse strijder wist te ontkomen. Kapitein Webb was een zeer bekwaam en geacht officier. Gedurende de Japanse bezetting van Atjeh werd de bronzen buste boven zijn graf verwijderd. Op 7 september 1903 gaf de Panglima Polém zich, met circa 150 van zijn volgelingen, over aan de kapitein H. Colijn (de latere vijfvoudig premier van Nederland). Vanaf dat moment diende Panglima Polém op zeer loyale wijze.

Victim of a stratagem.

Captain G.J.A. Webb (here still as a 1st lieutenant) was killed 21 January, 1902, by a falling wooden pulley-block, while in pursuit of Teuku Panglima Polém in the Keureutoë-area in Northern Aceh. Panglima Polém (picture) was a warlord and one of the most powerful leaders in the resistance against the invaders. His followers managed to hoist a very heavy piece of wood over a so-called patrol-track. They assumed that captain Webb's patrol might pass there. An Achenese warrior volunteered to climb the tree and cut the rope at the critical moment. It is said, that the 'wooden bomb' was invented by the Achenese warrior Minjeuk from Leuboué. Captain Webb was hit on the head and died at once, together with some of his soldiers. The Achenese warrior managed to escape. Captain Webb was a highly qualified and esteemed officer. During the Japanese occupation of Aceh the bronze buste over his tomb was removed. 7 September, 1903, Panglima Polém, and about 150 followers with him, surrendered to captain H. Colijn (the future five-fold prime minister of the Netherlands). From now on Panglima Polém served very loyally.

Korban Tipu Muslihat

Kapten G.J.A. Webb (di sini masih sebagai Letnan Pertama) tewas pada tanggal 21 Januari 1902, karena kejatuhan katrol kayu di atasnya, pada saat sedang membujuk Teuku Panglima Pol m di kawasan Keureuto , di Aceh bagian Utara. Panglima Pol m (dalam gambar) adalah seorang raja perang dan salah seorang pemimpin yang paling terkenal di daerahnya dalam melawan penjajah. Para pengikutnya mengatur dengan menaikkan sepotong kayu yang sangat berat ke atas yang disebut dengan jalan untuk patroli. Mereka menganggap bahwa patroli Kapten Webb akan lewat di jalan tersebut. Seorang prajurit Aceh secara sukarela memanjat pohon dan memotong tali pada saat yang tepat. Dikatakan bahwa bom kayu yang diciptakan oleh pejuang Minjeuk Aceh dari Leubou . Kapten Webb terkena pukulan pada kepalanya dan tewas pada saat itu juga, bersama beberapa prajuritnya. Pejuang Aceh segera mengatur cara untuk melarikan diri. Kapten Webb adalah seorang yang sangat profesional dan perwira yang sangat disegani. Selama kependudukan Jepang di Aceh patung dada di kuburannya dipindahkan. Pada tanggal 7 September 1903, Panglima Pol m, dan kira-kira 150 pengikut bersama dengannya, menyerah pada Kapten H. Colijn (Perdana Menteri Belanda ke-5 yang akan datang). Sejak saat itu Panglima Pol m bersikap sangat loyal.



1976.



2006.

20.

Het hart van de Erebegraafplaats.

Het hart van de Erebegraafplaats wordt gevormd door een heuveltje, met daarop enkele graven en bomen. Volgens diverse bronnen zouden zich op dit heuveltje de graven bevinden van drie zeer vooraanstaande Atjehers. Een daarvan zou het graf zijn van de oudste zoon van Sultan Iskander Muda. Hij was de beroemdste sultan die Atjeh ooit heeft gehad in zijn kleurrijke en boeiende geschiedenis. Hij was sultan van 1607 tot 1634. Onder zijn leiding beleefde Atjeh zijn Gouden Eeuw. Zijn oudste zoon, de kroonprins, zou - volgens overlevering - zijn terechtgesteld, nadat hij overeenkomstig de bepalingen uit het Islamitisch recht, zou zijn schuldig bevonden aan een misdrijf. Bij die gelegenheid zou de Sultan hebben gezegd: "wat zou de waarde van het recht zijn, als het niet werd gehandhaafd?" (Dus het recht moet zijn loop hebben).

Aan deze zoon zou Peutjut zijn naam ontleenen. *Podjoet* wil zeggen *jonge vorst*. In de loop der tijden veranderde de naam gaandeweg in Peutjut. De grafheuvel werd na de tsunami direct door het Gouvernement hersteld.

The heart of the Cemetery of Honour.

The heart of the Cemetery of Honour is made up by a small hill, on which you can find a few graves and trees. According to various sources the graves of some prominent Achenese are situated on this small hill. One of them should be the grave of Sultan Iskandar Muda's eldest son. He was the most famous sultan Aceh has ever had in its colourful and fascinating history. Sultan Iskandar Muda was sultan from 1607 – 1634. Under his reign Aceh lived to see its Golden Age. According to tradition, his eldest son, the crown-prince, would have been executed, after he had been found guilty of a misdemeanour conformably to the provisions from the Islamic law. At that occasion the Sultan should have said: "What would be the value of the law if it would not be maintained?" (So the law must take its course).

Peutjut would derive its name from this son. *Podjoet* means *young prince*. In the course of ages the name gradually changed into Peutcut. Immediately after the tsunami the grave-mound was restored by the Achenese Government.

Jantung Pekuburan

Jantung pekuburan adalah susunan yang terdiri dari sebuah bukit kecil, di mana Anda dapat menemukan beberapa kuburan dan pohon-pohon. Menurut pendapat dari berbagai sumber kuburan orang Aceh yang terkemuka terletak pada bukit kecil ini. Salah satunya adalah kuburan anak laki-laki tertua Sultan Iskandar Muda. Dia adalah Sultan Aceh yang sangat terkenal karena semangat dan sejarahnya yang menarik. Sultan Iskandar Muda menjabat sejak tahun 1607-1636. Di bawah pemerintahannya Aceh mencapai masa-masa keemasannya. Menurut tradisi, anak laki-laknya yang tertua, Putera Mahkota harus dihukum mati, setelah dia dinyatakan bersalah melanggar hukum, sebagai salah satu ketentuan hukum Islam. Pada saat itu Sultan berkata: Apa artinya hukum kalau tidak ditegakkan? (Jadi hukum harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan).

Peutjut berasal dari nama anak laki-laknya. *Podjoet* berarti *Pangeran muda*. Seiring dengan berjalannya waktu nama itu terus menerus berubah hingga menjadi Peutjut. Segera setelah tsunami gundukan tanah kuburan telah diperbaiki oleh pemerintah Aceh



21.

Terrein in Atjeh niet erg geschikt voor cavalerie-optreden.

Slechts 3% van de toegestane legersterkte bestond in Nederlands-Indië uit cavalerie. Ook hier gold Napoleon's uitspraak: "Het is het terrein dat beveelt". De voornaamste taken waren verkennen en het beveiligen tegen vijandelijke aanvallen. De uitrusting was vrij eenvoudig: karabijn en sabel en 40 patronen per man. Men gaf de voorkeur aan Europese cavaleristen. De cavalerie was gelegerd op Java. De cavalerie en hun paarden verbleven doorgaans in kazernes. Te velde werd een bivak ingericht (foto, omstreeks 1900). Zodra bevolen, vertrokken cavaleristen en hun paarden naar de Buitengewesten, zo ook vanaf 1873 naar Atjeh.

Tijdens de 1^e Atjeh-Expeditie bestond het cavalerie-aandeel uit 3 officieren, 60 overigen en 50 paarden, op een totaalsterkte van 4.368 man. Tijdens de 2^e Atjeh-Expeditie waren dat 4 officieren, 75 overigen en 60 paarden, op een totaalsterkte van 8.679 man

Hier ziet u het graf van ritmeester W.A. Post (1841 – 1879), afkomstig uit Tiel (zie zijn geboortedatum), die op 38-jarige leeftijd overleed te Panteh Perak.

Terrain in Aceh not very suited for cavalry-actions.

Only 3% of the authorised army-strength in the Dutch East-Indies consisted of cavalry. Napoleon's dictum: "It's the terrain that commands" was also in force here. The chief missions were reconnaissance and to secure against enemy attacks. The equipment was very simple: carbine and sabre and 40 cartridges a head. The army preferred European cavalrymen. The cavalry was stationed in the island of Java. The cavalry and their horses were normally housed in barracks. In the field they furnished their bivouac (photo, about 1900). Once ordered, men and horses left for the Outer-Regions; so they did from 1873 on to Aceh.

During the 1st Aceh-Expedition the cavalry-share consisted of 3 officers, 60 enlisted men and 50 horses, on a total-strength of 4,368 men. During the 2nd Aceh-Expedition there were 4 officers, 75 enlisted men and 60 horses on a total-strength of 8,679 men.

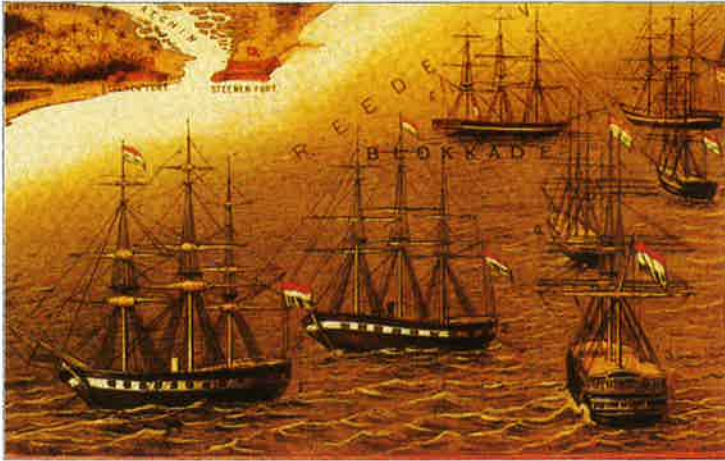
Here you see the grave of the cavalry captain W.A. Post, (1841 – 1879) a native from Tiel (see his birthday), who died at the age of 38 in Panteh Perak.

Banyak Sisi Dari Dokter Militer

Kira-kira tahun 1855 pemerintah di Batavia (Jakarta) mencoba untuk memperluas pengaruhnya di pantai barat dan timur Sumatera menuju ke utara sampai menuju Aceh. Bagaimanapun hanya beberapa (sedikit) putra asli yang suka menerima kedaulatan Belanda. Umumnya mereka memberikan perlawanan dengan gigih. Pada saat itu ekspedisi-ekspedisi harus dikirim juga ke Boni (di pulau Celebes, sekarang Sulawesi), ke Borneo Barat (Kalimantan) dan ke bagian selatannya (Sintang dan Bandjarmasin).

Letnan T.J. Jorritsma (1830-1877) adalah seorang dokter militer. Pada tahun 1858, dia bergabung pada ekspedisi yang menuju ke Djambi (pantai timur Sumatra). 8 September 1858, istana Sultan ditembaki oleh kapal Angkatan Laut (gambar), setelah pengepungan dan penyerangan mulai. Selanjutnya, dia bergabung pada Ekspedisi Aceh Kedua pada tahun 1873. Ketika ekspedisi-ekspedisi ini selesai, dia mendapat hadiah penghargaan tertinggi militer dan sipil.

Jika Anda melihat sekeliling di sini dalam waktu beberapa menit Anda akan membawa beberapa nama-nama tentara yang terkenal seperti: von Geusau, Cassa, de Man, Schoggers, Le Cocq d'Armandville dan Count Du Monceau dan lain-lain. Pada saat kematian mereka semuanya pada posisi yang paling tinggi di kesatuan militer. Jorritsma meninggal di Analahoe pada tahun 1877. Dia mendapatkan kuburan yang paling spesial seperti yang dapat Anda lihat, kuburan ini tidak rusak karena tsunami.



23.

De blokkade, die te laat kwam.

Nadat de regering in 1884 de zogenaamde Geconcentreerde Linie had ingevoerd, met de 16 militaire posten rond Kota Radja (en zoals eerder besproken bij nr 11 en 12), gaven de Atjehers zich niet over. Integendeel, het Sultanaat werd hersteld en er was volop onrust in de rest van Atjeh. De vijandelijke acties werden steeds drierster en aan de ongelovigen werd de heilige oorlog ('*prang sabi*') verklaard. Het werd geleidelijk aan steeds duidelijker, dat het ontruimen van de militaire posten langs de kust (met uitzondering van Meulaboh op de Westkust en Idi en Sigli op de Noordkust), een dom besluit was geweest. De Atjehers voerden alles in en uit wat zij nodig hadden, smokkelden naar hartelust wapens en exporteerden peper, teneinde daarmee het nodige geld te verkrijgen. De blokkade door de Marine van de 1.000 km lange kust bleek zeer lek te zijn. Van tijd tot tijd vonden er zeegevechten plaats tussen beide partijen.

Luitenant-ter-zee 2^e klasse P.D. Holtzapffel, die oudste officier was aan boord van Zr ms S.S. *Bali*, sneuvelde tijdens een van die gevechten voor de kust van Patti. Op 27 februari 1888 vond er een gezamenlijke actie plaats van land- en zee-strijdkrachten tegen de Gampongs Lambaroe en Lampagger. Van de marine namen daaraan deel Zr Ms *Bali*, *Merapi* en *Macassar*, alsmede een groot aantal gewapende sloepen.

In 1888 kreeg Gouverneur van Teyn tenslotte toestemming om de West- en Noordkust te sluiten voor alle Atjehse scheepsactiviteiten. Uiteindelijk had de blokkade het gewenste effect. Vóór de tsunami waren er 35 graven van marine-personeel op Peutjut.

The blockade, that came too late.

After the government had introduced the so-called Zone of Concentration in 1884, with its 16 military posts around Kota Radja (as discussed earlier under nr 11+12), the Achenese did not surrender. On the contrary, the Sultanate was restored and there was a lot of unrest elsewhere in Aceh. Enemy actions became very audaciously and holy war ('*prang sabi*') was declared on infidels. Gradually it became very clear, that evacuating the military posts along the coast without exception of Meulaboh (West Coast) and Idi and Sigli (North Coast) had been a very foolish decree. The Achenese were freely importing and exporting all they needed, were smuggling weapons and exporting pepper, in order to get the necessary funds. The blockade by the Navy of the 1,000 km long coastline turned out to be very leaky. From time to time there were naval engagements between the two parties.

Sub-lieutenant P.D. Holtzapffel, who was senior officer aboard Hs Ms S.S. *Bali*, was killed during one of those engagements off Patti. 27 February, 1888, a combined action of land- and naval forces took place against the Gampongs Lambaroe and Lampagger. On behalf of the navy Hs Ms *Bali*, *Merapi* and *Macassar* participated, together with a lot of armed sloops.

In 1888 Governor van Teyn finally got authorisation to close the West- and North Coast for all Achenese shipping-activities. In the end the blockade had the desired effect. Before the tsunami there were 35 graves from navy-personnel buried in Peucut.

Blokade Yang Datang Terlambat

Setelah pemerintah memperkenalkan Wilayah Konsentrasi pada tahun 1884, dengan 16 pos militernya di sekitar Kota Radja (seperti yang sudah kita diskusikan sebelumnya di atas nomor 11 + 12), masyarakat Aceh tidak menyerah. Sebaliknya, kesultanan dikembalikan dan kerusakan terjadi di mana-mana di Aceh. Karena perbuatan-perbuatan musuh menjadi semakin berani maka perang suci (*prang sabi*) pun diikrarkan bagi orang kafir. Terus terang menjadi sangat jelas bahwa pengosongan pos-pos militer sepanjang pantai tanpa kecuali dari Meulaboh (pantai Barat) dan Idi dan Sigli (pantai Utara) merupakan suatu keputusan yang sangat bodoh. Orang Aceh menjadi bebas melakukan impor dan ekspor barang-barang yang mereka butuhkan, menyeludup senjata dan mengekspor lada untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan. Blokade yang dilakukan oleh Angkatan Laut setiap 1000 km sepanjang garis pantai mudah sekali diketahui oleh musuh. Sehingga dari waktu ke waktu selalu terjadi perang di laut antara kedua pasukan.

Sub-Letnan P.D Holtzapffel yang merupakan perwira laut senior Hs Ms S.S *Bali*, terbunuh dalam masa peperangan Patti itu. Pada tanggal 27 Februari 1888, pertempuran kombinasi antara Angkatan Darat dan Laut melawan Kampung Lambaroe dan Lampagger. Di bawah gabungan Angkatan Laut Hs Ms *Bali*, *Merapi* dan *Makassar*, mereka bekerja sama juga dengan pasukan tentara sekoci.

Pada tahun 1888, Gubernur van Teyn akhirnya mendapat kekuasaan untuk menutup pantai Barat dan Utara untuk kegiatan-kegiatan pelayaran yang dilakukan oleh semua orang Aceh. Penutupan ini juga akhirnya berakibat pada tidak terpenuhinya keinginan-keinginan yang di atas tadi. Sebelum tsunami, ada 35 kuburan anggota pasukan Angkatan Laut yang dikuburkan di Peutjut.



24.

De 'Hok Canton' Affaire.

Op 8 november 1883 strandde het Britse stoomschip *Nisero* op de westkust van Atjeh bij de Gampong Panga in het rijk van de Radja van Teunom. De bemanning (28 man) werd gevangelijk afgevoerd naar een plaats diep in het binnenland. De radja eiste op zijn beurt 25.000 Spaanse daalders losgeld. Later werd dit zelfs verhoogd tot 300.000. Engeland protesteerde bij Nederland over deze zaak en over de behandeling van de bemanning, waarvan er zeven kort achter elkaar waren gestorven. Een Nederlandse militaire expeditie keerde onverrichterzake terug. Op 12 augustus 1884 arriveerde een Brits-Nederlands eskader voor de kust van Teunom (de zogenaamde *gunboat diplomacy*). De nog levende gevangenen werden uitgeleverd in september. De radja ontving alsnog 100.000 daalders losgeld. Bij terugkeer in Engeland zei de machinist: "In the fifteen months we gained the sympathy of two nations, and seen adventure enough to last us for a lifetime".

Op 14 juni 1886 lag het Chinese schip 'Hok Canton' in de haven van Rigas om er peper te laden. Het scheepje werd onverhoeds bezet door Teuku Umar en een aantal volgelingen. Tijdens een kort handgemeen sneuvelden de Deense kapitein Hansen, de Schot McCulloch en de Duitse eerste officier Lumpke. De stuurman Fay, die zei dat hij Brit was, bleef ongedeerd. De andere overlevenden werden eveneens afgevoerd naar het binnenland. Enkele achtergebleven Chinese bemanningsleden wisten de motor te starten en zij voeren met de dode lichamen naar de haven van Ulee Lheue. Mevrouw Hansen en Fay kwamen later vrij tegen een losgeld van \$ 25.000,-. Op de gedenkstenen, opgericht door kapitein Kerr, staan de namen en functies van McCulloch en Lumpke op de *Hok Canton*, hun nationaliteit en het feit, dat zij 14 juni 1886 door Atjehers werden vermoord te Rigas. Beide affaires waren zeer vernederend voor de Nederlandse regering, die er niet in was geslaagd haar gezag tot gelding te brengen in de bezette gebieden.

The 'Hok Canton' Affair.

8 November, 1883 the British steamer *Nisero* ran aground on the westcoast of Aceh near the Gampong Panga, in the realm of the Radja of Teunom. The crew (28 men) were lead away in custody to a place deep in the interior. The radja claimed a ransom of 25,000 Spanish rixdollars. Later he even even raised it to 300,000. England protested to the Dutch government about this affair and about the treatment of the crew. Seven of them died before long. A Dutch military expedition returned without success.

12 August, 1884 a British-Dutch navy squadron arrived off the coast of Teunom (for the so-called gunboat diplomacy). The crew was extradited in September. The radja still received \$100,000. After his return to England Bradley, the machinist said: "In the fifteen months we gained the sympathy of two nations, and seen adventure enough to last a lifetime".

14 June, 1886 a small Chinese steamer, 'Hok Canton' was loading pepper in the port of Rigas. The ship was occupied by surprise by Teuku Umar and a couple of his followers. During a short hand-to-hand fight the Danish captain Hansen, the Scotsman McCulloch, chief engineer and the German chief officer Lumpke were killed. Mate Fay, who said he was Briton, remained unhurt. The survivors were taken into the interior as well. A few Chinese crew members managed to start the engine and they sailed to Ulee Lheue with the corpses. Later on Mrs Hansen and Fay were released for a ransom of \$ 25,000.

On the memorial tablets, erected by Mr Kerr, are the names and functions of McCulloch and Lumpke on the *Hok Canton*, their nationality and the fact, that they were killed at Rigas by Achinese on 14 June, 1886. Both affairs were very humiliating for the Dutch government, who did not manage to make its influence felt in the occupied territories.

Peristiwa *Hok Canton*

Pada 8 Nopember 1883, kapal api Inggris *Nisero* berlayar pada pantai barat Aceh di dekat Gampong Panga, di wilayah Kerajaan Radja Teunom. Para awak kapal (28 orang) membawa pergi tahanan ke tempat yang paling dalam di dalam kapal. Radja menyatakan uang tebusannya adalah 25.000 dollar Spanyol. Kemudian dia bahkan menaikkannya menjadi 300,000. Orang Inggris protes kepada pemerintah Belanda tentang permainan ini dan tentang perlakuan para awak kapal. 7 di antara mereka meninggal tidak lama kemudian. Ekspedisi militer Belanda kembali dengan kekalahan.

Pada tanggal 12 Agustus 1884 Angkatan Laut skuadron Inggris-Belanda tiba di pantai Teunom (disebut diplomasi kapal meriam). Awak kapal ini diekstradisi pada bulan September. Radja masih menerima \$ 100,000. Setelah dia kembali ke Inggris, Bradley si masinis berkata: Dalam waktu 15 bulan kami memperoleh simpati dari 2 negara, dan memperoleh cukup tantangan untuk mengakhiri masa hidup.

Pada 14 Juni 1886, sebuah kapal api kecil Cina, *Hok Canton* memuat lada di pelabuhan Rigas. Kapal ini diduduki dengan tiba-tiba oleh Teuku Umar bersama pengikutnya. Selama perkelahian tangan kosong yang singkat kapten Denmark Hansen, orang Skotlandia McCulloch, kepala mesin dan komandan perwira Jerman Lumpke tewas. Mate Fay, yang berasal dari Briton, selamat tanpa cedera. Mereka yang selamat dibawa ke bagian dalam kapal. Beberapa anggota anak buah kapal Cina mulai menghidupkan mesin kapal dan mereka berlayar menuju Ulee Lheue dengan pasukannya. Lateron, Nyonya Hansen dan Fay dibebaskan dengan tebusan \$ 25,000.

Pada tugu peringatan, yang berdiri tegak oleh Mr Kerr, berisikan nama-nama dan jabatan dari McCulloch dan Lumpke pada *Hok Canton*, kebangsaan mereka dan kejadiannya, bahwa mereka terbunuh di Rigas oleh orang Aceh pada tanggal 14 Juni 1886. Kejadian ini sangat memalukan bagi pemerintah Belanda, yang tidak dapat mengatur dalam menguasai ketenangan di wilayah jajahannya.



25.

De verschillende soorten graven op Peutjut.

Een soldaat had, na zijn overlijden, recht op een plaats op het kerkhof. Die plek werd gemarkeerd d.m.v. een paaltje met daarop een nummer. Indien niemand na de begrafenis verder iets ondernam, verdween dit paaltje met nummer in de loop van de tijd vanzelf. In werkelijkheid rusten er zo veel onbekende soldaten, Europese zowel als inlandse, op Peutjut.

Had men vrienden, die een beetje geld wilden of konden afstaan, dan kon men een houten kruis of een grafsteen kopen, de laatste vaak gevat in brokken koraal. Veel van dit soort graven heeft de tijd overleefd. Had men rijke of heel veel vrienden, dan kochten die kameraden een mooi graf. Bijvoorbeeld: de twee graven van de 1^e luitenants Cornelissen en Hoolboom. Beiden sneuvelden, in 1891 resp. in 1892.

Zowel bij Tjot Iri als bij Kaloet (1896) zouden in latere jaren nog veel militairen sneuvelen. De kapitein-directeur van de Atjeh-Tram kreeg opdracht een trein sturen om de gewonden bij Kaloet op te halen. Daarbij de 1^e luitenant Hoolboom. Hij was bewusteloos na een kogelwonde aan zijn hoofd. Hij stierf de volgende dag in het militaire hospitaal in Banda Aceh (en dus niet bij Kaloet zoals de steen zegt), zonder nog bij bewustzijn te zijn gekomen.

The different kinds of graves on Peucut.

After his death, a soldier was entitled to a place on the cemetery. The exact spot was designated by a small stake with a number on it. If nobody undertook further action after the funeral, this small stake and number disappeared in the course of time of its self. As a matter of fact many unknown soldiers, European as well as indigenous, rest in Peucut.

If you had got friends, who were willing to (or could) spend some money, one could buy a wooden cross or a tombstone, the latter often mounted in pieces of coral. Many of this kind of graves survived time. If you had rich or many friends then these comrades could buy you a nice grave, e.g. the two tombstones for the 1st lieutenants Cornelissen and Hoolboom. Both were killed in action, in 1891 and 1892 respectively.

In the years to come many soldiers were still to die at Tjot Iri as well as at Kaloet (1896). The captain-director of the Atjeh-Tram got orders to send a train to collect the wounded at Kaloet. 1st lieutenant Hoolboom was one of them. He was unconscious after being hit by a bullet in his head. The next day he died in the military hospital in Banda Aceh (so not in Kaloet as the text on the stone says), without regaining consciousness.

Berbagai Jenis Kuburan Di Peutjut

Setelah kematiannya, seorang tentara berhak ditempatkan pada kuburan. Tempat tersebut ditandai dengan sebuah pancang kecil yang bertuliskan nomor di atasnya. Jika tidak ada seorang yang melakukan langkah selanjutnya setelah penguburan maka pancang kecil tersebut beserta nomornya akan hilang pada tempatnya dengan berjalannya waktu. Kenyataannya, banyak tentara yang tidak dikenali lagi, baik orang-orang Eropa maupun penduduk pribumi, yang terbaring di Peutjut.

Jika Anda mempunyai teman yang mempunyai keinginan mengeluarkan dana maka mereka dapat membelikan salib kayu atau batu nisan, dan ini sering ditempel pada sepotong batu koral. Banyak kuburan yang model seperti ini bertambah dari waktu ke waktu. Jika Anda mempunyai banyak teman yang kaya maka kemudian teman-teman itu dapat membelikan untukmu kuburan yang bagus, seperti dua batu nisan untuk Letnan Pertama Cornelissen dan Hoolboom. Keduanya gugur di medan pertempuran pada tahun 1891 dan 1892 secara berturut-turut.

Tahun-tahun berikutnya masih banyak tentara yang gugur di Tjot Iri seperti juga di Kaloet (1896). Kapten Direktur dari Atjeh tram mendapat perintah untuk mengirim sebuah kereta api untuk mengumpulkan orang-orang yang terluka di Kaloet. Letnan Satu Hoolboom adalah salah satu dari mereka. Dia pingsan setelah dipukul dengan sebuah senjata di atas kepalanya. Besoknya dia meninggal di rumah sakit militer di Banda Aceh (bukan di Kaloet seperti yang tertulis pada nisannya).



26.

Moeder en zoon beiden gestorven.

Het gebeurde vroeger in Atjeh zeer vaak, dat kinderen stierven op de dag van hun geboorte danwel kort daarna. Veel kleine grafstenen met zo'n droevige tekst zijn bewaard gebleven.

Op deze grafsteen staat (vertaald uit het Frans) de volgende tekst:

“Hier rust mijn lieve echtgenote Fernande Gouts , overleden op 20 oktober 1901 en mijn geliefde zoon H.J.E. Gouts , overleden op 24 oktober 1901. In dierbare nagedachtenis”.

Over dit gezin zijn geen verdere bijzonderheden of documenten bewaard gebleven.

Both mother and son died.

Formerly it happened very often in Aceh , that children died on the day of their birth or shortly afterwards. Many small tombstones with such a sad text have been preserved.

On this tombstone the following French text is written:

“Hier rests my beloved wife Fernande Gouts ; she died 20 October, 1901 and my dearly beloved son H.J.E. Gouts , who died 24 October, 1901. In dearly beloved commemoration”.

From this family no further details or records have been retained.

Ibu Dan Anak Laki-Laki Yang Meninggal

Tadinya kejadian ini sangat sering terjadi di Aceh, anak-anak meninggal sesaat setelah dilahirkan. Banyak nisan-nisan kecil dengan tulisan yang sedih terlindung dengan baik.

Pada nisan ini tertulis bacaan dalam bahasa Perancis sebagai berikut:

Di sini terbaring istri tercintaku Fernande Gouts; dia meninggal pada 20 Oktober 1901. Peringatan untuk mereka yang tercinta . Dari keluarga ini tidak ada informasi lainnya atau catatan yang tersimpan.



27.

Verdriet is een universeel iets.

Naast de talrijke militaire monumenten en graven treft men op Peutjut ook veel graven aan van burgers. In Atjeh beslisten klimaat en/of ziekten vaak over leven en dood. Anderen werden gedood tijdens (vuur)gevechten of tijdens een aanval door de vijand.

Hier kunt u op korte afstand verschillende van deze graven aantreffen, bijvoorbeeld dat van Hr P. van Lintum, een jonge Nederlandse leraar, en dat van de Hr Reinier Krull, die in 1902 werd gedood in zijn hoedanigheid van civiel ambtenaar (tekst: 'aan bekomen wonden').

Soms willen mensen, in tijden van een zwaar verlies, hun verdriet tonen. U ziet hier een voorbeeld. Aan de tekst: "Hier rust mijn dierbare vrouw" enz. werden de woorden toegevoegd: *Adieu Dein Hans*. Een herinnering aan vervlogen geluk? Zij stierf op 32-jarige leeftijd.

Vrouwen hebben - aan beide zijden - ontegenzeggelijk een zeer belangrijke rol gespeeld in het epos dat wordt genoemd de Atjeh-Oorlog (1873 - 1942).

Sorrow is something universal.

Apart from the numerous military monuments and graves one can also find many graves from civilians in Peucut. In Aceh, climate and/or diseases often decided about life and death. Others were killed during engagements or during an attack by the enemy.

Here, at a few yards distance, you can find several of these graves, e.g. Mr P. van Lintum's grave, a young Dutch teacher, and Mr Reinier Krull's grave, who was killed in 1902 in his capacity as a civil servant (text: 'aan bekomen wonden' means died of his wounds).

In times of bereavement people sometimes wish to show their sorrow. Here you can see an example. To the text: "Here rests my dearly beloved wife" etc, the words were added: *Adieu Dein Hans* (Goodbye Your Hans). A recollection of departed happiness? She died at the age of 32.

Undeniedably women - on both sides - played a very important role in the epic, called the Achenese War (1873-1942).

Duka Cita Adalah Sesuatu Yang Universal

Sebahagian dari beberapa monumen-monumen militer dan kuburan-kuburan yang ada masih terdapat banyak kuburan-kuburan dari orang-orang sipil di Peutjut. Di Aceh, iklim dan/atau penyakit sering menyebabkan hidup dan matinya seseorang. Sedangkan yang lainnya disebabkan kerana tewas dalam pertempuran atau karena diserang oleh musuh.

Di sini, pada jarak beberapa yard, Anda dapat melihat beberapa kuburan, seperti kuburan Mr P. van Lintum, seorang guru muda bahasa Belanda, dan kuburan Mr Reiner Krull, yang terbunuh pada tahun 1902 dalam kapasitasnya sebagai pegawai sipil (teks: *aan bekomen wonden* yang artinya meninggal karena luka-lukanya).

Pada saat kehilangan, orang kadang-kadang ingin menunjukkan kesedihan mereka. Di sini kamu dapat melihat berbagai contoh. Pada teks: Di sini terbaring istri tercintaku, dan lain-lain, kata-kata ditambahi lagi: *Adieu Dein Hans* (Hans mu). Sebuah ingatan tentang kebahagiaan almarhum? Dia meninggal pada usia 32 tahun.

Tak dapat disangkal perempuan —dengan kedua sisinya- mempunyai peranan sangat penting dalam epik (syair kepahlawanan), disebut Perang Aceh (1873-1942).



28.

Zijn moeder kwam naar Atjeh om grafschrift te completeren.

1^e luitenant van Steyn van Hensbroek, die op 28 december 1872 te Wageningen werd geboren, was een veelbelovend officier bij het Korps Marechaussee. Gedurende het najaar van 1896 en voorjaar 1897 was hij betrokken bij diverse gevechten in Atjeh. Daarvoor werd hij in 1898 benoemd tot Ridder-MWO 4^e klasse. Nadat Generaal van Heutsz op 3 februari 1901 de Atjehse versterking Batée Ilië had ingenomen en daarna de versterkingen in de streek van Meureudoe (beiden op de Noordkust), moesten de sultan en zijn volgelingen de wijk nemen naar de Gayo-Landen in Centraal Atjeh. Dat was nog '*terra incognita*' voor het koloniale leger. Doordat de Atjehers dit gebied zogezegd kenden als hun broekzak vielen er veel slachtoffers onder de aanvallers. Van juni tot en met september 1902 werd de achtervolging van de sultan voortgezet o.l.v. 1^e luitenant W.B.J.A. Scheepens van het Korps Marechaussee. De sultan ontkwam, doch zijn vrouwen en zoon werden elders in Atjeh gevangen genomen. Luitenant van Steyn van Hensbroek stierf, op 31 augustus 1902 te Aloeë Bro, aan zijn verwondingen na een gevecht op de berg Bur Inö ni Roroh in Gayo-Land. Hij was een van de vele slachtoffers, die in 1902 sneuvelde. Toen de Sultan zich in 1903 overgaf, dachten veel 'deskundigen', dat de oorlog voorbij was. Helaas had men nog bijna 40 jaar voor de boeg. Zijn moeder kwam naar Atjeh om zijn ontbrekende persoonsgegevens alsnog te laten aanbrengen. Dat kon alleen op de voet van de grafsteen. Deze gegevens zijn door de tsunami grotendeels uitgewist. Ze zullen opnieuw worden aangebracht.

His mother came to Aceh to complete the epitaph on his tombstone.

1st lieutenant van Steyn van Hensbroek, who was born at Wageningen on 28 December, 1872, was a promising officer in the Marechaussee Corps. During autumn 1896 and spring 1897 he was involved in various engagements in Aceh. For this he was appointed Knight 4th class in the MWO in 1898. After General van Heutsz had taken the Acehnese fortification Batée Ilië on 3 February, 1901 and next the fortifications in the Meureudoe-area (both on the Northcoast), the sultan and his followers had to take refuge in Gayo-Country in Central-Aceh. This region still was '*terra incognita*' for the colonial army. Because the Acehnese knew this area like their trouser's pocket, so to speak, there were many victims among the attackers. From June up to September 1902, the pursuit of the sultan was continued, led by 1st lieutenant W.B.J.A. Scheepens of the Marechaussee Corps. The sultan escaped, but his wives and son were taken prisoner elsewhere in Aceh. Lieutenant van Steyn van Hensbroek died of his wounds on 31 August, 1902 at Aloeë Bro after a fight on Bur Inö ni Roroh-mountain in Gayo-Country. He was one of the many victims who were killed in 1902. After the sultan surrendered in 1903, many 'experts' thought the war was over. Unfortunately, the task in front of us was to last for nearly another forty years. His mother came to Aceh to have his missing personal notes still put up. That could be done only on the foot of the grave. These data were wiped out for the greater part by the tsunami. They will be put up again.

Ibunya Datang Ke Aceh Melengkapi Tulisan Di Batu Nisannya

Letnan Satu van Steyn van Hensbroek, yang dilahirkan di Wageningen pada tanggal 28 Desember 1872, adalah seorang perwira yang memberi harapan pada Korp Marechaussee. Selama musim gugur tahun 1896 dan musim semi tahun 1897 dia terlibat di berbagai pertempuran di Aceh. Karenanya dia ditunjuk peringkat keempat Knight di MWO pada tahun 1898.

Setelah Jenderal van Heutsz mengambil alih kubu pertahanan pasukan Aceh Bat e Ili pada tanggal 3 Pebruari 1901 dan kubu berikutnya di wilayah Meureudoe (keduanya di pantai utara), Sultan dan pengikutnya harus mengungsi ke daerah Gayo di Aceh Tengah. Wilayah ini masih *daerah samaran* bagi tentara kolonial. Karena orang Aceh mengenal daerah ini seperti kantong celananya, jadi terus terang, banyak korban di antara para penyerang. Dari bulan Juni sampai dengan bulan September 1902, pengejaran terhadap Sultan pun dilanjutkan dipimpin oleh Letnan Satu W.B.J.A. Scheepens dari Korp Marechaussee. Sultan melarikan diri tetapi istri dan anak laki-laknya ditangkap di tempat lain di Aceh. Letnan van Steyn van Hensbroek meninggal karena lukanya pada tanggal 31 Agustus 1902 di Aloe Bro setelah suatu pertempuran di pegunungan Bur Inoe ni Roroh di daerah Gayo. Dia adalah salah satu dari banyak korban yang tewas pada tahun 1902. Setelah Sultan menyerah pada tahun 1903, banyak para ahli berpikir bahwa perang telah usai. Sayang sekali, tugas kedepan kita berakhir hampir 40 tahun kemudian.

Ibunya datang ke Aceh untuk melengkapi catatan-catatan pribadi anaknya yang tertinggal agar selalu ada. Hal ini hanya dapat dibuat pada kaki kuburan. Data-data ini sebagian besar terhapus oleh tsunami. Data-data ini akan ditulis kembali.



29. +30.

Een monument, door planters geschonken.

Op 2 april 1890 werd opgericht het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhorigheden. Het initiatief tot de oprichting was afkomstig van de Atjehse ambtenaar Mohamad Syarif. Het werd snel een keurkorps, dat primair was bedoeld om het hoofd te bieden aan de niet aflatende aanvallen van de Atjehse verzetsstrijders. Het was in feite een contra-guerillakorps of een eenheid Speciale Troepen, zoals we die nu kennen. De Marechaussees waren uitgerust met een Remington karabijn, een klewang (Atjehs slagzwaard) en een rentjong (Atjehse dolk). Zij gunden de vijand noch rust, noch gelegenheid weer op verhaal te komen. Daarom waren zij dagenlang of soms wekenlang onderweg in het toegewezen patrouillegebied.

De met de hand geselecteerde inheemse soldaten werden gecommandeerd door Europese of inheemse onderofficieren en Europese officieren. Het Korps bestond aanvankelijk uit 12 brigades, elk à 18-20 soldaten. Het monument op Peutjut werd in 1930 opgericht t.g.v. de 40e verjaardag van het Korps. Het werd aangeboden door de Nederlandse planters op de Oostkust van Atjeh en uit het gebied Deli. Vandaar ook wel de naam Plantersmonument. Op Peutjut bevinden zich veel graven van gesneuvelde Marechaussees.

Tijdens uw wandeling van het Marechaussee Monument naar nummer 31 (Generaal Pel's grafombe) ziet u aan uw rechterhand twee Japanse graven (nummer 30). Over deze familie is geen nadere informatie beschikbaar.

A monument, presented by planters.

2 April, 1890, the Marechaussee Corps (Komando Puskas Khusus Belanda) was founded. The initiative for the creation originates from the Achenese civil servant Mohamad Syarif. Very soon it became an elite-corps, intended primarily to cope with the relentless attacks by the Achenese members of the resistance. Actually it was a counter-guerilla unit or Special Forces-unit, as we know them nowadays. The Marsosés, as they were called, were equipped with a Remington carbine, a klewang (glewang; Achenese sword) and a rencong (Achenese dagger). They did neither allow the enemy to get some rest, nor to collect themselves. Therefore they stayed in the designated patrol-area for days and sometimes for weeks.

The handpicked native soldiers were commanded by European or native non-commissioned officers and by European officers. Initially the Corps had 12 brigades of 18-20 soldiers each. The monument in Peucut was established in 1930 on the occasion of the 40th anniversary of the Corps. It was presented by Dutch planters originating from the East-Coast of Aceh and from the Deli-region. That's why the name Planters' Monument is often given to this monument. Many Marsosés, killed in action, are buried in Peucut.

On your walk from the Marechaussee Monument to number 31 (General Pel's tomb) you'll find two Japanese graves on your right (number 30). No further information about this family is available.

Sebuah Monumen, Dihadiahkan Oleh Pengusaha Perkebunan

Pada tanggal 2 April 1890, Korp Marechaussee (Komando Pasukan Khusus Belanda) didirikan. Kreasi ini atas inisiatif asli pegawai sipil Aceh yaitu Mohamad Syarif. Segera korp ini menjadi korp yang elite, yang tujuan utamanya adalah untuk menanggulangi serangan tanpa belas kasihan dari orang-orang Aceh yang melawan. Sebenarnya ini adalah pasukan untuk melawan pasukan gerilya atau pasukan tempur khusus, yang sering kita sebut sekarang Marsos s, begitu biasanya mereka disebut, dilengkapi dengan sebuah senjata otomatis Remington, sebuah Klewang (glewang; pedang Aceh) dan sebuah rencong (pisau belati Aceh). Mereka tidak memberi kesempatan musuh beristirahat dan berkonsolidasi sesama mereka. Oleh karena itu, mereka tinggal di daerah patroli yang ditunjuk selama sehari-hari dan bahkan kadang ber minggu-minggu.

Tentara pribumi pilihan dipimpin oleh orang Eropa atau perwira non-jabatan pribumi dan perwira Eropa. Pada awalnya korp ini memiliki 12 pasukan yang terdiri dari 18 — 20 tentara. Monumen di Peutjut didirikan pada tahun 1930 pada saat ulang tahun korp ini yang ke 40. Monumen ini dipersembahkan oleh para pengusaha perkebunan berkebangsaan Belanda dari pantai Timur Aceh dan dari daerah Deli. Oleh sebab itu monumen ini dinamakan monumen pengusaha perkebunan. Banyak Marsosés tewas terbunuh dalam perang dikuburkan di Peutjut.

Dalam perjalanan dari Monumen Marechaussee menuju ke kuburan no 31 (kuburan Jendral Pel), Anda akan menemukan dua kuburan orang Jepang di sebelah kananmu (nomor 30). Tidak terdapat informasi tentang keluarganya di kuburan tersebut.



31.

Generaal sterft na beroerte.

Op 26 april 1874 nam generaal-majoor J.L.J.H. Pel het commando over van luitenant-generaal J. van Swieten. Laatstgenoemde had het bevel gevoerd over de 2^e Atjeh-Expeditie. Deze begon op 7 december 1873 en eindigde op 24 januari 1874, met de bezetting van de kraton, de residentie van de Sultan. Generaal Pel breidde het bezette gebied steeds verder uit. Op 24 februari 1876 overleed de generaal geheel onverwacht aan een beroerte in het bivak aan de Kroeëng Tjoet. Zijn lichaam werd tijdelijk begraven in het bivak bij Tonga en later herbegraven op Peutjut. Het geld voor het monument werd bijeengebracht door de burgerij van Kota Radja (thans Banda Aceh) en de leden van de Koninklijke Marine (in Nederlands-Indië) en van het Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL). Zijn lichaam rust elders op de begraafplaats (de juiste locatie ervan is onbekend) en niet onder dit monument. De kleine foto uit 1876 toont het gedenkteken bij Tonga, waar de generaal zijn tijdelijke rustplaats vond.

General dies as a result of a stroke.

26 April, 1874, major-general J.L.J.H. Pel assumed command from lieutenant-general J. van Swieten. The latter commanded the 2nd Aceh-Expedition. This expedition started December 7, 1873 and ended January 24, 1874 after the occupation of the so-called kraton, the Sultan's residence. General Pel gradually extended the occupied territory. February 24, 1876, the general died quite unexpectedly, as a result of a stroke, in the bivouac on the Kroeëng Tjoet. His body was temporarily buried in the bivouac near Tonga and later reburied at Peutjut. The money for his monument was raised by the citizens of Kota Radja (nowadays Banda Aceh) and by the members of the Royal Netherlands Navy (stationed in the Dutch East Indies) and of the Royal Dutch-Indies Army (acronym KNIL). His body was laid to rest elsewhere in the cemetery (the exact location is unknown) and not under this monument.

The small picture, from 1876, shows the memorial near Tonga, where the general found his temporary resting-place.

Jenderal Meninggal Karena Penyakit Stroke

Pada tanggal 26 April 1874, Mayor Jenderal J.L.J.H. Pel menerima perintah dari Letnan J. van Swieten. Komandan terakhir pada Ekspedisi Kedua Aceh. Ekspedisi ini mulai 7 Desember 1873 dan berakhir 24 Januari 1874 setelah pendudukan Kraton, tempat kediaman Sultan. Jenderal Pel secara teratur memperluas daerah jajahannya. Pada 24 Februari 1876, Jenderal ini meninggal dengan sangat tidak diduga-duga karena stroke di perkemahan di Kroe ng Tjoet. Jenazahnya untuk sementara waktu dikebumikan di perkemahan dekat Tonga dan kemudian dikuburkan kembali di Peutjut. Dana untuk monumennya dikumpulkan oleh warga Koetaradja (sekarang Banda Aceh) dan oleh anggota Angkatan Laut Kerajaan Belanda (terletak di Hindia Belanda) dan Tentara Kerajaan Hindia Belanda (singkatan dari KNIL). Jenazahnya terbaring ditempat lain di pemakaman (lokasi yang tepat sebenarnya tidak diketahui) dan bukan di bawah monumen ini.

Gambar kecil, tahun 1876, menunjukkan tanda peringatan di dekat Tonga, di mana Jenderal menemukan tempat peristirahatannya sementara.



32.

Hoogst gedecoreerde inlandse onderofficier.

Dit is het graf van een moedige, inheemse, sergeant die was uitverkoren om te dienen in het Korps Marechaussee van Atjeh. Voordat aan een inheemse militair de Militaire Willems-Orde kon worden toegekend, waren er slechts twee dapperheidsonderscheidingen beschikbaar, te weten:

- de Medaille voor Moed en Trouw, ingesteld in 1839, in zilver of brons en
- het Kruis voor Moed en Trouw, ingesteld in 1898.

Bij graf nr. 9 (van wijlen Leatemala) zag u een inheemse soldaat aan wie die Militaire Willems-Orde was toegekend.

Op de voorzijde van de Medaille/het Kruis voor Moed en Trouw staat de tekst: In naam des Konings. Voor Moed en Trouw in Nederlands-Indië. Op de achterzijde staat dezelfde tekst in het Javaans. Aan beide onderscheidingen was een riddersoldij (klein pensioen) verbonden.

Ambonees Sergeant B. Balthasar, Algemeen stamboeknummer 81146, is de enige onderofficier met die onderscheiding, waarvan het graf bewaard is gebleven. De medaille, in brons, werd hem toegekend in 1888, vanwege zijn moedig optreden bij de militaire operatiën gedurende het 2^e halfjaar 1887 in Atjeh. Hij sneuvelde bij Siroen op 7 juli 1891. Zijn wapenbroeders van het Korps Marechaussee zorgden voor zijn graf.

Highest decorated indigenous non-commissioned officer.

This grave belongs to a brave, indigenous, sergeant who was selected to serve in the Marechaussee Corps in Aceh. Before the time the Military Order of William could be awarded to an indigenous enlisted man, there were only two gallantry awards available, that's to say:

- the Medal for Courage and Loyalty, instituted in 1839, in silver or bronze and
- the Cross for Courage and Loyalty, instituted in 1898. Both honours carried a small knight's pension.

At grave number 9 (of the late Leatemala), we saw an indigenous private who was appointed Knight in the Military Order of William.

On the frontside of the Medal/Cross the following text was engraved: In the name of the King: for Courage and Loyalty in the Dutch East-Indies. The same text, in Javanese, was engraved on the back.

Sergeant B. Balthasar, from Ambon, Army serialnumber 81146, is the only non-commissioned officer with that award, whose grave has been retrieved. The Medal, in bronze, was awarded in 1888, because of his courageous behaviour during the operations in the second half of 1887 in Aceh. 7 July, 1891, he was killed near Siroen. His comrades-in-arms from the Marechaussee Corps took care of his grave.

Tanda Jasa Yang Paling Tinggi Diberikan Untuk Perwira Pribumi Non Jabatan

Kuburan ini diperuntukkan bagi seorang pemberani, pribumi, sersan yang dipilih untuk berdinasi pada korp Marechaussee di Aceh. Sebelumnya Military Order of William telah memberi penghargaan kepada seorang tentara pribumi, hanya ada dua penghargaan keberanian yang disediakan, yaitu:

- Medali untuk keberanian dan kesetiaan, diadakan tahun 1839, dalam bentuk perak dan perunggu.
- Palang salib untuk keberanian dan kesetiaan, diadakan tahun 1898, kedua penghargaan ini mendapatkan sedikit pensiun Knight.

Pada kuburan nomor 9 (almarhum Leatemala) kita melihat seorang prajurit pribumi yang ditunjuk sebagai Ksatria pada Military Order of William.

Pada bagian depan dari medali/ palang salib terukir teks sebagai berikut: Atas nama Raja: untuk keberanian dan kesetiaan di Hindia Belanda. Teks yang sama juga ditulis dalam bahasa Jawa di bagian belakang.

Sersan B. Balthasar, dari Ambon, nomor serial tentara 81146, adalah satu-satunya perwira non jabatan yang mendapatkan penghargaan ini yang kuburannya telah ditemukan kembali. Medali perunggu diberikan kepadanya pada tahun 1888 karena keberaniannya selama operasi-operasi pada pertengahan tahap kedua tahun 1887 di Aceh.

Pada tanggal 7 Juli 1891, dia dibunuh dekat Siroen. Teman-teman seperjuangannya di korp Marechaussee memelihara kuburannya.



33.

Een hooggeplaatst persoon temidden van soldaten.

Peutjut is primair een militair kerkhof. Toch is er een civiel grafmonument, dat een nadere beschouwing verdient. Het is het grafmonument van de hr A.Ph van Aken. Van 9 juni 1932 tot 5 maart 1936 vervulde hij de functie van Civiel Gouverneur van Atjeh. Na zijn functie-aanvaarding streefde hij oprecht naar een verzoening met het Atjehse volk. Zo gaf hij opdracht de Grote Moskee (Mesjid Raya) uit te breiden met de bouw van een tweetal extra koepels. Daardoor werd dit de grootste moskee. Zeer kort nadat hij Atjeh had verlaten, overleed hij op 1 april 1936 in Batavia (thans Jakarta). In overeenstemming met zijn laatste wil werd hij begraven op Peutjut. De bevolking bracht op royale wijze het geld bijeen voor zijn grafmonument. Op het monument staat, dat hij op 1 april 1956 te Batavia is overleden. Dit moet zijn: 1 April 1936. Zijn hoofd op het monument werd door onbekenden al tweemaal verwijderd.

A V(ery) I(mportant) P(erson) among soldiers.

Peutjut primarily is a military cemetery. Yet there is one civilian tomb-monument that needs further consideration. It is Mr A. Ph. van Aken's tomb-monument. From 9 June, 1932 until 5 March, 1936 he was Civil Governor of Aceh. After taking up office he sincerely was in pursuit of reconciliation with the Achenese people. He ordered the Grand Mosque (Mesjid Raya) to be enlarged with the construction of another two domes, making it the biggest mosque. 1 April, 1936, very shortly after having left Aceh, he died in Batavia (present-day Jakarta). In accordance with his last will he was buried in Peutjut. The population contributed very generously to build his tomb-monument. On the monument it says, that he died 1 April, 1956 at Batavia. This date should read: 1 April, 1936. His head on the monument has already been removed twice by unknown people.

Orang Yang Sangat Penting Di Antara Tentara

Peutjut utamanya adalah kuburan militer. Bahkan ada sebuah monumen kuburan sipil yang membutuhkan pertimbangan lebih lanjut yaitu monumen kuburan Mr A. Ph. van Aken. Dari tanggal 9 Juni 1932 sampai dengan 5 Maret 1936 dia adalah seorang Gubernur Sipil Aceh. Setelah menerima tugas ini, dia benar-benar mengejar perdamaian dengan orang-orang Aceh. Dia memerintahkan Mesjid Raya untuk diperluas dengan menambah 2 kubah lagi, membuatnya menjadi mesjid yang paling besar. Pada tanggal 1 April 1936, baru saja meninggalkan Aceh, dia meninggal di Batavia (sekarang Jakarta). Berkenaan dengan tugas terakhirnya dia akan dikuburkan di Peutjut. Kontribusi masyarakat sangat besar di dalam membangun monumen kuburnya. Pada monumennya ditulis, meninggal 1 April 1956 di Batavia. Tanggal ini harus dibaca 1 April 1936, kepalanya pada monumen tersebut telah dua kali dipindahkan oleh orang tidak dikenal.



34.

Joodse graven op Peutjut.

Op Peutjut bevindt zich een aantal Joodse graven. Dit zijn geen militaire graven. Volgens sommige bronnen zou het hier om gaan om het grootste aantal Joodse graven op één kerkhof in Azië. Hoewel veel graven zijn beschadigd door de tsunami, kunnen thans nog 24 graven als Joods worden geïdentificeerd. Vermoedelijk zijn de graven afkomstig van Joodse kooplieden en hun familieleden. Zij kwamen met name uit Oost-Europa. Slechts één graf behoorde toe aan de officier van politie van Groot-Atjeh (Aceh Besar) C.J. van der Zijl, (1839-1882), die op 4 augustus 1882 te Kroeng-Kali stierf aan de gevolgen van een schotwond, die hij had opgelopen in een gevecht met Atjehers.

Vroeger was de familie Bolchover eigenaar van een stuk grond waarop zich handelshuizen etc bevonden en waar zich nu Gampong Blower bevindt. De Atjehers konden de naam Bolchover niet juist uitspreken. Langzaam maar zeker verbasterde de naam en werd het Blower.

Zowel de schaarste aan Nederlandse vrijwilligers als de talrijke onrusthaarden in andere delen van de Indische Archipel, buiten Atjeh, noopte de regering ertoe vrijwilligers te werven in het buitenland. Met name Belgen, Duitsers en Fransen werden in grote aantallen geworven. Sommigen werden zelfs tot generaal bevorderd, bijvoorbeeld Demmeni. Getroffen door de cholera verliet hij Atjeh te laat. Hij overleed op 13 december 1886 te Pajakombo bij Padang (Westkust).

Jewish graves in Peucut.

A number of Jewish graves can be found in Peucut. They do not belong to servicemen. According to some sources these graves form the largest collection of Jewish graves in one cemetery in Asia. Though many graves have been damaged by the tsunami, still 24 graves can be identified as being Jewish. Probably the graves proceed from Jewish merchants and their relatives. They notably came from Eastern Europe. One grave belonged to the police-officer of Great Aceh (Aceh Besar) C.J. van der Zijl, (1839-1882), who died of his wounds 4 August, 1882, at Kroeng-Kali, after being shot in a fight with Acehenese warriors.

In former times the Bolchover family was the proprietor of a piece of land with business houses etc on it, where to-day Gampong Blower is situated. The Achenese could not pronounce the name Bolchover properly. Gradually, the name was corrupted and it became Blower.

The government was obliged to recruit volunteers abroad because of the scarcity of Dutch volunteers as well as the numerous troubled areas in other parts of the Indian Archipelago, outside Aceh. Especially Belgians, Germans and Frenchmen were recruited in large numbers. Some of them were even promoted general officer, e.g. Demmeni. Effected by the cholera, he left Aceh too late. 13 December, 1886 he died at Pajakombo near Padang (West Coast).

Kuburan Yahudi Di Peutjut

Sejumlah kuburan orang Yahudi dapat ditemukan di Peutjut. Mereka bukan prajurit. Menurut pendapat beberapa sumber, kuburan-kuburan ini merupakan kumpulan kuburan Yahudi yang paling luas di sebuah pemakaman di Asia. Meskipun banyak kuburan telah rusak oleh tsunami tetapi masih terdapat 24 kuburan yang bisa dikenali sebagai kuburan orang Yahudi. Mungkin kuburan-kuburan ini merupakan para pedagang Yahudi dan sanak keluarganya. Mereka khususnya datang dari Eropa Timur. Satu kuburan milik perwira polisi Aceh Besar C.J. van der Zijl (1839-1882), yang meninggal karena luka-lukanya pada tanggal 14 Agustus 1882 di Kroeng-Kali, setelah ditembak dalam perang melawan pejuang-pejuang Aceh.

Zaman dahulu keluarga Bolchover adalah pemilik sebidang tanah dengan usaha perumahan dan lain-lain di atasnya, di mana sekarang letaknya di Gampong Blower. Orang Aceh tidak dapat menyebut nama Bolchover dengan tepat. Secara terus menerus nama tersebut terkikis sehingga menjadi Blower.

Pemerintah diwajibkan untuk memilih para sukarelawan kapal karena kekurangan sukarelawan Belanda sama seperti sejumlah masalah wilayah di bahagian lain di kepulauan India, di luar Aceh. Khususnya orang-orang Belgia, Jerman dan Perancis dipilih dalam jumlah yang besar. Sebahagian mereka bahkan dipromosikan menjadi Jenderal Perwira, seperti Demmeni. Karena terkena kolera, dia terlambat meninggalkan Aceh. Pada tanggal 13 Desember 1886 dia meninggal di Pajakombo di dekat Padang (pantai barat).



35.

Wenste hij de 'bloedvingers' op zijn graf?

Charles, Emile Schmid, die hier werd begraven, was kapitein bij het Korps Marechaussee. Echter, zijn rang werd niet in zijn grafschrift vermeld. Desondanks kunnen we gemakkelijk zien, dat hij lid was van dit keurkorps. Indien u nauwkeurig kijkt, ziet u de zogenaamde 'bloedvingers', het onderscheidingsteken van het Korps Marechaussee, op zijn graf (zie de pijlen).

Kapitein Schmid overleed aan zijn verwondingen, die hem waren toegebracht door een Atjeher op 10 juli 1933. Hij was een van de zes militairen, die op dezelfde wijze in 1933 in Atjeh werden gedood. Schmid was op weg naar huis, nadat hij zijn soldaten had bezocht, die zich in Lhò Soekon (oostkust) in een oefenkamp bevonden. Geheel onverwachts trok de Atjeher, die de groet van de kapitein had beantwoord, zijn rentjong (Atjehse dolk) en verwondde Schmid daarmee. De aanvallers, Amat Leupon, werd ogenblikkelijk door soldaat Asa Baoek met een aantal klewanghouwen gedood. Later bleek, dat de Atjeher reeds gedurende lange tijd levensmoe was. Hij kende Schmid niet persoonlijk. Schmid was het prototype van een Marechaussee-officier. Hij had een open oog voor de belangen van zijn ondergeschikten. Zo pleitte hij bijvoorbeeld voor de oprichting van gemengde marechaussee-compagnieën van Europese en inlandse militairen, voor een betere militaire opleiding en voor een gelijke betaling van alle soldaten, ongeacht hun ethnische afkomst. In zijn tijd kregen Ambonese en Javaanse soldaten een hogere soldij, omdat zij buitengewoon goede soldaten waren.

Did he wish 'bloody fingers' on his grave?

Charles, Emile Schmid, who was laid to rest here, was a captain in the Marechaussee Corps. However, his rank was not mentioned in the epitaph. Nevertheless we can easily see, that he was a member of this picked body of men. If you look carefully, you can see the so-called 'bloody fingers', the distinguishing mark of the Marechaussee Corps on his tomb (mind the arrows).

Captain Schmid died of his wounds, inflicted upon him by an Achenese man on 10 July, 1933. He was one of the six servicemen killed likewise in Aceh in 1933. Schmid was on his way home, after he had visited his soldiers in a training camp in Lhò Soekon (east coast). Quite unexpectedly the Achenese, who had acknowledged the captain's salute, took his *rencong* (Achenese dagger) and wounded Schmid. The assailant, Amat Leupon, was killed instantaneously by private Asa Baoek with a few blows of his *glewang* (Achenese sword). Later on it turned out, that the Achenese had been weary of life for a very long time already. He did not personally know Schmid. Schmid was the prototype of a Marechaussee-officer. He had an open eye for the interests of his subordinates. So he pleaded in favour of e.g. creating mixed companies of marechaussees consisting of European and indigenous soldiers, a better military education and equality of pay for all indigenous soldiers, irrespective of their ethnic descent. In his time Ambonese and Javanese soldiers got a higher pay, since they had an exceptionally good record as soldiers.

Apakah Dia Menginginkan Jari Berdarah Pada Kuburannya?

Charles, Emile Schmid, yang terbaring di sini, adalah seorang kapten di korp Marechaussee. Bagaimanapun peringkatnya tidak dinyatakan di batu nisannya. Meskipun demikian kita dengan mudah dapat melihat bahwa dia adalah seorang anggota pilihan dari korp ini. Seandainya Anda memperhatikan dengan seksama, Anda dapat melihat yang disebut jari-jari berdarah, perbedaan tanda pada korp Marechaussee di kuburannya (lihat tanda panah).

Kapten Schmid meninggal karena luka-lukanya yang diakibatkan oleh seorang pejuang Aceh pada tanggal 10 Juli 1933. Dia adalah salah seorang dari 6 prajurit yang juga tewas di Aceh pada tahun 1933. Schmid sedang dalam perjalanan pulang, setelah dia mengunjungi tentaranya di sebuah perkemahan di Lh Soekon (pantai timur). Sangat tidak disangka-sangka orang-orang Aceh yang mengakui hormat pada sang Kapten, mengambil *rencongnya* (belatnya orang Aceh) dan melukai Schmid. Penyerangnya, Amat Leupon, segera dibunuh oleh prajurit Asa Baoek dengan beberapa kali tebasan dengan menggunakan *glewang* (pedang orang Aceh). Kemudian kejadiannya berbalik, orang Aceh telah letih berperang terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Secara pribadi dia tidak mengenal Schmid. Schmid adalah tipe asli dari Perwira Marechaussee. Dia membelalakkan matanya bagi kepentingan bawahannya. Jadi dia setuju untuk misalnya menciptakan usaha campuran pada Marechaussee yang berisikan tentara Eropa dan pribumi, sebuah pendidikan militer yang lebih baik dan bayaran yang sama untuk semua tentara pribumi, dengan mengabaikan suku mereka. Pada waktunya tentara Ambon dan Jawa dapat bayaran lebih tinggi karena mereka mempunyai catatan sebagai tentara yang baik.



36.

Jantje de Graaff: onschuldig slachtoffer.

Tijdens de herfst van 1933 vernamen de militaire autoriteiten in de hoofdstad Kutaradja van een op handen zijnde opstand in het gebied Lhong op de noordwest-kust. Verschillende gewapende jongelui hadden reeds hun Gampongs verlaten en waren nu bezig met verzamelen ergens in de bergen. Vier brigades (tezamen circa 80 man) van het Korps Marechaussee werden in het gebied in gereedheid gebracht. Echter, de patrouilles waren er tot dan toe niet in geslaagd de mogelijke opstandelingen op te sporen.

Dan vindt er een onverkwikkelijk incident plaats. Vijf Nederlandse jongetjes spelen op straat. Een Atjehse man passeert. Plotseling neemt hij zijn rentjong (Atjehse dolk) en treft daarmee één van de jongens: Jantje de Graaff. Laatstgenoemde wordt in allerijl overgebracht naar het ziekenhuis in Kota Radja. Helaas sterft de jongen op 3 december 1933 aan de gevolgen van zijn wonden.

Enkele dagen later blijkt, dat de man die de wonden toebrengt niet uit het gebied van Lhong komt. Hij is afkomstig uit de Gampong Djawa bij Kota Radja. De man, die op dat moment te kampen heeft met ernstige privé-problemen, had zijn hoofd verloren en zijn problemen afgereageerd op een onschuldig kind. Jantje de Graaff werd op Peutjut begraven.

(Little) John de Graaff: innocent victim.

During autumn 1933 the military authorities in the capital Kutaradja learnt about an approaching revolt in the Lhong-Area on the northwest-coast. Several armed youngsters have already left their Gampongs and are assembling now somewhere in the mountains. Four brigades (about 80 men altogether) from the Marechaussee Corps are put in readiness in the said area. However, so far patrols did not succeed in tracking down the eventual insurgents.

Then a very unpleasant incident takes place. Five Dutch young boys are playing on the road. An Achenese man passes by. Suddenly he takes his rencong (Achenese dagger) and hits one of the boys: (Little) John de Graaff. The latter is rushed to the hospital in Kota Radja. Unfortunately 3 December, 1933 the boy dies of his wounds.

Some days later it turns out, that the man who inflicted the wounds, is not from the Lhong-Area. He is a native from the Gampong Djawa near Kota Radja. The man who had to contend with severe personal problems, had lost his head and worked off his problems on an innocent child. Jantje de Graaff was laid to rest in Peutjut.

Yantje de Graaff : Korban Tak Berdosa

Selama musim gugur tahun 1933 penguasa militer di ibukota Kutaradja mempelajari tentang pendekatan pemberontakan di wilayah Lhong di pantai barat laut. Beberapa pemuda bersenjata telah meninggalkan kampung-kampung dan berkumpul di suatu tempat di pegunungan. 4 pasukan (kira-kira 80 orang semuanya) dari korp Marechaussee siap ditempatkan di daerah-daerah tersebut. Bagaimanapun, sejauh ini patroli tidak berhasil dalam mengejar para pemberontak. Kemudian kejadian yang sangat tidak menyenangkan terjadi. Lima pemuda Belanda sedang bermain di jalan. Seorang pemuda Aceh melewatinya. Tiba-tiba dia mencabut rencongnya (belatinya Aceh) dan menusukkannya pada salah seorang anak laki-laki tadi: Yantje (kecil) de Graaff. Kemudian dengan terburu-buru dibawa ke rumah sakit di Kota Radja. Sayangnya pada tanggal 3 Desember 1933 anak laki-laki itu meninggal karena luka-lukanya. Beberapa hari kemudian sebaliknya, laki-laki yang menyebabkan pemuda terluka, bukan berasal dari daerah Lhong. Dia adalah penduduk asli dari Gampong Djawa dekat Kota Radja. Laki-laki itu harus menghadapi masalah-masalah pribadi yang berat, telah kehilangan kepalanya dan melampiaskan persoalan-persoalannya terhadap anak yang tidak berdosa. Yantje de Graaff terbaring di pekuburan Peutjut.



37.

Kapitein Haga: door eigen vuur gedood.

Het verslag over de noodlottige dood van kapitein A.J. Haga (1898-1933) sluit aan op dat van Jantje de Graaff. Na diens dood worden de opsporingsacties geïntensiveerd o.l.v. kapitein Haga. (Hij werd reeds in 1927 eervol vermeld). De speurtocht richt zich met name op de vanaf het land ontoegankelijke grotten en spelonken aan de westkust. In de nacht van 18 december 1933 stuit de patrouille o.l.v. kapitein Haga op vijand in de omgeving van het meertje Kroeëng Goeha. De kapitein geeft het bevel tot de aanval en gaat daarbij zelf voorop met de woorden: "Volg mij". Een paar seconden later wordt Haga zwaar gewond door een schot in de rug. Later blijkt, dat de kogel afkomstig is uit een eigen wapen. Hij sterft, in aanwezigheid van zijn vrouw, aan zijn verwondingen. In de namiddag wordt hij op Peutjut begraven.

Enige weken later worden de opstandelingen ingesloten en tijdens een vuurgevecht, dat daarop volgt, gedood op de loodrechte rotskust bij (de berg) Glé Groetèë.

Gedurende eerdere onlusten te Lhong, in 1900, sneuvelde 1^e luitenant J.C.A. Fischer (foto rechts). Hij rust ook op Peutjut.

Kapitein Haga is de laatste gesneuvelde officier van Atjeh, die op Peutjut werd begraven. Na de Japanse bezetting van Sumatra, in februari-maart 1942, kwam er een einde aan de Nederlandse aanwezigheid in Atjeh.

Captain Haga: killed by friendly fire.

The report on captain A.J. Haga's fatal death (1898-1933) is linked up with that of Jantje de Graaff. After the latter's death the tracing-activities are intensified, led by captain Haga. (In 1927, he was already mentioned in dispatches). The search is especially aimed at caves and caverns on the west-coast, which are inaccessible by land.

During the night of 18 December, 1933 captain Haga's patrol meets with the enemy in the neighbourhood of lake Kroeëng Goeha. The captain gives the order to attack and leads the way, saying: "Follow me". A few seconds later Haga is severely wounded by a shot in the back. Later on it turns out, that the bullet came from a friendly weapon. He dies of his wounds, in the presence of his wife. In the afternoon he is buried in Peucut.

A few weeks later the insurgents are encircled and during the fire-fight that followed, killed on the sheer cliffs near (mountain) Glé Groetèë.

During earlier riots at Lhong, in 1900, 1st lieutenant J.C.A. Fischer was killed (top right). He was laid to rest in Peucut too.

Captain Haga is the last officer who was killed in Aceh and buried in Peucut. After the Japanese occupation of Sumatra, in February-March 1942, there came an end to the Dutch presence in Aceh.

Kapten Haga: Terbunuh Oleh Senjata Kawan

Laporan tentang kematian yang dahsyat Kapten A.J. Haga (1898-1933) ada hubungannya dengan kematian Jantje de Graaff. Setelah kematian yang terakhir ini, kegiatan pencarian diintensifkan dipimpin oleh Kapten Haga. (Pada tahun 1927, dia sudah dinyatakan dalam berita tertulis). Penyelidikan ini khususnya ditujukan pada gua-gua besar di sepanjang pantai barat, yang tidak dapat dicapai melalui jalan darat.

Selama malam tanggal 18 Desember 1933, patroli Kapten Haga berjumpa dengan musuh di sebelah danau Kroe ng Gocha. Kapten memberikan perintah untuk menyerang dan memimpinnya dengan berkata: Ikut saya . Beberapa detik kemudian Haga terluka berat oleh suatu tembakan di punggungnya. Kemudian yang terjadi adalah bahwa peluru berasal dari sebuah senjata sendiri. Dia meninggal karena luka-luka nya, dihadapan istrinya. Siangnya dia dikuburkan di Peutjut.

Beberapa minggu kemudian para pemberontak dikepung dan selama pertempuran berlangsung, dibunuh di jurang yang terjal didekat (gunung) Gl Groet .

Selama awal-awal kerusuhan di Lhong pada tahun 1900, Letnan Satu J.C.A. Fischer terbunuh (gambar kanan atas). Dia dikebumikan di Peutjut. Kapten Haga adalah perwira terakhir yang terbunuh di Aceh dan dimakamkan di Peutjut. Setelah pendudukan Jepang di Sumatra, pada bulan Pebruari — Maret 1942, berakhir sudah kehadiran Belanda di Aceh.



38.

Overgebleven tekst op grafsteen sticht veel verwarring.

De tekst op dit graf is beschadigd door de tsunami. De overlijdensregisters werden, zoals reeds eerder gezegd, vernietigd na de Japanse invasie (1942). Het is duidelijk, dat de korporaal die hier rust afkomstig is van Ambon en dat hij zich in het gevecht heeft onderscheiden en daarom is gedecoreerd met de Medaille voor Moed en Trouw (in brons). Voorts weten we, dat hij was ingedeeld bij de 2° Compagnie van het 3° Bataljon, een welbekende eenheid uit de Atjeh-Oorlog. De oplossing: kunnen registers in Nederland uitkomst brengen? Vermoedelijk is de achternaam Pattiasina. Echter, er zijn verscheidene militairen, die de naam Pattiasina dragen en die wegens moedig gedrag zijn onderscheiden. Ook de voornaam is uitgewist. Wij denken, dat het een E moet zijn. In 1878 werd de Ambonese fuselier E. Pattiasina onderscheiden met de Medaille voor Moed en Trouw vanwege moedig gedrag tijdens de expeditie naar Samalanga (Noordkust) onder bevel van generaal-majoor K. van der Heijden (foto). Het ontbrekende stamboeknummer zou moeten zijn 74906. Volgens de marmeren tafel in de Erepoort sneuvelde hij in 1884. Echter hier is de voornaam een J. Hoe dan ook, het graf van deze dappere man zal op korte termijn worden hersteld.

Op 26 augustus 1877 werd het linkeroog van de generaal door een schampschot getroffen bij het dorp Teumulet bij Samalanga. De oogzenuw werd zo zwaar beschadigd, dat hij dit oog niet meer kon openen. Vanaf nu noemden de Atjehers hem 'Jeundran buta siblah', ofwel 'Generaal Eenoog'. De soldaten onder zijn bevel noemden hem - oneerbiedig - 'Karelje Eenoog'.

Remaining text on tombstone creates much confusion.

The text on this grave has been damaged by the tsunami. The registers of death have been destroyed, as said before, after the Japanese invasion (1942). It's obvious, that the corporal, who rests here, is a native from the island of Ambon and that he distinguished himself in combat. That's why he was awarded the Medal for Courage and Loyalty (in bronze). We also know, that he was incorporated in the 2nd Company- 3rd Battalion, a famous unit from the Aceh-War.

The solution: Can registers in The Netherlands come to our help? Probably the familyname is Pattiasina. However, there are several enlisted men, having the name Pattiasina, who have been decorated for gallantry. His first name has been erased too. We think it should be E. In 1878 the Ambonese fusilier E. Pattiasina was awarded the Medal for Courage and Loyalty because of his courageous behaviour during the expedition to Samalanga (North-Coast), under command of major-general K. van der Heijden (picture). The missing army serial number should read 74906. According to the marble table in the Gate of Honour he was killed in 1884, though the first name here is a J. Anyhow the grave of this brave man is to be restored at short notice.

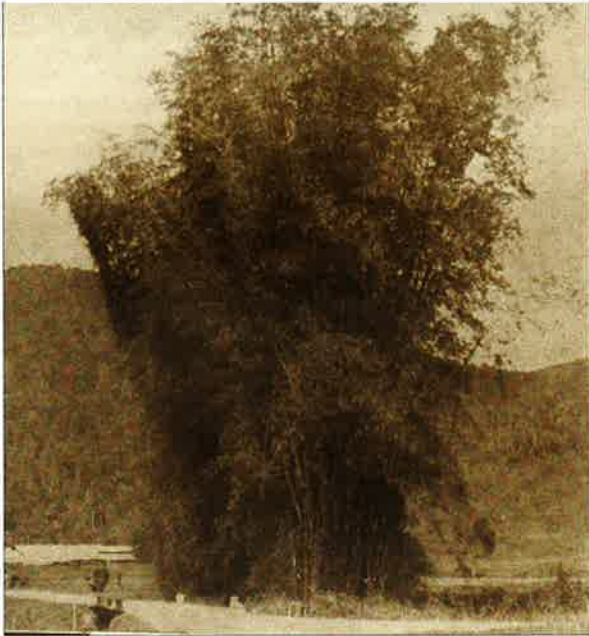
26 August, 1877 the general's left eye was hit by a grazing shot, near the village of Teumulet near Samalanga. The optic nerve was damaged so badly, that he could not open this eye any more. From then on the Achenese called him 'Jeundran buta siblah' or the 'One-eyed General'. The soldiers under his command called him -disrespectfully - 'One-eyed Charly'.

Sisa Teks Yang Terdapat Di Batu Nisan Menciptakan Banyak Kebingungan

Teks yang terdapat pada kuburan ini telah rusak akibat tsunami. Daftar nama-nama korban yang dikebumikan disitu telah rusak, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, seelah invasi Jepang (1942). Jelas bahwa kopral, yang dikubur di sini, adalah penduduk asli dari pulau Ambon dan yang membedakan dirinya adalah di dalam pertempuran. Makanya dia memperoleh medali perunggu keberanian dan kesetiaan. Kita juga tahu bahwa dia bergabung dengan batalyon kompi 3 kedua, kesatuan yang terkenal pada perang Aceh.

Solusinya: Dapatkah orang-orang yang membuat daftar tersebut di Netherlands datang untuk menolong kita? Kami pikir nama keluarganya adalah Pattiasina. Bagaimanapun, ada beberapa tamtama, mempunyai nama Pattyasina, yang telah mendapat tanda jasa atas keberaniannya. Nama pertamanya telah terhapus juga. Kami pikir seharusnya E. Pada tahun 1878 adalah resimen Ambon E. Pattiasina yang memperoleh medali atas keberanian dan kesetiannya karena keberaniannya selama masa ekspedisi ke Samalanga (pantai utara), di bawah komando Mayor Jenderal K. van der Heijden (gambar). Nomor seri tentaranya yang hilang seharusnya dibaca 74906. Menurut meja marmer di pintu pemakaman di sini adalah J. Namun kuburan laki-laki berani ini akan segera diperbaiki dalam waktu yang singkat.

Pada tanggal 26 Agustus 1877, mata kiri Jenderal terluka oleh serempetan tembakan, di dekat desa Teumulet dekat Samalanga. Saraf matanya rusak berat sehingga dia tidak dapat membuka matanya ini lagi. Sejak itu orang Aceh memanggilnya Jeundran buta siblah atau Jenderal mata satu. Tentara di bawah komandonya memanggilnya —dengan tidak hormat- Charly si Mata Satu.



Nieuwe onderofficiersrang moet tekorten bij jonge officieren compenseren.

Het Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL) had een permanente behoefte aan jonge officieren. De levensverwachting van deze categorie was tamelijk laag (klimaat, tropische ziekten, onervarenheid en de constante schermutselingen met de vijand etc) en de wedde eveneens. Daarom besloot de regering een nieuwe rang te creëren: de onderluitenant. Slechts de allerbeste onderofficiëren konden voor zo'n benoeming in aanmerking komen.

Onderluitenant G.R.G. Müssig (1872-1915) was een van de beste, bekwaamste en moedigste onderofficiëren. Hij kwam uit Oppeln (Pruisen); thans Opole geheten en gelegen in Polen, tussen Breslau (Wroclaw) en Katowice. In het voorjaar van 1903 diende hij in de Djambi-Expeditie. Hij was, op 22 juni 1903, een van de leidende personen bij de aanval op de vijandelijke versterkingen bij Limboer (Djambi). De volgende dag onderscheidde hij zich opnieuw, nu bij de terugmars naar Loeboeg Bangkoean. Als gevolg hiervan werd hij onderscheiden met het Ridderkruis 4^e klasse van de Militaire Willems-Orde (MWO).

Later werd hij bivakcommandant te Tangsé. Hij was gewend dagelijks een bepaalde route te volgen. Hij was dan ongewapend, bedoeld om zo de angst en de argwaan bij de plaatselijke bevolking weg te nemen. Op 9 juni 1915 werd hij, bij bovenstaande bamboestoel bij de ingang van de Tangsé-Vallei, gedood door Teuku Hitam.

Vanaf 1908 hadden weduwen van onderluitenanten aanspraak op een (weduwen) pensioen van f 420,- per jaar. In 1956 werd dat f 3.720,-. Het tekortenprobleem bleef overigens onopgelost.

New non-commissioned officer's rank must make up for shortages of young officers.

The Royal East-Indies Army (acronym KNIL) was in a permanent want of young officers. Life-expectation of this category was rather low (climate, tropical diseases, inexperience and the permanent skirmishes with the enemy etc) and so was the pay. Therefore the government decided to create a new rank: (indigenous) non-commissioned officer's adjutant. Only the best non-commissioned officers could be considered for such an appointment.

NCO's adjutant G.R.G. Müssig (1872-1915) was one of the finest, ablest and most courageous NCOs. He was a native from Opole (Prussia), nowadays called Opole (in Poland) between Breslau (Wroclaw) and Katowice. In the first half of 1903 he served in the Djambi-Expedition. 22 June, 1903, he was one of the leading NCOs in the attack on the enemy fortifications near Limboer (Djambi). The next day he distinguished himself during the march back to Loeboeg Bangkoean. Because of this he was awarded the Knight's Cross 4th class of the Military Order of William (MOW).

Later he became a bivouac-commander at Tangsé. Every day he was in the habit of following a certain route. At this occasion he was unarmed, meant to take away fear and mistrust from the local population. 9 June, 1915 he was killed by Teuku Hitam in the neighbourhood of a striking bamboo-stool (picture) situated near the access to the Tangsé-Valley.

From 1908 on NCO's lieutenant's widows were entitled to a pension of 420 guilders a year; from 1956 on of 3,720 guilders. By the way the problem of the shortages remained undissolved.

Pangkat Perwira Baru Non Jabatan Harus Disusun Untuk Mencukupi Kekurangan Perwira Muda

Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) yang permanen membutuhkan perwira-perwira muda. Harapan hidup dari katagori ini agak rendah (cuaca, penyakit tropis, tidak berpengalaman dan pertempuran-pertempuran kecil dengan musuh secara terus menerus, dan lain lain) adalah sesuatu yang harus dibayarnya. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk menciptakan suatu jenjang pangkat baru yaitu; (pribumi) Ajudan Perwira non jabatan. Hanya perwira non jabatan yang paling baik yang dapat dipertimbangkan untuk memperoleh jabatan tersebut.

Ajudan NCO G.R.G. Müssig (1872 — 1915) adalah salah seorang NCO yang paling baik, mampu dan paling berani. Dia adalah penduduk asli dari Opole (Prussia), sekarang disebut dengan Opole (di Polandia) antara Breslau (Wroclaw) dan Katowice. Pada pertengahan pertama tahun 1903 dia bertugas pada Ekspedisi Djambi. Pada tanggal 22 Juni 1903, dia adalah salah seorang pemimpin NCO yang menyerang kubu pertahanan musuh di dekat Limboer (Djambi). Hari berikutnya, Dia menunjukkan keberanian dirinya selama perjalanan pulang menuju ke Loeboeg Bangkoean. Oleh karena itu dia diberikan hadiah peringkat ke 4 Cross Knight pada Military Order of William (MOW).

Kemudian dia menjadi seorang komandan bivak di Tangse. Setiap hari kebiasaannya adalah mengikuti rute tertentu. Dalam perjalanan ini dia selalu berjalan tanpa senjata dan hal ini dilakukan untuk menghindari ketakutan dan kecurigaan dari penduduk setempat. Pada tanggal 9 Juni 1915, dia dibunuh oleh Teuku Hitam di sekitar bangku bambu yang menyolok (gambar) yang diletakkan dekat jalan masuk menuju lembah Tangse.

Dari tahun 1908 para janda letnan NCO diberikan hak pension sebesar 420 Gulden (rupiah Belanda) setahun, dari 1956 sebesar 3.720 Gulden. Tetapi masalah kekurangan sisanya tidak kunjung dibayar.



40.

Nog eens twee graven.

Op Peutjut bevinden zich slechts twee graven van een onderluitenant, een rang die alleen voorkwam in het Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL). Naast dat van de hr Müssig is er dat van de hr F.C. Alberts. Hij is ook afkomstig uit Duitsland: uit Leinschede in Pruisen.

Zijn 'buurman' is de hr. Pieter Beets, die stationschef was bij de Atjeh-Tram. Met die graven onder nummer 11 en 12 hiervoor (depot-chef en tram-controleur) is de Atjeh-Tram nu compleet, voor zover het de verschillende functies betreft. De hr. Beets was afkomstig uit Oosthuizen (Nederland); hij overleed te Lho Seumawé op de Noordkust van Atjeh.

Once more two graves.

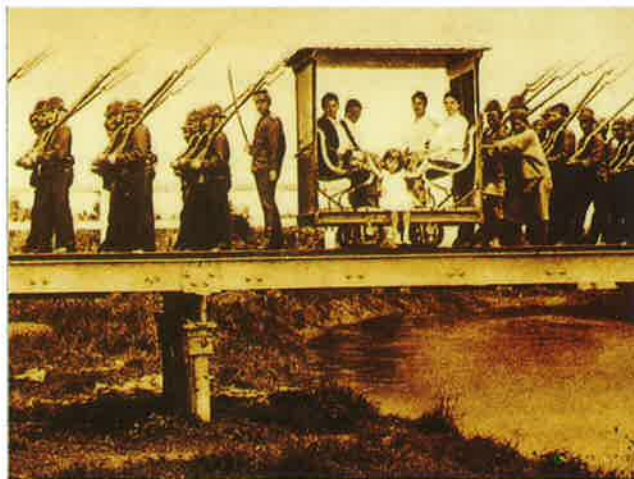
In Peucut there are only two graves from a non-commissioned officer's adjutant, a rank which could only be found in the Royal East-Indies Army (KNIL). Besides Mr Müssig's grave there is Mr F.C. Albert's grave. He was a native from Germany too: from Leinschede in Prussia.

His 'neighbour' is Mr Pieter Beets, who was a station-master with the Atjeh-Tram. With those graves mentioned under number 11 and 12 before (depot-chief and tram-guard), the Atjeh-Tram is complete now as far as the various functions are concerned. Mr Beets was a native from Oosthuizen (The Netherlands); he died at Lho Seumawé on the North-Coast of Aceh.

Satu Lagi Dua Kuburan

Di Peutjut hanya ada dua kuburan ajudan perwira non jabatan, pangkat yang hanya ada di Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL). Di samping kuburan Mr Müssig, di sana juga ada kuburan Mr F.C. Albert. Dia adalah seorang penduduk asli Jerman juga: dari Leinschede di Prussia.

Tetangganya adalah Mr Pieter Beets, seorang ahli stasion Aceh Tram. Kuburan-kuburan yang dijelaskan tadi sebelumnya bernomor 11 dan 12 (kepala stasiun dan penjaga tram), Tram Aceh sekarang sudah lengkap sejauh fungsi-fungsinya diperhatikan. Mr Beets adalah penduduk asli dari Oosthuizen (Netherlands); dia meninggal di Lho Seumaw di pantai utara Aceh.



41.

Een nachtelijke overvaling.

Doorgaans werden in de koloniën verschillende wetten ingevoerd, nadat een bepaald gebied was bezet, bijvoorbeeld op het gebied van belastingen of voor het opzetten van een bevolkingsregister. Indien de bevolking kalm bleef na zo'n bezetting, dan werd er doorgaans een civiele gouverneur benoemd en zo gebeurde dat af en toe ook in Atjeh. Er werden allerlei tellingen georganiseerd, teneinde een basis vast te stellen voor de belastingen. Naast grondbezit kon het aantal stuks vee zo'n basis vormen. Voor dat doel moesten de dieren tijdelijk worden bijeengebracht in een zogenaamde veekraal, een omsloten ruimte.

Sergeant A.M. Stevens (1858-1881) moest bij de veekraal bij de Missigit (Moskee) van Longbattah een of andere taak vervullen. Tijdens een nachtelijke overvaling op 19 augustus 1881 sneuvelde hij daar.

De Atjehse verzetsbeweging maakte een maximaal gebruik van de duisternis voor aanvallen op bivaks, kazernes, patrouilles en de infrastructuur van de Atjeh-Tram. Iedere trein had zijn eigen beveiligingsdetachement. Theevisites waren tijdens de periode van de Geconcentreerde Linie (1884-1893) alleen mogelijk op die dagen, dat er een beveiligingsdetachement beschikbaar was. Dwangarbeiders, de zogenaamde *strapans*, moesten de lorry voortduwen, zoals hier over de Atjeh-Rivier.

A night-raid.

In general, several laws, e.g. in the domain of taxes or to establish a register of population, were introduced in the colonies after a certain region had been occupied. Usually a civil governor was appointed, if the inhabitants stayed calm after the occupation and so it happened occasionally in Aceh.

Several counts were organised in order to establish a basis for the taxes. Besides landed property, the number of cattle could be such a basis. For this purpose the animals had to be assembled temporarily in a so-called kraal, an enclosed space.

Sergeant A.M. Stevens (1858-1881) had to perform some mission at the kraal in the neighbourhood of the Missigit (Mosque) of Longbattah. During a night-raid on 19 august, 1881, he was killed there.

The Achenese resistance movement made a maximum use of darkness for attacks on bivouacs, barracks, patrols and the infrastructure of the Aceh-Tram. Every train had its own security-detachment. During the period of the Concentration Line (1884-1893) teaparties could only be made on those days a security-detachment was available. Convicts, the so-called *strapans*, had to push the lorry, as shown here over the Aceh-River.

Serangan Malam

Secara umum, beberapa aturan seperti di bidang perpajakan atau menyusun daftar jumlah penduduk, dikenalkan oleh kolonial Belanda setelah daerah-daerah tertentu telah dikuasainya. Biasanya Gubernur sipil ditunjuk, jika penduduk tidak melawan setelah pendudukan dan begitu juga biasanya dilakukan di Aceh.

Beberapa tuduhan dirancang supaya bisa dibuat menjadi dasar untuk mengutip pajak. Di samping hak milik tanah, sejumlah peternakan bisa dijadikan dasar. Untuk tujuan ini binatang-binatang harus dikumpulkan sementara di kraal, tempat tertutup.

Sersan A.M. Stevens (1858-1881) harus melakukan beberapa tugasnya di kraal disekitar Missigit (mesjid) di Longbattah. Pada saat serangan malam pada 19 Agustus 1881, dia terbunuh di sana.

Gerakan perlawanan Aceh dilakukan dengan menggunakan kegelapan secara maksimal untuk menyerang bivak, barak, patroli dan infrastruktur Tram Aceh. Setiap kereta api memiliki detasemen keamanannya sendiri. Selama masa Garis Konsentrasi (1884-1893) maka jamuan teh hanya dapat dilakukan pada hari-hari tersebut atau pada saat ada seorang detasemen keamanan. Pekerja paksa, disebut *strapans*, harus mendorong lori, seperti yang terlihat di gambar di atas Sungai Aceh.



42.

Een noodlottige laatste opdracht.

Nog één opdracht om uit te voeren. De dag na zijn terugkeer zou 1^o luitenant H.P. de Bruijn in het huwelijk treden. Zijn toekomstige bruid was al in Koetaradja. Zij verbleef ten huize van generaal en mevrouw van Heutsz. De Bruijn kreeg bevel om naar Seunagan te gaan op de Westkust. Op 11 juli 1902 ontmoette hij daar zijn noodlot, na te zijn aangevallen door Atjehse strijders. Hij stierf als gevolg van 15 klewanghouwen en een steek met een lans. Met hem sneuvelden ook nog 11 soldaten en nog eens 11 anderen werden gewond. Zijn laatste woorden waren: "Vertel mijn moeder, dat ik mijn best heb gedaan", in zijn doodsstrijd vergetend zijn bruid te noemen. Na aankomst te Koetaradja werd zijn lichaam onmiddellijk naar Peutjut gebracht om te worden begraven, daarbij een zeer bedroefde bruid achterlatend. Generaal van Heutsz vertelde haar het droeve nieuws. Zijn moeder zorgde voor zijn graf en liet de tekst aanbrengen: "Rust zacht mijn enige zoon, Zijn moeder". Op zijn kraag is het gevreesde embleem te zien van het Korps Marechaussee van Atjeh, de zogenaamde 'bloedvingers', zoals deze destijds werden genoemd.

An ill-fated last mission.

Still one mission to accomplish. The day after his return, first lieutenant H.P. de Bruijn intended to get married. His future bride already was in Koetaradja. There she lived with the van Heutsz family. De Bruyn was given orders to march to Seunagan on the West Coast. 11 July, 1902 he met his fate there after being attacked by an Acehnese force. He died as a result of 15 chops with a glewang, (an Achenese sword) and one thrust with a lance. With him 11 soldiers were killed too, whereas another 11 were wounded. His last words were: "Tell my mother, that I have done my best", in his agony forgetting to mention his bride. After arrival at Koetaradja his body was immediately transferred to Peucut for burial, while leaving a very sad bride behind. General van Heutsz informed her about the sad news. His mother took care of his grave and had the text put up: "My only son rest in peace, his Mother". On his collar you can see the Special Forces' dreaded symbol, the so-called 'bloody fingers', as they were called in those days.

Nasib Buruk Pada Tugas Terakhir

Masih satu tugas lagi yang harus diselesaikan. Sehari setelah dia kembali, Letnan Satu H.P. de Bruijn bermaksud mau menikah. Calon pengantin sudah berada di Kotaradja. Di sana dia tinggal bersama keluarga van Heutsz. De Bruyn diberikan perintah untuk bergerak menuju Seunagan di pantai barat. Pada 11 Juli 1902 dia menemukan nasibnya di sana setelah diserang oleh seorang pejuang Aceh. Dia meninggal dengan 15 tebasan dari sebuah klewang dan sekali diserang dengan tombak. Bersama dengannya 11 tentara juga terbunuh, sementara itu 11 tentara lainnya terluka. Kata-kata terakhirnya adalah : Katakan pada ibu saya bahwa saya telah melakukan yang terbaik , ditengah kesakitannya dia lupa menjelaskan calon pengantinnya.

Setelah sampai di Koetaradja jenazahnya segera dikirim ke Peutjut untuk dikuburkan, didampingi oleh calon pengantin yang sangat sedih dibelakangnya. Jenderal van Heutsz memberitahukannya tentang berita sedih itu. Ibunya merawat kuburannya dan menulis teks: Anak laki-laki ku satu-satunya terbaring dalam damai, Ibunya . Pada kerah bajunya Anda dapat melihat simbol ketakutan angkatan khusus, yang disebut dengan jari berdarah , seperti itu biasanya mereka dipanggil dulu.



43.



Het schilderen van namen en getallen is niet iedereens werk.

Op 26 juli 1889 vond een hevig vuurgevecht plaats in de buurt van Kota Pohama, gelegen in de zogenaamde Geconcentreerde Linie. Hierbij sneuvelden 3 officieren en 14 overigen, terwijl er nog eens 4 officieren en 90 overigen werden gewond. De doden werden op Peutjut begraven, terwijl de overlevenden geld bijeenbrachten voor een monument voor de nagedachtenis van hun kameraden.

Vanwege het klimaat moeten de namen en cijfers op de monumenten, praalgraven en graven van tijd tot tijd opnieuw worden geschilderd. Tijdens de uitvoering hiervan zijn (onopzettelijk) verschillende fouten gemaakt. Zo is bijvoorbeeld het jaartal 1889 gewijzigd in 1888. Helaas is ook een aantal namen foutief overgenomen. In 1888 is niemand, die was gesneuveld, begraven op Peutjut. (Men kan dat controleren op de marmeren tafels bij de Erepoort).

Painting names and numbers is not everybody's work.

26 July, 1889 a fierce gunfight took place in the neighbourhood of Kota Pohama, situated in the so-called Concentrated Line. 3 officers and 14 non-commissioned officers and soldiers were killed, whereas another 4 officers and 19 enlisted men were wounded. The dead were buried in Peucut, while the survivors raised money to have a monument built in the memory of their comrades.

Due to the climate the names and numbers on the monuments, tombs and graves have to be painted again from time to time. While doing so several mistakes have been made (unintentionally). E.g. the year 1889 on this monument has been changed in 1888. Unfortunately a number of names has been copied wrongly as well. In 1888, nobody who was killed in action, was buried in Peucut. (One can verify that on the marble tables on the Gate of Honour).

Nama-Nama Dan Nomor-Nomor Yang Dicat Bukan Pekerjaan Setiap Orang

Pada tanggal 26 Juli 1889 pertempuran sengit terjadi di sekitar kota Pohama, terletak di Garis Konsentrasi. 3 perwira dan 14 perwira non jabatan serta tentara terbunuh di sana. Di samping itu 4 perwira lainnya dan 19 tamtama terluka. Korban yang meninggal dikuburkan di Peutjut sementara yang selamat mengumpulkan uang untuk membangun monumen sebagai kenang-kenangan bagi sahabat-sahabat mereka.

Disebabkan oleh faktor alam maka nama-nama dan nomor-nomor yang tertera pada monumen tersebut harus dicat kembali setiap waktu. Pada saat hal ini dilakukan, sering terjadi beberapa kesalahan secara tidak disengaja. Misalnya pada monumen tertulis tahun 1889 berubah menjadi 1888. Sayangnya nomor-nomor yang terdapat di kuburan ini juga sering salah ditulis kembali. Pada tahun 1888, tidak ada seorangpun yang terbunuh dalam pertempuran dan dikuburkan di Peutjut. (Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat pada meja marmar yang terdapat di pintu gerbang pemakaman).



44.

Oplevend verzet vergt nieuwe slachtoffers.

Zover we weten bevinden zich op Peutjut slechts twee graven van een vader en een zoon, die beiden officier waren. Het eerste behoort toe aan de vader, die majoor was bij de intendance, het tweede aan zijn zoon W.A.M. Molenaar (1874-1926), 1^e luitenant van het Korps Marechaussee (foto). Het graf van de vader was al voor de tsunami in het ongereede geraakt. Daarom zijn er geen verdere bijzonderheden meer bekend. Het graf van de zoon ligt naast dat van zijn vader.

Vanaf 1925 nam het aantal onlusten op de Westkust sterk toe. Tjoet Ali was daar de aanvoerder. Hij had de gewoonte zijn tegenstanders schriftelijk uit te dagen met hem oorlog te voeren. In dit gebied waren de strijders doorgaans bewapend met een klewang of een *peudeuëng*, een soort Turkse sabel. Het gebied was zeer geschikt voor het uitvoeren van overvallen op patrouilles.

Aangezien er lange tijd niets bijzonders was gebeurd, rekende men niet op vijandelijke aanvallen. Bovendien had de legerleiding in Kota Radja opdracht gegeven "géén patroonmagazijnen in de karabijnen te dragen". Echter, ingeval van een overval had een patrouille teveel tijd nodig om te laden. In 1926 veranderden de zaken zeer onverwachts. De ene patrouille na de andere werd aangevallen en de verliezen waren zeer hoog. Twee patrouilles (onder bevel van Grünefeld en Paris) werden bijna geheel vernietigd, terwijl daarbij een aantal karabijnen verloren ging. Luitenant Molenaar, die deel uitmaakte van een grote patrouille o.l.v. kapitein Behrens, sneuvelde tijdens een nachtgevecht bij de dorpsschool van Teureubangan (11 augustus 1926). Daarmee was de maat vol. De achtervolging op Tjoet Ali startte in alle hevigheid. Het duurde nog bijna een jaar, voordat Tjoet Ali buiten gevecht kon worden gesteld (25 mei, 1927). De foto toont het krijgsmansgraf, dat het Korps Marechaussee voor hem bouwde in Kandang.

Revived resistance demands new victims.

As far as we know there are only two graves in Peucut from a father and a son, who both were officers. The first grave belongs to the father, who was a major in the quartermaster-corps, the second to his son, W.A.M. Molenaar (1874-1926), a 1st lieutenant in the Marechaussee Corps (picture). His father's grave got out of order long before the tsunami. So no further details are available now. The son's grave is situated next to his father's.

From 1925 on the number of riots on the West Coast increased sharply. Tjoet Ali was the leader there. He used to challenge his opponents by letter to wage war with him. In the said region warriors were commonly armed with *glewangs* (Achenese sword) or a *peudeuëng*, a kind of Turkish sabre. The terrain was well suited for carrying out raids on patrols.

Since nothing special happened for a long time, the patrols took no account of enemy attacks. Moreover army command in Kota Radja had ordered: "to put no magazines in your carbines". However, in the event of a raid the patrols needed too much time to load.

In 1926 things changed very unexpectedly. One patrol after another was attacked and the losses were very high. Two patrols (under command of Grünefeld and Paris) were nearly completely annihilated, whereas a lot of carbines were lost too. Lieutenant Molenaar, who was a member of a large patrol under command of captain Behrens, was killed during a night-fight at Teureubangan, in the neighbourhood of a public elementary school. That put the lid on. The pursuit on Tjoet Ali started in all intensity. It still took almost another year before Tjoet Ali could be put out of action (25 May, 1927). The picture shows the warrior's grave the Marechaussee Corps built for him at Kandang.

Perlawanan Yang Tangguh Membutuhkan Korban-Korban Baru

Sejauh yang kita ketahui, hanya ada dua kuburan di Peutjut yaitu seorang ayah dan seorang anak. Dua-duanya adalah perwira. Kuburan pertama milik ayahnya, yaitu seorang Mayor pada Korps Intendan. Yang kedua adalah milik anaknya, W.A.M. Molenaar (1874-1926), seorang Letnan I di Korps Marechaussee (Lihat gambar). Kuburan ayahnya telah rusak jauh sebelum tsunami. Jadi saat ini tidak ada detail yang tersedia. Kuburan anaknya terletak dekat dengan ayahnya.

Dari tahun 1925, jumlah kekacauan di pantai barat meningkat dengan dratis. Tjoet Ali adalah pimpinan di sana. Dia suka membuat tantangan untuk melawan lewat surat untuk berperang dengannya. Di daerah yang disebutkan serdadu biasanya memakai *glewang* (pedang Aceh) atau *peudeueng*, sejenis pedang dari Turki. Daerah tersebut sangat cocok untuk melakukan pengerebakan saat patroli.

Karena tidak ada kejadian yang istimewa untuk kurun waktu yang lama, prajurit tidak terlalu memperhatikan serangan musuh. Lebih-lebih lagi komando tentara di Kota Radja telah memerintahkan : untuk tidak mengisi peluru senjata . Namun dalam peristiwa pengerebakan prajurit membutuhkan terlalu banyak waktu untuk mengisi.

Pada tahun 1926, semuanya berubah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Satu demi satu regu prajurit diserang dan kekalahan menjadi sangat tinggi. Dua regu prajurit (di bawah komando Grunefeld dan Paris) hampir benar-benar porak-poranda, padahal banyak peluru yang habis. Letnan Molenaar, yang merupakan seorang anggota regu prajurit yang besar di bawah komando Kapten Behrens, terbunuh selama pertempuran malam di Teureubangan, dilingkungan dekat sebuah sekolah dasar umum. Hal itu yang dirahasiakan. Pengejaran terhadap Tjoet Ali dilakukan semaksimal mungkin. Hampir menghabiskan satu tahun berikutnya untuk mematahkan serangan Tjoet Ali (25 Mei 1927) gambar menunjukkan kuburan perang yang dibuat oleh Korps Marechaussee untuknya di Kandang.



45.

Hij had het mooiste graf van allen.

Eerste luitenant H.M. Vis was een van de veelbelovende jonge talenten van het KNIL. Reeds zeer jong (hij werd geboren op 14 januari 1870 in Padang op Sumatra's Westkust) werd hij -in 1896- onderscheiden met het Ridderkruis 4^e klasse van de Militaire Willems-Orde, de hoogste Nederlandse dapperheidsonderscheiding. Deze werd ingesteld op 30 april 1815 door Koning Willem I. Luitenant Vis sneuvelde op 5 mei 1899 tijdens de vijandelijkheden in de Gampong Kunyet bij Padang-Tidji op de Noordkust van Atjeh. Hij was toen 29 jaar (jong).

Gedurende zeer lange tijd had hij het mooiste graf op Peutjut. Het was vervaardigd uit rood marmer (porfier) en betaald door zijn vrienden en bewonderaars in en buiten het Leger. De inzamelingsactie leverde destijds f 2.400,00 op. Toen was dat meer dan het jaarsalaris van een 1^o luitenant. Generaal J.B. van Heutsz, Civiel- en Militair Gouverneur van Atjeh, woonde de begrafenis bij. De fraaie bronzen buste werd tijdens de Japanse bezetting van Atjeh verwijderd; zij werd nooit teruggevonden. Alleen de zuil staat nu nog overeind.

Opmerkelijk is, dat de meeste struiken langs de Luitenant Vislaan het zoute water van de Tsunami van 26 december 2004 hebben overleefd. Elders op de begraafplaats zijn vrijwel alle bomen en struiken daarna gestorven.

He had the most beautiful tomb of all.

First lieutenant H.M. Vis was one of the promising young talents of the Royal Netherlands Indies Army (acronym KNIL). Still very young (he was born 14 January, 1870 at Padang on Sumatra's Westcoast) he was awarded in 1896 the Knight's Cross 4th class of the Military Order of William, the highest Dutch honour for bravery. 30 April, 1815, this award was created by King William I. 5 May, 1899, lieutenant Vis was killed during hostilities in the Gampong Kunyet near Padang-Tidji on the North Coast of Aceh. At that moment he was 29 (years young).

During a very long time he had the most beautiful tomb in Peucut. It was made of red marble (porphyry) and it was paid for by his friends and admirers inside and outside the Army. The fund-raising yielded 2,400 Dutch guilders. In those days that was more than a first lieutenant's annual income. General J.B. van Heutsz, Civil- and Military Governor of Aceh, attended the funeral. During the Japanese occupation of Aceh the beautiful bronze bust was removed; never to be recovered. Only the pillar still stands upright.

It's noteworthy to mention, that most bushes along the Lieutenant Vis-alley survived the salt water of the Tsunami (26 December, 2004). Elsewhere in the cemetery practically all trees and bushes died afterwards.

Dia Mempunyai Kuburan Yang Paling Cantik Di Antara Semuanya

Letnan satu H.M. Vis adalah salah seorang Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) muda, berbakat dan menjanjikan. Dia masih sangat muda pada saat itu (lahir 14 Januari 1870 di Padang di pantai barat Sumatra) tetapi telah mendapat hadiah sebagai peringkat ke 4 Cross Knight pada Military Order of William, penghargaan Belanda yang paling tinggi atas keberanian seseorang, pada tahun 1896. Penghargaan ini diciptakan oleh Raja William I pada tanggal 30 April 1815. Pada tanggal 5 Mei 1899, Letnan Vis terbunuh pada saat terjadinya perang di Gampong Kunyet dekat Padang-Tidji di Pantai Utara Aceh. Pada saat itu dia berumur 29 tahun. (usia muda)

Dalam waktu yang sangat lama, dia memiliki kuburan yang paling cantik di Peutjut. Kuburan tersebut terbuat dari marmar merah (batu berisi kristal) dan ini di biayai oleh teman-teman, pengagum-pengagumnya baik sesama tentara maupun yang bukan tentara. Dana yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 2400 gulden. Pada saat itu jumlah uang tersebut melebihi dari pendapatan rutin Letnan satu. Jendral J.B. van Heutsz, Gubernur Sipil dan Militer Aceh, menghadiri acara pemakaman tersebut. Pada saat pendudukan Jepang di Aceh, patung dada cantik yang terbuat dari perunggu miliknya di pindahkan dan tidak pernah kembali lagi. Hanya pilar atau tiang yang masih tegak berdiri di sana.

Catatan berharga yang perlu diungkapkan di sini adalah bahwa semak belukar yang terdapat sepanjang jalan menuju kuburan Letnan Vis masih tetap hidup meskipun telah diterjang air garam Tsunami (26 Desember 2004). Sementara itu umumnya semua pohon dan semak yang terdapat di kuburan itu mati setelah terkena tsunami.



46.

Beroemde geestelijken dienden in Atjeh.

Hier staande bij het graf van luitenant Vis kunnen we – in de verte – het graf zien van Pastoor F.M. Spanjer (1889-1943). Hij stierf hier, nadat alle Nederlandse troepen Atjeh hadden verlaten. Hij was de laatste Nederlandse priester in Kota Radja.

Met de komst van de Nederlandse troepen kwamen ook diverse geestelijken naar Atjeh. U maakte reeds kennis met de familie Thenu (graf nr. 10). In verband hiermede moeten we Pastoor J.H.C. Verbraak (1835-1917) (foto rechts) in herinnering roepen. Na zijn aankomst in Nederlands-Indië – in 1872 – werd hij naar Padang gezonden. De zieken en gewonden van de 1^e Atjeh-Expeditie van 1873 werden overgebracht naar het hospitaal in Padang (westkust), waar zij kennis maakten met Pastoor Verbraak. Toen deelden de autoriteiten hem mede, dat hij heel hard nodig was in Atjeh; dus verliet hij Padang. Op 28 juni 1874 arriveerde hij in Oleh-leh (Ulee Lheue). Het duurde meer dan tien jaar, voordat hij zijn eigen gebouw kreeg in Kota Radja. Gedurende zijn verblijf in Atjeh was hij getuige van alle ups and downs in het politieke zowel als in het militaire strijdperk. Bijvoorbeeld: het tijdperk van de Geconcentreerde Linie, Teuku Umar's afval in 1896, de verschillende militaire expedities naar Pedir (1898), naar Lhokseumawé en Lhò Soekon (1899) en naar Samalanga en Batoe-Ilieë in 1901. Hij was er steeds om de soldaten te helpen, ongeacht hun religie, nationaliteit of afkomst. Hij deelde in al hun ontberingen. Hij werd onderscheiden met twee militaire dapperheids onderscheidingen en hij was officier in de Orde van Oranje-Nassau. Zijn bijziendheid dwong hem tenslotte in 1907 om Atjeh te verlaten. Hij stierf te Magelang (Java) in 1917.

Famous clergymen served in Aceh.

Standing here at lieutenant Vis' grave we can see – in the distance – Father F.M. Spanjer's grave (1889-1943). He died here after all Dutch forces had left Aceh. He was the last Dutch priest in Kota Radja.

With the arrival of the Dutch forces several clergymen came to Aceh as well. You already met the Thenu family (grave number 10). In connection with this we have to call to mind Father J.H.C. Verbraak (1835-1917) (picture top right). After his arrival in the Dutch East-Indies - in 1872 - he was sent to Padang. The sick and wounded members of the 1st Aceh-Expedition of 1873 were transported to the hospital in Padang (west coast), where they met Father Verbraak. Then the authorities told him, that he was badly needed in Aceh, so he left Padang. 28 June, 1874 he arrived in Oleh-leh (Ulee Lheue). It took more than 10 years before he got his own building in Kota Radja. During his stay in Aceh he witnessed all ups and downs in the political and military arena (e.g. the era of the Concentrated Line, Teuku Umar's defection in 1896, the various military expeditions to Pedir (1898), to Lhokseumawé and Lhò Soekon (1899) and to Samalanga and Batoe-Ilieë in 1901. He always was there to help the soldiers irrespective of their religion, nationality or descent. He participated in all their hardships. He was awarded two military honours for bravery and he was nominated Officer in the Order of Orange-Nassau. At last his near-sightedness forced him to leave Aceh in 1907. He passed away in Magelang (Java) in 1917.

Pendeta Terkenal Yang Bertugas Di Aceh

Jika kita berdiri di kuburan Letnan Vis, kita dapat melihat – dari kejauhan – kuburan Pendeta F.M. Spanjer (1889-1943). Dia meninggal di sini setelah seluruh pasukan Belanda meninggalkan Aceh. Dia adalah seorang pendeta Belanda terakhir yang berada di Kota Radja.

Dengan hadirnya pasukan Belanda maka beberapa Pendeta ikut juga hadir ke Aceh. Anda telah berjumpa dengan keluarga Thenu (kuburan nomor 10). Hubungannya dengan ini adalah kita harus mengingat kembali pada Pendeta J.H.C. Verbraak (1835-1917) (gambar kanan atas). Setelah kedatangannya di Hindia Belanda – tahun 1872 – dia dikirim ke Padang. Pasukan yang sakit dan luka-luka pada Ekspedisi Pertama Aceh pada tahun 1874 dikirim ke rumah sakit di Padang (pantai barat), di mana mereka dapat berjumpa dengan Pendeta Verbraak di sana. Kemudian penguasa menyatakan padanya bahwa dia sangat dibutuhkan di Aceh, maka dia segera meninggalkan Padang. Pada tanggal 28 Juni 1874 dia tiba di Oleh-leh (Ulee Lheue). Lebih dari 10 tahun baru dia dapat memiliki gedung sendiri di Kota Radja. Selama dia berada di Aceh dia merupakan saksi pasang surutnya masalah politik dan militer (seperti masa Garis Konsentrasi, Pembelokan Teuku Umar tahun 1896, berbagai ekspedisi militer ke Pedir (1898), ke Lhokseumawe dan Lho Soekon (1899) dan ke Samalanga dan Batoe-Ilie, pada tahun 1901. Dia selalu berada di sana untuk menolong para tentara yang jauh dari agama, negara dan turunannya. Dia terlibat dalam semua permasalahan mereka. Dia diberikan penghargaan militer atas keberaniannya dan dia adalah perwira pilihan pada Order of Orange-Nassau. Akhirnya pasukan rabun-dekatnya memaksa dia untuk meninggalkan Aceh pada tahun 1907. Dia meninggal di Magelang (Jawa) tahun 1917.



47.

Gedood tijdens rechtszitting.

W.B.J.A. Scheepens was, in zijn dagen, een van de bekwaamste, moedigste en populairste officieren in Atjeh. Afgezien van het Ridderkruis 4^e klasse (1898) en 3^e klasse van de Militaire Willems-Orde (1905) en de Eresabel (1903), werd hij in 1909 buitengewoon bevorderd tot majoor wegens getoonde speciale militaire talenten. Vanaf medio 1908 werd hij belast met het militair- en civiel bestuur van het gebied Lhoksoekon. Op de Noordkust waren tussen 1902 en 1913 tenminste 3.391 Atjehse opstandelingen gesneuveld, waar er meer dan 15.000 actief strijd voerden.

In 1913, na 40 jaar opstand, werd de situatie in Atjeh langzaam maar zeker wat rustiger. Een periode brak aan, die door de Nederlanders werd aangeduid met het woord pacificatie. Kutaradja (Banda Aceh) groeide uit tot stad en er werd zelfs een 'vredespark' aangelegd.

Plotseling kwam toen het bericht binnen, dat luitenant-kolonel Scheepens op 17 oktober (1913) was aangevallen met een rentjong (Atjehse dolk; zie foto rechts met het originele wapen) door Teuku Béntara Titeuë in Pidië (Noordkust). Dat gebeurde tijdens een rechtszitting, waarbij Scheepens optrad als voorzitter. Hij sprak vloeiend Atjehs. Hij overleed enige dagen later aan zijn verwondingen. Generaal Swart, de Militaire Gouverneur, hield de afscheidstoespraak op Peutjut. Gedurende de Japanse bezetting van Atjeh werd ook de bronzen buste van het graf van Scheepens verwijderd en niet meer teruggevonden.

Scheepens zei eens: "De gedachte hier eens te rusten, temidden van oude kameraden met wie ik lief en leed heb gedeeld, ontnemt mij de angst voor de dood". Hij zag zijn wensen vervuld.

(Indien u zijn monument bezoekt, kunt u zien dat de Tsunami zo krachtig is geweest, dat het bovenstuk t.o.v. het onderstuk is verplaatst over circa 10-12 cm.)

Killed during session of the court.

W.B.J.A. Scheepens, in his days, was one of the ablest, most courageous and most popular officers in Aceh. Apart from the Knight's Cross 4th Class (1898) and 3rd Class of the Military Order of William (1905) and the Sword of Honour (1903), he was promoted extraordinarily to the rank of major (1909) after having given proof of extraordinary military talents. From the middle of 1908 he was entrusted with the military and civil government in the Lhoksoekon-area. Between 1902 and 1913 at least 3,391 Achenese insurgents were killed on the North Coast. More than 15,000 were active there.

In 1913, after forty years of rebellion, the situation in Aceh gradually improved slowly but surely. A period started referred to by the Dutch with the word pacification. Kutaradja (Banda Aceh) developed into a city and even a 'peace-park' was laid out.

Quite unexpectedly the message arrived, that lieutenant-colonel Scheepens had been attacked with a rencong (dagger) by Teuku Béntara Titeuë in Pidië (North-Coast; 17 October, 1913). The picture (top right) shows the original weapon. This event took place during a session of the court in which lieutenant-colonel Scheepens acted as chairman. Lcol Scheepens was fluent in Achenese. He died a few days later because of the wounds inflicted on him. General Swart, the Military Governor of Aceh, delivered the farewell-address in Peucut. During the Japanese occupation of Aceh the buste on Scheepens' tomb was removed too, never to be recovered. Scheepens once said: "The idea once to rest here, in the midst of old comrades-in-arms, with whom I shared weal and woe, takes away from me the fear for death". His desires were fulfilled.

(While visiting his monument you can see, that the force of the Tsunami has been so powerful, that it moved the upper part vis-à-vis the lower part over about 10 – 12cm).

Dibunuh Sewaktu Sidang Di Pengadilan

W.B.J.A. Scheepens dalam kesehariannya adalah salah seorang perwira yang paling cakap, berani dan paling terkenal di Aceh. Dia merupakan bahagian dari orang-orang yang menerima penghargaan Peringkat ke 4 Cross Knight (1898) dan Peringkat ke 3 pada Military Order of William (1905) dan memperoleh Pedang Kehormatan (1903), dia juga diberi pangkat luar biasa sebagai Mayor (1909) setelah dia dapat membuktikan bakat militernya yang luar biasa. Pada pertengahan tahun 1908, dia dipercaya oleh pemerintah militer dan sipil di daerah Lhoksoekon. Antara tahun 1903 dan 1913 sekitar 3.391 pemberontak Aceh terbunuh di Pantai Utara dari 15.000 yang aktif di sana.

Pada tahun 1913, setelah 40 tahun pemberontakan, situasi di Aceh berangsur-angsur berkembang lebih baik dan pasti. Pada masa itu mereka mulai menyerah pada Belanda dengan slogan cinta damai. Kota Radja (Banda Aceh) berkembang menjadi sebuah kota dan bahkan sebuah taman damai .

Sungguh tidak disangka-sangka tiba-tiba datang pesan bahwa Letnan Kolonel Scheepens telah diserang dengan sebuah rencong oleh Teuku B ntara Titeu (Pantai Utara; 17 Oktober 1913). Gambar (kanan atas) menunjukkan senjata asli. Kejadian ini terjadi pada masa sidang di pengadilan yang mana pada saat itu Letnan Kolonel Scheepens bertugas sebagai pimpinan sidang. Dia sangat lancar berbahasa Aceh. Dia meninggal beberapa hari kemudian karena luka yang dideritanya. Jendral Swart, Gubernur Militer Aceh, memberikan pidato perpisahannya di Peutjut. Selama pendudukan Jepang di Aceh patung dada di kuburan Scheepen dipindahkan juga dan tidak pernah ditemukan lagi. Scheepens suatu kali pernah berkata: suatu waktu akan terbaring di sini, di tengah-tengah sahabat seperjuangan, dengan siapa saya berbagi kesenangan dan kesusahan, cabutlah dariku rasa takut akan kematian . Keinginannya itu akhirnya terpenuhi.

(Pada saat mengunjungi monumennya, Anda dapat melihat bahwa kekuatan Tsunami yang begitu kuatnya sehingga dapat memindahkan bahagian atas vis- -vis juga bahagian bawah lebih dari 10 — 12 cm).



48.

Peutjut is niet langer uitsluitend een militaire Erebegraafplaats.

In de hoofdstad Kota Radja bestond, tijdens de Nederlandse aanwezigheid, geen afzonderlijk kerkhof voor niet-Moslims. Daarom werd besloten om niet-Moslims, indien zij behoorden tot de zogenaamde 'Nederlandse' gemeenschap, te doen begraven op Peutjut. Na de Japanse invasie werd besloten voortaan alle doden, niet zijnde Moslim, hier te begraven. Voor die tijd stonden de standbeelden van Scheepens en Vis hier aan de rand van de begraafplaats. Zij stonden, net als Darlang, Campioni en Webb, met hun gezichten naar hun kameraden, bloedverwanten en vrienden toe. De enige uitzondering op de regel vormt, zoals reeds gezegd graf nr. 6 uit 1982, van wijlen de hr. Weenas, die oud-marechaussee was.

Deze uitbreiding van taken moet worden betreurd. Hierdoor is Peutjut niet langer en uitsluitend een militaire Erebegraafplaats ter herinnering aan de Nederlandse aanwezigheid en de oorlog in Atjeh. Vanaf het standbeeld van Scheepens ziet u bijvoorbeeld een aantal Chinese graven. Een uitzondering werd vroeger gemaakt voor de zogenaamde 'majoor of kapitein der Chinezen', zoals in Medan majoor Tjong Yong Hian (1855-1911), de zeer gewaardeerde leider van de Chinese gemeenschap aldaar. Hij genoot het volste vertrouwen van de Nederlandse regering. Na zijn dood, op 11 september 1911, lieten zijn kinderen een brug bouwen in Medan, die heden nog bestaat.

Ook ziet u een graf met een dakbedekking. Vroeger hadden heel veel graven een dakbedekking. Echter, alles wat van metaal was en/of geschikt voor het verbeteren van de Japanse oorlogsinspanning, werd destijds verwijderd en afgevoerd. Daarmede zijn veel prachtige en uit historisch oogpunt belangrijke graven voorgoed verloren gegaan. Het Bestuur van de Stichting Peutjut-Fonds zal daarom op korte termijn opdracht geven om één graf in oude glorie te laten herstellen.

Peucut is no longer exclusively a military Cemetery of Honour.

In the capital of Kota Radja there was no separate cemetery on behalf of burials of non-Muslims during the Dutch presence. Therefore it was decided to bury non-Muslims in Peucut, if they formed part of the so-called 'Dutch' community. After the Japanese occupation it was decided to bury henceforward all the dead, not being Muslims, here. Before that the statues of Vis and Scheepens were situated at the borders of the cemetery. Like Darlang, Campioni and Webb, they were facing their comrades-in-arms, their relatives and friends. The only exception to the rule is, as already told, grave number 6, dating back to 1982, from the late Mr Weenas, who was a former member of the Marechaussee Corps.

This extension of tasks must be regretted. By this Peucut is no longer and exclusively a military Cemetery of Honour in commemoration of the Dutch presence and the war in Aceh. E.g. from lieutenant-colonel Scheepens' statue you can see a number of Chinese graves. In former times an exception was made for the so-called 'Major or Captain of the Chinese' like – in Medan – major Tjong Yong Hian (1855-1911), the highly respected leader of the Chinese community. He had won the entire confidence of the Dutch Government. After his death, on 11 September, 1911 his children had a bridge built in Medan, which still exists to-day.

You can also see a grave with a roof. In former times lots of graves had a roof. However, everything made of metal and/or suited to improve the Japanese war-effort was removed and transported at that time. With that many beautiful and from an historical point of view important graves have been lost for good and ever. At short notice the Board of the (Dutch) Peucut-Fund Association (Yayasan Dana Peucut) will give instructions in order to have one grave restored in its old glory.

Peutjut Tidak Lagi Menjadi Perkuburan Militer Yang Eksklusif

Di ibukota Kota Radja tidak ada pemisahan kuburan yang dikuburkan bukan secara Islam dengan yang lainnya selama adanya orang Belanda. Oleh karena itu maka diputuskan untuk menguburkan korban bukan beragama Islam ,yang merupakan bahagian komunitas Belanda, juga di Peutjut. Setelah pendudukan Jepang di Aceh diputuskan ke depan untuk menguburkan semua korban yang meninggal, tidak hanya muslim, di sini. Sebelumnya patung Vis dan Scheepens diletakkan di perbatasan kuburan sementara Darlang, Campioni dan Webb, patung mereka menghadap teman seperjuangan, keluarga dan teman-teman mereka. Kecuali yang melanggar aturan tersebut adalah, seperti sudah diceritakan sebelumnya, adalah kuburan nomor 6, penentuan tanggal kembali menjadi 1982, dari mendiang Mr Weenas yang merupakan mantan anggota Korp Marechaussee.

Peningkatan tugas-tugas ini harus disesali karena setelah itu Peutjut tidak lagi merupakan kuburan militer yang eksklusif dalam memperingati kehadiran Belanda dan perang di Aceh seperti misalnya dari patung Letnan Kolonel Scheepens Anda dapat melihat sejumlah kuburan China di sana. Dahulu pengecualian dibuat hanya untuk 'Mayor atau Kapten Cina' seperti di Medan - Mayor Tjong Yong Hian (1855 – 1911), Pemimpin yang paling dihargai di komunitas Cina. Dia telah memenangkan seluruh kepercayaan pemerintah Belanda. Setelah kematiannya pada tanggal 11 September 1911, anak-anaknya membangun sebuah jembatan yang masih ada sampai sekarang di Medan.

Anda juga dapat melihat sebuah kuburan yang memakai atap. Dahulu banyak kuburan yang memakai atap. Namun pada saat itu, sesuatu yang terbuat dari logam dan/atau yang cocok untuk meningkatkan upaya perang melawan Jepang dipindahkan dan diangkut ke tempat lain. Banyak kuburan cantik dan bernilai sejarah penting bahkan telah hilang untuk selamanya. Dengan sedikit catatan pada papan pengumuman (Belanda), Yayasan Dana Peutjut akan memberikan aba-aba agar supaya memiliki satu kuburan yang diperbaiki dengan meletakkan penghargaan di atasnya.



49.

Vermist in de strijd.

Nadat Singapore, op 15 februari 1942, had gecapituleerd, was het duidelijk dat Nederlands-Indië (thans Indonesië) het volgende doel zou zijn van de Japanse strijdkrachten. Het aantal geallieerde krijgsgevangenen in Singapore (circa 130.000) kwam overeen met de totale sterkte van het Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL) voor geheel Nederlands-Indië. De eerste Japanse landingsvaartuigen waren op dat moment al op weg naar de olie-installaties bij Palembang (Zuid-Sumatra). Op 8 maart 1942 gaf het KNIL zich te Bandoeng (Java) over.

Reeds voor de komst van de Japanse troepen was er een opstandige beweging actief in Atjeh, hopen op betere tijden. Deze beweging begon haar acties in de nacht van 11 op 12 maart 1942. De Nederlandse troepen waren op dat moment bezig met de ontruiming van de hoofdstad. Het merendeel van de troepen trok zich terug in de richting van de bergen. De troepen daar gaven zich op 19 maart te Takengon over. Sommigen sloten zich daar aan bij een guerillagroep o.l.v. 1^e luitenant der marechaussee H. van Zanten.

1^e luitenant marechaussee J.C. Meulders leverde ruimschoots zijn aandeel in de strijd tegen de Japanse invasie-troepen. Daarbij is hij – voor zover bekend is – krijgsgevangen gemaakt en daarna alsnog gedood. Zijn lichaam werd nimmer gevonden. Zo'n gebeurtenis wordt gekwalificeerd als vermist in de strijd. Dat gebeurde op 21 maart 1942. Voor vermisten volstaat de regering doorgaans met de mededeling, dat een zeker persoon is vermist in de strijd. Voor zo iemand bestaat géén graf. Toch heeft de Stichting Peutjut-Fonds de wens van de familie gehonoreerd. Zij heeft opdracht gegeven op Peutjut een gedenkteken te plaatsen op korte afstand van het Marechaussee-Monument (29). Op deze wijze kan een familie trachten het verlies van een dierbare te verwerken.

In elk geval is luitenant Meulders nu niet langer vermist.

Missed in action.

After Singapore surrendered, on 15 February, 1942, it was obvious that the Dutch East-Indies (present day Indonesia), would be the next target of the Japanese forces. The number of allied prisoners of war at Singapore (about 130,000) resembled the total strength of the Royal East-Indies Army (KNIL) for the whole of the Dutch East-Indies. At that moment the first Japanese landingvessels were already on their way to the oil-installations in the neighbourhood of Palembang (South Sumatra). 8 March, 1942, the KNIL surrendered at Bandung (Java).

Already before the arrival of the first Japanese forces an insurgent movement was active in Aceh, hoping for better times. This movement started her actions in the night of 11 on 12 March 1942. At that moment, the Dutch forces were in the process of evacuating the capital. The greater part of the forces was falling back towards the mountains. 19 March, 1942 those forces surrendered at Takengon. Some of them joined a guerillagroup under command of 1st marechaussee-lieutenant H. van Zanten.

1st marechaussee-lieutenant J.C. Meulders contributed largely in the struggle against the Japanese invaders. By so doing he was made prisoner of war – as far as we know – and after that he still was killed. That happened 21 March, 1942. As far as servicemen missed in action are concerned, the government usually suffices to announce, that a certain person is missed in action (MIA). There is no grave for such a person. Nevertheless the Peutcut-Fund Association (PFA) has honoured the family's wish. The PFA has ordered to build a memorial in Peucut at short distance from the Marechaussee-Monument (29). In this way a family can try to cope with the loss of a loved one. Anyhow now lieutenant Meulders is no longer missed in action.

Hilang Dalam Pertempuran

Setelah Singapore menyerah pada tanggal 15 Pebruari 1942, nyatalah bahwa Hindia Belanda (sekarang Indonesia), akan menjadi pendudukan Jepang berikutnya. Sejumlah tawanan sekutu perang di Singapore (kira-kira 130,000) sama seperti seluruh kekuatan tentara Kerajaan Hindia Belanda untuk seluruh Hindia Belanda. Pada waktu itu kapal Jepang pertama yang mendarat sudah berada di jalan menuju instalasi minyak di sekitar Palembang (Sumatera Selatan). Pada tanggal 8 Maret 1942, KNIL menyerah di Bandung (Jawa). Sebelum kedatangan pasukan Jepang yang pertama gerakan perlawanan sangat aktif di Aceh, dengan harapan hidup akan menjadi lebih baik. Gerakan ini memulaj aksinya pada malam tanggal 11 dan 12 Maret 1942. Pada waktu itu, Pasukan Belanda dalam proses pengosongan ibukota. Sebagian besar pasukan mundur ke gunung-gunung. Pada tanggal 19 Maret 1942, pasukan itu menyerah di Takengon. Sebagian dari mereka bergabung dengan kelompok gerilyawan di bawah komando Marechaussee pertama- Letnan H. van Zanten.

Marachaussee pertama- Letnan J.C. Meulders berperan besar dalam perjuangan melawan invasi Jepang. Dengan melakukan itu semua, dia menjadi tawanan perang -seperti yang kita ketahui- dan setelah itu dia juga dibunuh. Hal ini terjadi pada tanggal 21 Maret 1942. Sepanjang pasukan yang hilang dalam pertempuran ini diperhatikan, pemerintah biasanya cukup memberitahu bahwa orang tertentu hilang dalam pertempuran. Tidak ada kuburan bagi orang-orang seperti ini. Meskipun begitu, Yayasan Dana Peutjut menghargai keinginan keluarga mereka. Yayasan ini memerintahkan untuk membangun sebuah peringatan di Peutjut di dekat monumen Marechaussee (29). Dengan cara ini keluarga mereka dapat mengingat keluarga yang mereka cintai. Bagaimanapun juga sekarang Letnan Meulders tidak lagi hilang dalam pertempuran.



50.

Een laatste groet.

We komen langzamerhand aan het einde van onze rondwandeling over de Erebegraafplaats Peutjut. Telkens als dat mogelijk was, hebben we getracht om onze doden weer een gezicht gegeven. Voorts hebben we u de nodige achtergrondinformatie verstrekt, zodat ook daardoor een duidelijker beeld ontstaat van de zeventig jaren van gewapende strijd (1873-1942) tussen Nederland en Atjeh.

We nemen afscheid van Peutjut bij het graf van Mevr. Martha Rahrung. Ook hier betreuren we de dood van een moeder met haar kind, die beiden stierven in de nacht van 3 op 4 april 1938. Uw bijzondere aandacht wordt gevraagd voor de tekst, die haar echtgenoot liet aanbrengen onder op het graf. Deze tekst luidt:

"In my solitude with memories that never dies, I am praying dear all above, send back my love".

Ieder graf op Peutjut zou zo zijn eigen verhaal kunnen vertellen. Van vervlogen illusies, vervlogen roem, een plotselinge dood of het verlies van dierbaren. Echter, veel graven zijn intussen verloren gegaan en daarmee ontvalt ook de mogelijkheid tot identificatie.

Indien we willen, dat Peutjut op zichtbare wijze zijn rol van brugfunctie blijft vervullen tussen verleden, heden en toekomst, dan moeten we er allen aan meewerken om dit getuigenis, van de geschiedenis tussen twee landen, in stand te houden. Hartelijk dank voor uw bezoek aan Peutjut.

Mogen allen, die hier hun laatste rustplaats vonden, rusten in vrede.

A final salute.

Little by little our walk in the Cemetery of Honour Peucut comes to an end. Whenever possible we have tried to give a face to our dead again. Moreover we have given you the necessary background-information, so that by doing so a better picture is created of the seventy years of armed struggle (1873-1942) between The Netherlands and Aceh.

Standing at Mrs Martha Rarung's grave we say farewell to Peucut. Here we also mourn the death of a mother and her child, who both died in the night of 3 on 4 April, 1938. Your special attention is requested for the text, which her husband has put up on the lower side of the grave. The said text reads:

"In my solitude with memories that never dies, I am praying dear all above, send back my love".

Each grave in Peucut could so to say tell its own story. Of illusions gone, departed glory, a sudden death or the loss of beloved ones. However, many graves have got lost meanwhile and with it the possibility of identification got lost too.

If we want Peucut to accomplish its bridge-function - in a perceptible way - between the past, the present and the future, then we must all cooperate in preserving this testimony of history between two nations. Thank you for visiting Peucut.

May they all, who found their last resting-place here, rest in peace.

Salam Hormat Terakhir

Sedikit demi sedikit perjalanan kita di pekuburan Peutjut mendekati akhir. Kapanpun mungkin kita telah mencoba memberi perhatian bagi kematian kita . Lebih lanjut, kami telah memberikan Anda latar belakang informasi penting, maka dengan begitu gambaran yang lebih baik yang diciptakan dalam perjuangan selama 70 tahun oleh tentara (1873-1942) antara Belanda dan Aceh.

Berdiri pada kuburan Mrs Martha Rarung, kita mengucapkan salam perpisahan pada Peutjut. Di sini kita juga berduka cita atas kematian seorang ibu dan anaknya yang keduanya meninggal pada malam ketiga pada tanggal 4 April 1938. Perhatian khususmu diminta pada teks yang suaminya tulis pada bagian bawah kuburan. Teksnya berbunyi:

Salam hormat saya dengan penuh kenangan yang tidak pernah padam, saya berdoa untuk semua yang saya cintai, kembalikan cintaku .

Setiap kuburan di Peutjut dapat menyatakan cerita mereka sendiri. Khayalan tentang orang yang pergi, perpisahan yang terhormat, kematian yang tiba-tiba atau kehilangan orang-orang yang dicintai. Bagaimanapun, banyak kuburan pada masa itu telah hilang bersama dengan tulisannya.

Jika kita ingin Peutjut melengkapi fungsi jembatannya -dengan cara yang dapat diterima- antara masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, maka kita semua harus bekerja sama dalam memelihara saksi sejarah ini antara dua negara. Terima kasih atas kunjungannya ke Peutjut.

Semoga mereka semua, yang terbaring di sini, terbaring dalam damai.

Een beknopte geschiedenis van zeventig jaar gewapend conflict.

Inleiding.

De oorlog in Atjeh (1873 – 1942) was, voor zover het Nederland betreft, veel meer dan een gewapend conflict tussen twee volkeren. Het werd de tweede langste oorlog, slechts overtroffen door de Tachtigjarige Onafhankelijkheidsoorlog tegen Spanje (1568 – 1648). Atjeh werd het brandpunt van een eeuw koloniale politiek en imperialisme, gericht op de voltooiing van ons koloniale rijk in Nederlands-Indië, thans de Republiek Indonesië.

Bovendien was het de duurste oorlog ooit gevoerd en de kostbaarste voor zover het het aantal slachtoffers aan beide zijden betrof. Toen de rekening werd opgemaakt, constateerden we dat ruwweg 12.000 – 13.000 Europese en Inlandse militairen waren gesneuveld of gestorven aan ziektes in Atjeh. De grootste verliezen werden veroorzaakt door ziekte en uitputting. Aan de andere kant waren het het klimaat, het terrein en de geduchte tegenstander, die grote aantallen militairen buiten gevecht stelden.

Het Atjehse volk betaalde een zeer hoge prijs. Tussen de 60.000 – 70.000 inwoners verloren het leven. Het aantal (veroordeelde) dragers/dwangarbeiders (die in het koloniale leger verplichte dienst verrichtten), afkomstig waren uit alle delen van Nederlands-Indië, dat werd gedood als gevolg van vijandelijkheden of die anderszins stierven, kan worden bepaald op circa 25.000. Dus in totaal ongeveer 100.000 mensen.

Echter nimmer tevoren gaven, in de geschiedenis van Nederland, zoveel politici als hun mening, dat zij wisten hoe de oorlog in Atjeh moest worden gevoerd. Dit feit leidde voortdurend tot wijzigingen in strategie en tactiek. Als gevolg daarvan werd het koloniale leger van tijd tot tijd tot wanhoop gedreven. De officiële naam van het koloniale leger was Koninklijk Nederlands-Indisch Leger, veel beter bekend onder de Nederlandse afkorting KNIL. Het werd opgericht op 4 december 1830, nadat de Java Oorlog was afgelopen. Tenslotte stelden meer mensen de vraag of deze oorlog kon worden gerechtvaardigd of niet. Het zelfbeschikkingsrecht van volkeren bestond toen nog niet.

Het Verdrag van Londen (van 17 maart 1824) en zijn gevolgen.

Nadat Napoleon bij Waterloo was verslagen (18 juni 1815) kon het kort daarvoor opgerichte Koninkrijk der Nederlanden aanspraak maken op de teruggave van zijn vroegere koloniën, oost van Kaap de Goede Hoop. De gebieden van Ambon, Banda, Ternate, Madoera, Java en Sumatra (het gebied rond Palembang) was bezet door Britse troepen, onder bevel van Sir Thomas Stamford Raffles (1781 – 1826). Hij moest Java verlaten en vestigde zich – als luitenant-gouverneur – te Benkoelen (op de westkust van Sumatra). De Britse Oost-Indië Compagnie bezat daar drie factorijen: Benkoelen, Sêlêbar en Manjoeta, samen met Fort Malborough (gebouwd tussen 1714 – 1720).

Het Verdrag van Londen bepaalde met betrekking tot Atjeh o.a.:

- Fort Malborough en alle andere Britse bezittingen op Sumatra worden afgestaan aan de Ned. Regering.
- Een verdrag, dat in 1819 door Britse tussenpersonen werd gesloten met de Koning van Atjeh, is onverenigbaar met het derde artikel van het huidige Verdrag. Het Verdrag met Atjeh zal zo spoedig mogelijk worden gewijzigd in een eenvoudig accoord ten behoeve van de gastvrije ontvangst van Britse vaartuigen en onderdanen in de haven van Atjeh.
- De volgende clause was de belangrijkste: “ Zij (d.w.z. de Britse Regering) vertrouwen erop, dat de Ned. Regering maatregelen zal treffen om het nut/de baten van die bepalingen te waarborgen. En zij spreken hun vertrouwen uit, dat *géén maatregelen zullen worden aangenomen, door de nieuwe bezitter van Fort Malborough, die vijandig zijn voor de Koning van Atjeh*”. De Regering in Den Haag had, bij nader inzien, geen bezwaren tegen genoemde clause. Echter, de Regering in Ned. Indië was zeer teleurgesteld. In feite was de Regering van Ned. Indië vanaf nu aan handen en voeten gebonden, voor zover het Atjeh betrof.

In de daaropvolgende jaren overlegden de Atjehse Regering en die van Ned. Indië over en weer over verschillende zaken. De meeste kwesties gingen over piraterij door Atjehse piraten en het gebrek aan bescherming van buitenlandse schepen, die het gebied bezochten. In een aantal gevallen voerden buitenlandse oorlogsschepen vergeldingsacties uit door het bombarderen van de Atjehse kust (bijvoorbeeld: 1831: Amerikaans vaartuig; 1844: Britse vaartuigen; 1851 een Italiaans verzoek om actie). Gedurende dezelfde tijd werd de grens van de invloedssfeer van de Ned. -Indische Regering naar het noorden opgeschoven, richting van de Atjehse grenzen. In 1844 werd de Atjehse grens op de Westkust bereikt; in 1857 gevolgd door die van de Oostkust. De Atjehse Regering beschouwde dit opschuiven naar het noorden als een vijandige daad. Vanaf juli 1870 probeerde de Nederlandse Regering het voorbehoud jegens Atjeh, zoals dat was geformuleerd in het Verdrag van Londen, op te heffen. In het Sumatra Verdrag (van 2 nov 1871) deed de Britse Regering afstand van genoemd voorbehoud. Bovendien werd bekendgemaakt, dat de Britse Regering zich niet zou verzetten tegen de uitbreiding van het Nederlandse gezag waar dan ook op Sumatra. Vanaf nu was de weg naar Atjeh vrij.

In 1870 stierf de Sultan van Atjeh. Zijn 14-jarige neef Aladin Mahmoed Shah volgde hem op. De werkelijke heerser was Hr Habib Abdoe'r Rachman, die te pas en onpas pochtte over zijn goede betrekkingen met Turkije, Frankrijk en de Verenigde Staten. De Turkse Regering had reeds om opheldering gevraagd m.b.t. de toekomstige (Nederlandse) plannen t.o.v. het Sultanaat Atjeh. Voor de Nederlandse Regering was het dringend noodzakelijk om z.s.m. tot actie over te gaan.

De expedities naar Atjeh.

Vanaf 1871 kregen leger- en marinetroepen opdracht zoveel mogelijk inlichtingen te verzamelen over hun toekomstige vijand: Atjeh. Een leidende rol in dit proces werd toegewezen aan Kolonel J.H.R. Köhler, commandant van Sumatra's Westkust. Op 21 februari 1873 werd de beslissing genomen een militaire expeditie te zenden naar Atjeh. Enkele weken daarvoor waren Atjehse gezanten naar Singapore gereisd om er steun te verwerven van de Amerikaanse en Italiaanse consul. Het hoofddoel van de expeditie was: erkenning te eisen van de Nederlandse opperheerschappij over Atjeh. De daarvoor beschikbare tijdslimiet werd bepaald op 24 uur na ontvangst van het zogenaamde Oorlogsmanifest. Op 26 maart 1873 werd genoemd document getekend aan boord van Z.M. *Citadel van Antwerpen* en vervolgens naar de Sultan verzonden. Deze meldde meer tijd nodig te hebben voor consultatie. Op 1 april 1873 arriveerde zijn antwoord. Er werd met geen woord gerept over het aanvaarden van de Nederlandse opperheerschappij. Hoe dan ook was het stellen van een tijdslimiet van 24 uur, onder deze omstandigheden, een onhaalbare eis. De oorlog, die sedert 1824 in de lucht had gehangen, was nu een feit. Enkele uren later gaven kanonnen aan boord van de marineschepen het begin van de vijandelijkheden aan.

Volledigheidshalve moet worden opgemerkt, dat Nederland een van de eerste landen was, die vooraf de oorlog verklaarden. Tussen 1700 en 1800 werden in Europa 110 oorlogen gevoerd, zonder een oorlogsverklaring vooraf. Bovendien huldigde men in die dagen de mening, dat "oorlog niet alleen met wapens werd gevoerd. Het was gewettigd de oorlogvoerende partij, gewapend of ongewapend, uit te hongeren, zodat dit leidt tot een snellere onderwerping van de vijand.". Volgens de Duitse strateeg Veldmarschalk Helmuth von Moltke (1800 – 1891): "Oorlog moet altijd afbreuk doen aan zowel de vijand, zijn voorraden, zijn geldmiddelen als aan zijn prestige".

Op 5 april 1873 kwam de Expeditiemacht aan voor de kust van Atjeh: zes oorlogsschepen, 170 officieren, 3.198 onderofficieren en manschappen en 1.000 (veroordeelde) dragers/dwanganarbeiders. De tijd voor de landing werd bepaald op 8 april 1873. De bevelvoerend generaal J.H.R. Köhler was van plan zijn strijdkrachten aan land te zetten ter hoogte van de monding/delta van de Atjeh Rivier. Nadat het noodzakelijke bruggenhoofd was gevormd, kon de opmars van start gaan naar de hoofdstad en meer in het bijzonder naar de Kraton, het verblijf van de Sultan. Op 11 april 1873 werd een ommuurd en opvallend gebouw voor de Kraton aangezien en het rieten dak in brand geschoten. Het bleek de Moskee (Missigit) te zijn. Hierna nam het Atjehse verzet in hevigheid toe. De aanvalsmacht moest zich terugtrekken. Drie dagen later werd het offensief hervat. Terwijl Generaal Köhler zich op de hoogte stelde van de situatie, werd hij getroffen door een kogel, afkomstig van een Atjehse sluipschutter en stierf. Zijn stoffelijke resten werden naar Batavia (Jakarta) overgebracht en daar begraven. Zijn opvolgend commandant, Kolonel E.C. van Daalen, vroeg toestemming om terug te mogen keren naar Java. Die toestemming werd verleend. Zes weken na het begin van de operatie was de expeditiemacht weer terug. De verliezen: 56 gesneuvelden en 438 gewonden.

De New York Times (van 6 mei 1873) schreef: "Een bloedige veldslag heeft plaatsgevonden in Atjeh. De Nederlandse aanval werd met een bloedbad afgeslagen. De Nederlandse generaal sneuvelde en zijn leger werd op een noodlottige vlucht gedreven".

Later in 1873 verlieten 3.981 militairen Nederland om het koloniale leger te gaan versterken. Voorbereidingen werden getroffen om een tweede expeditiemacht te zenden, omdat "de nederlaag z.s.m. en zo glansrijk mogelijk moet worden gewroken. Luitenant-generaal J. van Swieten (1807 – 1888) werd verzocht om het bevel op zich te nemen van deze nieuwe strijdmacht. (Generaal-majoor van Swieten was de enige officier, die de Kraton ooit had gezien. Op 30 maart 1857 tekenden de Sultan van Atjeh, Ala Oedien Mantsoer Sjah, en de generaal, die – in die dagen – commandant was van Sumatra's Westkust, een verdrag van Vrede en Vriendschap. Helaas leverde het niets op). Op 20 november 1873 verliet de generaal Batavia en op de 28^e kwam hij ter hoogte van de kust van Atjeh aan. Dit keer met 389 officieren, 7.690 onderofficieren en Europese en Inlandse manschappen, 3.000 dragers/dwanganarbeiders en 74 stuks artillerie. Daarnaast een marinestrijdmacht met 17 oorlogsschepen en een eenheid van 600 mariniers. Op 7 december 1873 begon het ontschepen. De general verzond, tot 23 december, diverse boodschappen naar de Kraton, in een laatste poging te onderhandelen met de Sultan; tevergeefs. Op 24 januari 1874 werd de Kraton bezet. Twee dagen later overleed de Sultan aan de cholera. Deze feiten schiepen een geheel nieuwe politieke situatie. In plaats van erkenning van de Nederlandse opperheerschappij door Atjeh, kon de regering nu hogere eisen stellen en deed dat ook. Atjeh kwam nu, volgens het recht van overwinning, onder volledige Nederlandse soevereiniteit. De bezetting van Atjeh was begonnen

terwijl 2.233 gewonden waren afgevoerd. Toen Generaal van Swieten Atjeh verliet (26 april 1874) werd Kolonel, later Generaal-majoor, J.L.J.H. Pel zijn opvolger.

“De vijand is wel verslagen, doch niet onderworpen” (Generaal van Swieten).

Het aanvankelijke operatiegebied van het leger was beperkt tot het gebied waar de Sultan zijn invloed had uitgeoefend. Op 2 februari 1874 arriveerde een telegram uit Den Haag met nieuwe richtlijnen. Van nu af aan moesten ook de (zogenaamde) Onderhorigheden worden bezocht door militaire eenheden, waarna de leiders moesten worden ingelicht over onze overwinning. Vervolgens moesten zij of worden overtuigd/overreed danwel gedwongen de Nederlandse opperheerschappij over hun gebieden te erkennen. Daarbij werd voorrang gegeven aan de drie zogenoemde Sagis, d.w.z. gebieden waarin men een zeker aantal moskeeën (XXII enz) of Moslimkerkdorpen, de Moekims kon aantreffen.

De belangrijkste aangrenzende Sagis waren die van de XXII, XXV en XXVI Moekims. De leiders daar, Panglimas (Krijgsheren), oefenden zelfbestuur uit. Hun functies waren erfelijk voor hun familie. Zonodig kozen zij de nieuwe sultan. Dat deden ze ook in 1874 door een vierjarige jongen, Mohammed Daud, te kiezen als de nieuwe Sultan. De Sagi van de XXII Moekims had een zeer sterke leider: Panglima Polim. We zullen hem verderop nog tegenkomen.

De eerste bevelvoerende generaals waren totaal onbekend met deze vormen van bestuur en hun geschiedenis. Toen Generaal Pel gewapenderwijs probeerde zijn gezagsgebied uit te breiden m.b.v. een expeditie (december 1875 – maart 1876) ontmoetten zijn troepen zeer sterk verzet en de verliezen waren zeer hoog. De generaal overleed geheel onverwachts en het uitbreidingsproces kwam tijdelijk tot stilstand. In 1876 sneuvelden of stierven 1.400 militairen, alsmede 1.500 gestraften/dragers (doorgaans aangeduid met de term ‘beren’). Met zo’n 17.000 militairen in Aceh kon een effectieve strijdmacht van ongeveer 8.000 militairen worden geformeerd t.b.v. militaire operaties. De rest was slachtoffer van cholera, dysenterie of typhus. Diverse generaals werden naar Atjeh gezonden, doch het duurde een zeer lange tijd voordat zij het initiatief konden herwinnen. Generaal K. van der Heijden was de eerste succesvolle Civiel en Militair Gouverneur. Echter, zijn eerste poging, in augustus 1877, om de bergvesting Glé Batèë Ilië, gelegen in de kustprovincie Samalanga, te veroveren mislukte. Dat was ook het geval bij de tweede poging in 1880. Het zou nog eens 21 jaar (3 februari 1901) duren, voordat een succesvolle aanval werd gelanceerd. Dit keer door een man, wiens naam men in Atjeh voor altijd zal herinneren: van Heutsz.

In de tussentijd nam het verzet toe. Het kreeg een leider: Habib Abdurrachman Zahir, met de titel Panglima Prang Besar (Opperste Krijgshere). Hij verplaatste zijn hoofdkwartier en guerillastrijders naar Montassik, ontoegankelijk voor het leger, op circa 12 km van Kutaradja (thans Banda Aceh). Vlugschriften en boekjes, de zogenaamde *hikajat prang*, met oproepen tot verzet, werden gedrukt en overal verspreid.

Intussen had Generaal van der Heijden verse versterkingen gekregen uit Java (vier infanteriebataljons). Hieruit formeerde hij een sterke mobiele colonne van 2.000 militairen, gesteund door 1.000 gestraften/dragers. Daarna ontzette hij Kroeng Raba en veroverde Montassik. Abdurrachman was nu genegen het verzet te staken en vroeg toestemming om naar Arabië te mogen vertrekken. Hij vertrok op 24 december 1878 met zijn naaste familie en een jaargeld van \$ 10.000.

Ondertussen hadden politici in Nederland zich gehaast te concluderen, dat de oorlog in Atjeh nu voorbij was. Echter, zij hadden andere redenen om dat te zeggen. In 1879 waren 865 militairen gesneuveld, tezamen met 1.548 gestraften/dragers. Generaal van Swieten, weer thuis, schatte dat tussen 1874 en 1880 30.000 mensen in Atjeh waren gedood als gevolg van de militaire operaties en het Atjehse verzet. Tot dusverre had de oorlog 160 miljoen gulden gekost. Iedere bijkomende maand zou nog eens 1½ - 2 miljoen gulden kosten. De oorlog in Atjeh slokte aldus een substantieel deel op van het budget voor Nederlands-Indië.

De strategie van de Geconcentreerde Linie of Geconcentreerde Zone.

Op 26 november 1883 had de Minister van Defensie, Generaal A.W.P. Weitzel, tijdelijk de functie overgenomen van de Minister van Koloniën. Hij was van oordeel, dat de Nederlandse strijdkrachten in Atjeh teveel versnipperd waren. Concentratie werd zijn leus. Hij was van plan een linie van 16 versterkte posities, elk met een eigen garnizoen, in het leven te roepen, dicht bij Kutaradja en alle buitenposten en gebieden, die vóór die tijd waren bezet, te ontruimen. Een uitzondering werd gemaakt voor de buitenposten Idi en Sigli (Noordkust) en Meulaboh (Westkust). Een marineblokkade moest al het verkeer richting Atjehse kust tegenhouden. “Achter deze Geconcentreerde Linie kunnen we nu de onderwerping van Atjeh afwachten”, zei hij. De 16 versterkte posities werden met elkaar verbonden d.m.v. een trambaan. De totale oppervlakte van het nieuwe gebied was ongeveer 50 km². Weitzel’s plan werd in het Parlement met genoegen goedgekeurd. Generaal Demmeni was de man die het plan moest uitvoeren. Eenmaal klaar noemden de militairen het Demmeni’s Kooi.

Zij vergeleken hun positie met een geketende aap, die het geplaag van zijn vijanden moest verdragen, zonder de mogelijkheid te hebben eens goed uit te halen.

Het Atjehse verzet reageerde onmiddellijk met infiltraties, blokkades van verschillende versterkte posities, aanvallen op de herbevoorradingseenheden en tegen het tramsysteem. Bovendien namen zij de verlaten buitenposten in bezit en begonnen die te versterken. Van tijd tot tijd vochten Atjehse eenheden met ware doodsverachting. Het grootste psychologische verlies was het feit, dat er nu gebieden werden verlaten door het leger, waarvan de inwoners eerder onder Nederlands gezag waren geplaatst. Zij hadden voorgoed geen vertrouwen meer in Nederlandse beloften.

Vóór de invoering van de strategie van de Geconcentreerde Linie kon iedere militair in Atjeh pochen, dat hij zich geen moment vervoele. Vanaf nu moest hij wacht lopen en een afwachtende gedragslijn volgen. De expedities en de lange-afstandspatrouilles waren voorgoed voorbij. Vanaf nu waren er weinig soldaten, die vrijwillig naar Atjeh gingen.

Was de vijand eenmaal geïnfilteerd of had aangevallen, dan duurde het heel lang voordat de logge massa van militaire colonnes en de weggebonden bevoorradingseenheden in staat waren te reageren. Bovendien kon geen aanvalsmacht uitrukken, voordat het noodzakelijke aantal gestraften/dragers beschikbaar was. Alle voorraden, draagbaren en gewonden moesten door hen worden gedragen.

Vanaf 1895 werd de strategie van de Geconcentreerde Linie geleidelijk verlaten.

Het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhorigheden.

Op 2 april 1890 werd het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhorigheden opgericht. Volgens sommige bronnen zou de Hr Mohammed Arif, een Atjehse openbare aanklager in Kutaradja, op het idee zijn gekomen om kleine, mobiele, zelfstandige eenheden op te richten. Hij legde zijn ideeën voor aan de Civiel en Militair Gouverneur, Generaal-majoor H.K.F. van Teijn en aan diens leergierige chefstaf, kapitein J.B. van Heutsz. Deze eenheden moesten in staat zijn de vijandelijke eenheden op te sporen in hun eigen schuilplaatsen en ze te bevechten in hun eigen specialiteit: het nabij-gevecht. De eenheden, de zogenaamde brigades van ongeveer elk 20 militairen, hadden dezelfde wapens als hun tegenstanders: een *rentjong* (Atjehse dolk) en de *klewang*, een gevreesd soort Atjehs zwaard. Later kregen zij ook een Remington-karabijn. Zo werd het Korps Marechaussee het eerste contra-guerillakorps. Al spoedig bleek het een zeer effectief korps te zijn.

Bovendien werd Dr Snouck Hurgronje naar Atjeh gezonden. Deze geleerde had Mekka bezocht en was Moslim geworden. Het Ned. Indisch Gouvernement verzocht hem de grondslagen/wortels te onderzoeken van de religieus-politieke situatie en haar leiders in Atjeh en hoe daarmee om te gaan. Tot dusverre hadden die leiders hun volgelingen opgeroepen zich hardnekkig te verzetten tegen de ongelovigen. Zijn boek, een meesterwerk, *De Atjehers*, verscheen in 1893/94. Intussen (d.w.z. in 1892/93) had majoor J.B. van Heutsz zijn opvattingen gepubliceerd in *De onderwerping van Atjeh*. Beide auteurs concludeerden: Het vredelievende en krijgshaftige Atjehse volk zal zich nooit onderwerpen aan ons. Een zelfbewust, krachtig politiek en militair leiderschap is vereist om te slagen. Anders zal spoedig blijken, dat Atjeh één groot moeras is. Tenslotte deden zij de aanbeveling om zich te concentreren op die leiders, die het meeste verzet boden, bijvoorbeeld de geestelijke Ulama Partij geleid door Teungku Tjhik di Tiro (1831 – 1891). Hij had vijf zonen en twee kleinzonen; allen stierven in de strijd voor de Atjehse zaak.

Hulp van Atjehse zijde.

Op 26 september 1893 werd de tekst van een telegram, afkomstig van de Regering van Ned. Indië, gepubliceerd. Deze luidde: "De Gouverneur van Atjeh is gemachtigd Teuku Umar weer in genade aan te nemen". Teuku Umar was een van de verzetsleiders geweest tegen de bezettingsmacht. Bovendien had hij getoond onbetrouwbaar te zijn, toen hij, in de lente van 1884, naar de Westkust (Teunom) was gezonden, om te pleiten voor de vrijlating van de bemanning van de *S.S. Nisero*. Op 8 november 1883 was het schip aan de grond gelopen, waarna de gehele bemanning was gegijzeld door de Radja van Teunom, Teuku Imeum Muda. Bovendien had de Radja een losgeld op hun hoofden gezet: 25.000 Spaanse dollars. Teuku Umar beloofde te bemiddelen, maar op weg ernaar toe doodde hij zeven matrozen. Hij beschuldigde hen ervan hem aan boord te hebben beledigd. Ondertussen was het losgeld al gestegen naar 300.000 dollar. Ten langen leste werd het losgeld betaald, de blokkade van de kust opgeheven en keerde de expeditie, onder bevel van Generaal Demmeni, terug naar Banda Aceh, zonder zijn doel te hebben bereikt. In 1886 deed zich een soortgelijke situatie voor, toen de bemanning van de *SS Hok Canton*, na een overval door volgelingen van Teuku Umar, gegijzeld werd. Twee kruizen op Peutjut herinneren nog aan deze tragedie. Als gevolg daarvan verslechterden de betrekkingen tussen Teuku Umar en het Gouvernement. In de daaropvolgende jaren bood Teuku Umar tweemaal aan om zich te onderwerpen aan het Nederlandse gezag. Echter, de autoriteiten weigerden hem halverwege tegemoet te komen.

De zaken wijzigden ingrijpend in 1893, na de publicatie van *De Atjehers*. Teuku Umar werd in de gelegenheid gesteld zich te onderwerpen aan het Nederlandse gouvernement, tezamen met 15 van zijn ondergeschikte

commandanten. Twee (dienst)woningen werden voor hem gebouwd, een te Lampisang en een binnen de Geconcentreerde Linie. Hem werd tevens toegestaan zijn eigen militaire macht te hebben ter sterkte van 250 man, die werd betaald en bewapend door het gouvernement. Bovendien werd hem de ere-titel verleend van : Panglima Prang Besar (Grootste Krijgshoofd), gevolgd door de naam Teuku Djôhan Pahlawan (Teuku, Kampioen der Helden of de Heldhaftigen). Vanaf dat moment beloofde hij om – ten behoeve van het gouvernement – op te treden tegen vijandige Atjehse groeperingen buiten de Geconcentreerde Linie. Enkele maanden later vroeg hij toestemming het aantal van zijn legioenen te brengen op 1.000. De toestemming werd verleend. In feite was de (Civiel en Militair) Gouverneur, Generaal-majoor E. Deijkerhoff, heel blij met de wijze waarop Teuku Umar zijn zelfgekozen opdracht vervulde, te meer omdat er op dat moment geen militaire eenheden beschikbaar waren. Het kwam tot een kleine crisis, toen Teuku Umar vroeg eenheden van zijn legioenen af te lossen, voor zover het de bezetting betrof van de nieuw veroverde buitenposten. Daarop ingaan hield in, dat kostbare gevechtskracht moest worden onttrokken aan de tamelijk zwakke garnizoenen binnen de Geconcentreerde Linie. Kort nadat de verse eenheden ter plaatse waren aangekomen, werden zij door de vijand aangevallen, die daarbij zware verliezen oplegde. Hoe dan ook, Teuku Umar had zijn zaken heel goed voor elkaar.

Daarop vroeg Teuku Umar om de noodzakelijke geweren (878), patronen (25.000), kruit (500 kg), lood (5.000 kg), slaghoedjes (12.000) en \$ 18.000 in contanten. Op 26 maart 1896 kreeg hij ze. Een van de redenen daarvoor was het volgende:

Op 30 maart 1896 zou de eerste gezamenlijke operatie worden gelanceerd tegen Lam Krah, een versterkte positie oost van Anagaloeng. Tijdens de duur van deze operatie zouden de meeste militairen de Geconcentreerde Linie hebben verlaten. Toen kwam er plotseling een boodschap binnen van Teuku Ketjik Umar, een Atjeher, die reeds in 1876 Generaal Pel begeleidde, dat Teuku Umar van plan was de macht te grijpen binnen de Geconcentreerde Linie. Op zondag 29 maart 1896 liep Teuku Umar over naar het Atjehse verzet, gevolgd door een aantal Atjehse leiders. Een van hen, Panglima Polim, schoot hem te hulp met 400 gewapende guerrillastrijders. De regering werd in verwarring gebracht. Luitenant-generaal J.A. Vetter, Bevelhebber van het KNIL en Hoofd van het Departement van Oorlog in Ned. Indië, vertrok ijlings naar Atjeh; met een aantal eenheden en oorlogsschepen in zijn kielzog. Teuku Umar werd ontdaan van al zijn titels etc. Generaal Deijkerhoff moest aftreden. Na aankomst gaf Generaal Vetter (oud-opperbevelhebber van de Lombok-Expeditie 1894) bevel 16 buitenposten z.s.m. te ontruimen. Gedurende dit proces verloor het leger 230 doden en gewonden. Zelfs de ijzeren brug over de Atjeh-Rivier werd opgeblazen. De schoonmaakoperatie in de Atjeh-Vallei kon beginnen. Op 18 april 1896 kwam Luitenant-kolonel van Heutsz aan in Atjeh. Op 24 mei 1896 werd Teuku Umar's woning in Lampisang veroverd en compleet verwoest. De Atjehse guerrillas verloren circa 1.000 man; het leger ongeveer 200.

In de tussentijd had Teuku Umar verschillende brieven geschreven aan de Gouverneur, waarin hij zijn handelwijze in detail uiteenzette. Hij beloofde goed te zorgen voor de geweren enz., die hij had ontvangen. "Weest niet bang, ik zal ze nooit gebruiken tegen de Kompeni" (d.w.z. de regering), schreef hij. Echter de regering hield zich doof voor hem.

Een nieuw tijdperk voor Atjeh.

In september 1897 werd van Heutsz – bij keuze – bevorderd tot kolonel. Gedurende dezelfde maand begon Teuku Umar met zijn acties in het westelijk deel van Atjeh. Acht maanden later werd van Heutsz benoemd tot Civiel en Militair Gouverneur van Atjeh. Dr Snouck Hurgronje begaf zich ook weer naar Atjeh. Deze gebeurtenissen markeerden het begin van een nieuw tijdperk voor Atjeh. Allereerst pakte van Heutsz zijn eigen troepen aan. Hij verbeterde de mobiliteit van zijn logge infanteriebataljons. Vanaf nu moest iedere militair zijn eigen rantsoenen voor de eerste vijf dagen meedragen. Ook werd er, voor het eerst, ingeblikt voedsel beschikbaar gesteld. Als gevolg hiervan kon het aantal dragers enorm worden teruggebracht. Bovendien poetste hij het moreel op door het verwijderen van de palissades rond kazernes en bentengs (versterkte opstellingen). Vanaf nu moesten twee rijen manshoge prikkeldraadversperringen de vijand tijdig stoppen. Tenslotte gaf hij strenge bevelen voortaan géén kampongs, moskeeën of woonhuizen meer in brand te steken.

Zijn eerste expeditie, nog als kolonel, was gericht tegen Pedir (Noordkust). Het werd de grootste afzonderlijke operatie ooit. Voorafgegaan door eenheden van het Korps Marechaussee vertrok hij met 7.500 man en met 15 km smalspoorrails in zijn kielzog. Hij hoopte zijn belangrijkste vijanden (Teuku Umar, de Sultan en Panglima Polim) zonder slag of stoot uit te schakelen. Maar zij slaagden erin te ontsnappen en zij splitsten zich later op. Ongeveer 100 plaatselijke verzetsleiders – zogenoemde hoeloebalangs – werden gevangen genomen. Nadat hij kort had standgehouden bij Tangsé, stak Teuku Umar de Bukit Barisan-bergketen verschillende keren over en eindigde tenslotte aan de Westkust, daarbij meedogenloos achtervolgd door legereenheden. Daar zou hij uiteindelijk zijn noodlot ontmoeten. Op 11 februari 1899 stierf hij, na in een hinderlaag - gelegd in opdracht van van Heutsz - ernstig te zijn verwond, bij Udjông Kala, bij Meulaboh (Westkust). Het zou 18 jaar duren, voordat het leger zijn graf had opgespoord. Zijn dappere vrouw, Mevr Tjoet Nja Din, zette de strijd nog eens zes jaar voort. Op 6 november 1905 werd zij, bijna blind en lijdend aan reumatiek, tenslotte gearresteerd. Zij stierf in

ballingschap op het eiland Java. De tijd is aangebroken voor een heronderzoek naar de grote rol, die zij samen hebben gespeeld in de geschiedenis van het verzet in Atjeh.

Nu is het tijd voor de nog resterende Onderhorigheden.

Van Heutsz ging allereerst op weg naar Samalanga, naar de bergvesting Glé Batèë Ilië, het Ulama-centrum van verzet. Zoals we weten, had Generaal van der Heijden tweemaal geprobeerd deze versterkte positie stormenderhand in te nemen; tevergeefs. Gesteund door scheepsgeschut en veldartillerie wilde van Heutsz voor eens en altijd afrekenen. Op 3 februari 1901 (op van Heutsz' 50^e verjaardag), begon de finale bestorming, die geen partij was voor de verdedigende partij.

Twee jaar later, op 20 februari 1903, staakte de Sultan het verzet en onderwierp zich aan van Heutsz. Panglima Polim volgde op 6 december 1903, tezamen met 150 van zijn volgelingen. Hij onderwierp zich in Lhok Seumawé (Noordkust) aan Kapitein H. Colijn. De Panglima werd in genade aangenomen en werd opnieuw gezaghebber van de Sagi van de XXII Moekims. Vanaf nu diende hij zeer loyaal.

Met name het Korps Marechaussee was niet ongedeerd uit de strijd gekomen. De verliezen waren zeer hoog geweest.

Ondertussen trokken donkere wolken zich samen boven de Atjehse bergvalleien: de Gajo- en Alaslanden. Deze gebieden waren nog *terra incognita* (onbekend gebied) voor het leger en de Regering van Ned. Indië. Dr Snouck Hurgronje werd er weer op uit gezonden. In 1902 publiceerde hij zijn boek *Het Gajoland en zijn bewoners*. Verkenningspatrouilles probeerden de beste naderingswegen te vinden. Echter, de Gajos voelden reeds aan, dat het leger zich vroeger of later zou vertonen.

Op 8 februari 1904 verliet de meest controversiële expeditie in de geschiedenis van het KNIL Lhok Seumawé. Niet controversieel bij de start, maar nadat de resultaten ervan waren gepubliceerd. Bevelvoerend officier was luitenant-kolonel G.C.E. van Daalen, destijds van Heutsz' meest favoriete commandant. Tien brigades (200) van de beste marechaussees werden geselecteerd en de 12 officieren individueel gekozen. 450 gestraften/dragers werden eraan toegevoegd, alsmede een kleine wetenschappelijke staf. Van Daalen wenste geen platgetreden voetpaden te volgen. Hij beklom de hoogste bergtop van de Boër Intim-Intim (ongeveer 3.000 m hoog) en landde geheel onverwacht in de eerste Gajo-Vallei. Na vijf maanden waren al 2.902 Gajos gedood; 1.159 daarvan waren vrouwen en kinderen. De expeditie zelf verloor 26 doden en 72 werden er verwond. De laatsten werden door de herbevoorradingseenheden naar Medan gebracht. Er werden geen krijgsgevangenen genomen. Op 24 juni vernam van Daalen, dat van Heutsz naar Nederland was vertrokken. Nu wilde van Daalen z.s.m. Kutaradja weer bereiken. Hij snelde door het Batakland naar Sibolga en vertrok naar Kutaradja. Leden van het Nederlandse parlement verhieven hun stem zodra zij de foto's zagen, die genomen waren door de legerarts, luitenant H.M. Neeb, van de bezette dorpen en hun slachtoffers. Echter, het debat liep met een sisser af.

De operaties langs de Westkust.

Langs de Westkust begunstigten uitgestrekte moerassen, talrijke riviertjes en dichte bossen de guerrilla-oorlogvoering. In dit deel van Atjeh nam het verzet zijn toevlucht tot de *glewang*. De verliezen waren daar zeer hoog. Tussen 1902 en 1913 werden er 2.230 Atjehers gedood. In Atjeh als geheel stierven 21.865 mensen tussen 1899 en 1909. Op de Westkust vonden plaatselijk oproeren plaats in 1900, 1925, 1926 en zelfs in 1933 in het gebied Lhong (of Loöng), met een opleving in 1935. De eerste strafexpeditie tegen Lhong werd reeds in 1877 daarnaar uitgezonden.

Een groot aantal dingen ging fout aan de Westkust. Van de meeste zaken kon het leger de schuld krijgen, bijvoorbeeld loslippig spreken over toekomstige plannen, verzuimen veiligheidsmaatregelen te nemen gedurende machtsvertoon; belastingen innemen op een schoolplein en er vervolgens de nacht op doorbrengen, patrouilleren met de patronen in de patroentas of de klewangs in de schede, teneinde de plaatselijke bevolking niet te verontrusten. In februari 1926 verloor een patrouille 11 patrouilleleden en 2 gestraften/dragers, terwijl 2 gestraften/dragers en vijf soldaten werden verwond. Slechts 4 personen bleven ongedeerd.

De leider van het verzet aan de Westkust - met name in het gebied Troemon - was Tjoet Ali. Hij schreef verscheiden brieven naar de verschillende legereenheden in de streek, waarbij hij hun commandanten tarte naar buiten te komen en te vechten ("Ik wacht u op met 80 guerillas, dus kom met tenminste 120 militairen of blijf waar u bent"). In juli 1926 werd Kapitein G.F.V. Gosenson overgeplaatst naar Bakongan. Vanaf nu begon de jacht op Tjoet Ali. Op 27 mei 1927 ontmoette Tjoet Ali zijn noodlot gedurende een vuurgevecht. Gosenson gaf opdracht een graf te bouwen, dat waardig was voor een geachte en moedige tegenstander.

Omstreeks 1925/1926 moest het leger het hoofd bieden aan oplopend communistisch verzet in West-Java en langs Sumatra's Westkust. Op hetzelfde moment waren verschillende legereenheden elders benodigd.

In 1933 besloot een aantal personen, afkomstig uit twee kampongs in het gebied van Lhong, zich te verzetten tegen het Nederlandse gezag. In november 1933 kregen circa 200 Marechaussees, onder bevel van Majoor Agerbeek, opdracht de orde te herstellen. Kapitein A.J. Haga werd, terwijl hij de aanval leidde, in de rug

getroffen door eigen vuur. Hij stierf aan zijn verwondingen. Hij was de laatste officier die, vóór het uitbreken van de Tweede Wereldoorlog, in Atjeh werd gedood en te rusten werd gelegd op Peutjut.

Elders in Atjeh werden speciale, zogenaamde Marechaussee-colonnes, geformeerd, gecommandeerd door legendarische leiders zoals Darlang, H.J. Schmidt en Christoffel met zijn '*colonne matjan*' (tijger colonne), om afzonderlijke guerillaleiders op te sporen in Pedir, Tangsé, Lhok Seumawé en in Lhok Soekon. Zelfs een nieuwe vrouwelijke leider, Tjoet Nyak Meuthia, bood verzet en met grote felheid. Zij trouwde verscheidene keren, nadat haar achtereenvolgende echtgenoten waren gedood door het leger. Op 25 oktober 1910 stierf zij de heldendood.

Het begin van het einde.

Vanaf 1905 wijzigde de machtsbalans in Azië snel. Gedurende de Russisch-Japanse Oorlog bezochten Russische oorlogsschepen van de Baltische Vloot Sabang en bunkerden er op weg naar hun noodlot: een totale nederlaag en vernietiging bij Tsushima. Japan, dat uitbreiding nodig had van zijn grondgebied en op zoek was naar grondstoffen, begon zijn schaduw te werpen over uitgestrekte gebieden in Azië.

Onder de laatste Civiel en Militair Gouverneur van Atjeh, Generaal-majoor H.N.A. Swart (1908-1918), kreeg de pacificatie eindelijk vorm.

Lang voor de Japanse invasie, in de nacht van 11/12 maart 1942, begon een opstandige beweging met acties in Atjeh. De leider ervan was de zoon van Panglima Polim (zijn beroemde vader overleed in 1940). Mensen in Atjeh namen een dreigende houding aan. Legereenheden verlieten Kutaradja op hun weg naar het gebied bij Takengon. Op 28 maart 1942 capituleerde Generaal-majoor R.T. Overakker daar. Het Japanse leger had nog eens een jaar nodig (tot 10 maart 1943) voordat de laatste Nederlandse guerillagroep in Atjeh, onder bevel van Eerste luitenant H. van Zanten ('*Anak matjan*' of Tijgerjong) zich overgaf. De jonge luitenant van Zanten (1943), Generaal-majoor Overakker en Kolonel Gosenson – de laatste Territoriale Commandant van Atjeh – werden door de Japanners in 1945 onthoofd.

Na de Tweede Wereldoorlog keerde het Nederlandse leger nimmer terug naar Atjeh. Aldus werd Atjeh in 1945 vrij, vrij van buitenlandse overheersing.

A concise history of seventy years of armed conflict.

Introduction.

As far as the Netherlands were concerned the war in Aceh (1873 – 1942) was much more than an armed conflict between two nations. It became the second longest war, only surpassed by the Eighty Years' War of Independence against Spain (1568 – 1648). Aceh became the focus of a century of colonial politics and of imperialism, aimed at the completion of the colonial empire in the Dutch East Indies (DEI), present-day the Republic of Indonesia.

Moreover it was the most expensive war ever waged and the dearest as far as the number of victims on both sides was concerned. When the bill was made up, we found that roughly 12,000 – 13,000 European and Native soldiers were killed in action or died of diseases in Aceh. The greatest losses were caused by sickness and exhaustion. On the other side the climate, the terrain and the redoubtable opponents put great numbers of soldiers out of action.

The Acehnese people paid a very high price. Between 60,000 – 70,000 inhabitants lost their lives. The number of convicts (who rendered obligatory service in the colonial army), originating from all parts of the DEI, that was killed as result of hostilities or died otherwise, may be fixed on about 25,000. So totalling about 100,000 persons. However, never before in the history of the Netherlands so many politicians gave it as their opinion that they knew how to wage war in Aceh. This fact resulted in constant changes in strategy and tactics. As a result of this the colonial army was driven to despair from time to time. The official name of the colonial army was Royal East-Indies Army, much better known by its Dutch acronym KNIL. It was created 4 December, 1830 after the Java War was over. Finally more people asked the question, whether this war could be justified or not. At that time the right of self-determination of nations did not yet exist.

The London Treaty (17 March, 1824) and its consequences.

After Napoleon had been defeated at Waterloo (18 June, 1815) the newly created Kingdom of the Netherlands was entitled to the restitution of its former colonies east of the Cape of Good Hope. The territories of Ambon, Banda, Ternate, Madura, Java and Sumatra (the Palembang area) were occupied by British forces, under command of Sir Thomas Stamford Raffles (1781 – 1826). He had to leave Java and settled down – as lieutenant-governor – at Benkulu (Westcoast of Sumatra). The British East India Company possessed three trading-posts there: Benkulu, Sélébar and Mandjoeta, together with Fort Malborough (built between 1714 – 1720).

With regard to Aceh the London Treaty stipulated among other things:

- Fort Malborough and all other British possessions in the island of Sumatra are to be ceded to the Government of the Netherlands.
- A Treaty concluded in 1819 by British agents, with the King of Acheen (Aceh), is incompatible with the third article of the present Treaty. The Treaty with Acheen shall, as soon as possible, be modified into a simple arrangement for the hospitable reception of British vessels and subjects in the port of Acheen.
- The following clause was the most important one: " They (that's to say the British Government) trust, that the Netherlands Government will take measures for securing the benefit of those provisions. And they express their confidence, that *no measures, hostile to the King of Acheen, will be adopted by the new possessor of Fort Malborough*". The Government in The Hague, on second thoughts, had no objections against the said clause. However, the Government in the DEI was deeply disappointed. In fact, from now on, the Government of the DEI was bound hand and foot as far as Aceh was concerned.

In the years to come the Achenese Government and the Government of the DEI would meet mutually on different affairs. Most of the questions had to do with piracy by Achenese pirates and the lack of protection of foreign vessels visiting the area. In some cases foreign men-of-war retaliated by bombarding the Achenese coast (e.g. 1831: US vessel; 1844: UK vessels; 1851 Italian request for action). In the same time the area of influence of the Government of the DEI was pushed up northward towards the Achenese borders. 1844 the Achenese border was reached on the Westcoast; followed by the Eastcoast in 1857. The Achenese Government regarded this shift to the north a hostile act.

From July 1870 on the Dutch Government tried to lift the reservation towards Aceh as formulated in the London Treaty. In the Sumatra Treaty (2 November, 1871) the British Government relinquished the said reservation. Moreover it was declared, that the British Government would not resist against the expansion of Dutch authority in any part of the island of Sumatra. From now on the road towards Aceh was free.

1870 the Sultan of Aceh died. His 14-year old nephew Aladin Mahmoed Shah was his successor. The real ruler was Mr Habib Abdoe'r Rachman, who bragged in season and out of season about his good contacts with Turkey, France and the United Kingdom. The Turkish Government already asked for an elucidation of the future plans with regard to the Sultanate of Aceh. For the Dutch Government it was urgent to act as soon as possible.

The expeditions to Aceh.

From 1871 on, Army- and Navy-forces were tasked to gather as much information as possible on their future enemy: Aceh. A leading role in this process was assigned to Colonel J.H.R. Köhler, commanding officer of Sumatra's Westcoast.

21 February, 1873 the decision was taken to send a military expedition to Aceh. A couple of weeks before, Achenese envoys travelled to Singapore in order to gather support from the American and the Italian consul. The main objective of the expedition was: to claim recognition of Dutch sovereignty over Aceh. The time-limit was fixed on 24 hours after receipt of the so-called War Manifesto. 26 March, 1873 the said document was signed aboard H.M.S. *Citadel of Antwerp* and forwarded to the Sultan. The latter immediately stated he needed more time for consultation. 1 April, 1873 his answer arrived. There was no word in it about the acceptance of Dutch sovereignty. Anyhow, setting a time-limit of 24 hours, under these circumstances, was an unfeasible claim. The war, that had been in the air since 1824, was a fact now. A few hours later, guns aboard the naval vessels marked the start of the hostilities.

For completeness sake it should be stated, that the Netherlands were one of the first nations to declare war beforehand. Between 1700 and 1800, 110 wars were waged in Europe without a previous declaration of war. Moreover, in those days the opinion was held, that "war is not carried out by arms alone. It's lawful to starve the belligerent, armed or unarmed, so that it leads to the speedier subjection of the enemy". According to the German strategist Fieldmarshal Helmuth von Moltke (1800 – 1891): "War always should be detrimental both to the enemy, his supplies, his money as well as his prestige".

5 April, 1873 the Expeditionary Force arrived off the the coast of Aceh: six men-of-war, 170 officers, 3,198 non-commissioned officers (NCOs) and enlisted men and 1,000 convicts/bearers. The debarkation-time was set on 8 April, 1873.

Commanding general J.H.R. Köhler intended to land his forces near the estuary of the Aceh River. After having built the necessary bridgehead, the march on the capital and more particularly towards the Kraton, the Sultan's residence, could start. 11 April, 1873, while taking a large walled-in and striking building for the Kraton, the thatched roof was set afire. It turned out to be the Mosque (Missigit). After this, Achenese resistance stiffened tremendously. The attacking force had to withdraw. Three days later the offensive was resumed. While General Köhler was acquainting himself of the situation he was hit by a bullet from an Acehnese sniper and died. His mortal remains were taken to Batavia (Jakarta) and buried. His second-in-command, Colonel E.C. van Daalen, asked permission to return to Java. Permission was granted. Six weeks after the start of the operation the expeditionary force was back again. The casualties: 56 killed in action and 438 wounded.

The New York Times (6 may, 1873) wrote: "A sanguinary battle has taken place in Aceh. The Dutch attack was repulsed with great slaughter. The Dutch general was killed, and his army put to disastrous flight".

Later in 1873, 3,981 soldiers left the Netherlands, in order to reinforce the colonial army. Preparations started to send another expeditionary force since "the defeat had to be revenged as soon as possible and as glorious as possible". Lieutenant-general retired J. van Swieten (1807 – 1888) was requested to assume command of this new force. (Major-general van Swieten was the only officer who had ever seen the Kraton. 30 March, 1857 the Sultan of Aceh, Ala Oedien Mantsoer Sjah, and the general who, in those days was commanding-general Sumatra's Westcoast, signed a Treaty of Peace and Friendship. Unfortunately, it came to nothing).

20 November, 1873 the general left Batavia. 28 November, 1873 he arrived off the coast of Aceh with the Second Expeditionary Force. This time with 389 officers, 7,690 NCOs and european and indigenous soldiers, 3,000 convicts and 74 pieces of artillery. Moreover a naval force with 17 men-of-war and a unit of 600 marines. 7 December, 1873 the debarkations started. The general dispatched several messages to the Kraton until 23 December, 1873, in a final attempt to negotiate with the Sultan; in vain.

24 January, 1874 the Kraton was occupied. Two days later the Sultan died of cholera. These facts created a whole new political situation. In stead of recognition of Dutch sovereignty by Aceh, the government could now make higher demands and it did. According to the right of victory, Aceh now came under complete Dutch sovereignty. The occupation of Aceh had started.

The casualties of the Second Expedition: 28 officers and 1,024 NCOs and soldiers were killed in action, whereas 2,233 wounded had been evacuated. When General van Swieten left Aceh (26 april, 1874) Colonel, later Major-general J.L.J.H. Pel became his successor.

"The enemy has been defeated it is true, however not subjected" (General van Swieten).

The initial area of operations of the army was limited to the area where the Sultan had exercised his influence. 2 February, 1874 a telegram arrived from The Hague with fresh directives. From now on the dependencies had to be visited too by military units, after which the leaders had to be informed about our victory. Next they had to be either persuaded or to be forced to recognise Dutch sovereignty over their territories. Priority was given to the

three so-called Sagis, that's to say territories in which you could find a certain number of mosques (XXII etc) or religious communities, the Moekims.

The most important bordering Sagis were those of the XXII, XXV and XXVI Moekims. The leaders there, Panglimas (War Chiefs), exercised autonomy. Their functions were hereditary for their family. When needed, they elected the new sultan. They did so in 1874, electing a four-year old boy, Mohammed Daud, as the new Sultan. The Sagi of the XXII Moekims had a very powerful leader: Panglima Polim. We'll meet him later. The first commanding generals were completely unfamiliar with these forms of government and their history. When General Pel tried to expand his area of authority by force of arms during an expedition (December 1875 – March 1876), his troops encountered a very strong resistance and the losses were very high. The general died very unexpectedly and the process of expansion temporarily came to a halt. In 1876 1,400 soldiers were killed or died, together with 1,500 convicts. With 17,000 soldiers in Aceh, an effective force of about 8,000 soldiers was available for military operations. The remainder was victim of cholera, dysentery or typhoid. Several generals were sent to Aceh afterwards, but it took a very long time before they were able to regain the initiative. General K. van der Heijden was the first successful Civil and Military Governor. However, his first attempt in August 1877, to conquer the mountain-fortress Glé Batèë Ilië, situated in the coastal province of Samalanga, failed. So did a second attempt in 1880. It would take another 21 years (3 February, 1901), before a successful attack was launched. This time by a man, whose name will always be remembered in Aceh: van Heutsz.

In the meantime resistance was growing. They got a leader: Habib Abdurrachman Zahir, with the title Panglima Prang Besar (Supreme Warlord). He moved his headquarters and guerillas to Montassik, inaccessible for the army, at about 12 km from Kutardja (present-day Banda Aceh). Pamphlets and booklets, the so-called *hikajat prang*, with calling-up notices for resistance, were printed and distributed everywhere.

In the meantime General van der Heijden received fresh reinforcements (four infantry-battalions) from Java. He formed a strong mobile column with 2,000 soldiers, supported by 1,000 convicts. Afterwards he relieved Kroeng Raba and conquered Montassik. Abdurrachman was willing now to cease resistance and asked permission to leave for Arabia. 24 December, 1878 he left with his next of kin and an annuity of 10,000 dollars.

In the meantime, politicians in the Netherlands made haste to conclude, that the war in Aceh was over now. However, they had other reasons to say so:

865 soldiers were killed in 1879 together with 1,548 convicts. General van Swieten, back home again, estimated that between 1874 and 1880 30,000 people in Aceh had died as a result of the military operations and the Achenese resistance. So far the war had cost 160 million guilders. Each additional month of warfare would cost another 1½ - 2 million guilders. So the war in Aceh swallowed a substantial part of the budget for the Dutch East Indies.

The strategy of the Concentrated Line or Zone of Concentration.

26 November, 1883 the Minister of Defence, General A.W.P. Weitzel, temporarily took the office of the Secretary of State for the Colonies. In his judgement the Dutch forces in Aceh were cut in too many bits. Concentration became his motto. He intended to create a line of 16 fortified positions, each with their own garrison, close to Kutardja and to abandon all the outposts and the territories that had been occupied previously. An exception was made for the outposts Idi and Sigli (Northcoast) and Meulaboh (Westcoast). A naval blockade had to turn off all traffic towards the Achenese coast. "Behind this Concentrated Line we now can await the subjection of Aceh", he said. The 16 fortified positions were linked by a tramway. The total surface of the new area was about 50 square kilometers. In Parliament Weitzel's plan was gladly approved. General H. Demmeni was the man to execute this plan. Once ready, the soldiers called it Demmeni's Cage. They compared their position with a chained monkey, who had to endure the teasing of his enemies, without having the opportunity to play his pranks.

The Achenese resistance immediately reacted with infiltrations, blockades of several fortified positions, attacks on the resupply-units and against the tramway-system. Moreover they took possession of the abandoned outposts and started to fortify them. From time to time the Achenese units fought with a real contempt for death. The greatest psychological loss was the fact, that areas were abandoned now by the army, whose inhabitants had been put under Dutch authority before. They lost confidence in Dutch promises for good and all.

Before the introduction of the Concentrated Line strategy every soldier in Aceh could boast he never had a dull moment. But from now on he had to stand guard and follow a wait-and-see policy. The expeditions and long-range patrols came to an end. From now on few soldiers volunteered to go to Aceh.

Once the enemy infiltrated or attacked, it took a very long time before the cumbersome and slow mass of military columns and the road-bound supply-units could react. Moreover, no reaction-force could march before the necessary number of convicts was made available. All supplies, stretchers and the wounded had to be carried by convicts. From 1895 on the Concentrated Line-strategy was gradually abandoned.

The Marechaussee Corps of Aceh and Dependencies.

2 April, 1890 the Marechaussee Corps of Aceh and Dependencies was founded. According to some sources, Mr Mohammed Arif, an Achenese public prosecutor in Kutaradja, got it in his head to create small, mobile, self-supporting units. He explained his ideas to the Civil and Military Governor, Major-general H.K.F. van Teijn and to his studious chief of staff, captain J.B. van Heutsz. These units should be able to track down the enemy units in their own refuges and fight them in their own specialty: close combat. The units, the so-called brigades of about 20 soldiers each, had the same weapons as their opponents: a *rencong* (Achenese dagger) and the *glewang*, a fearsome type of Achenese sword. Later on they also got a Remington-carbine. So the Marechaussee Corps became the first counter-guerilla force. Soon it turned out to be a very effective one. Moreover Dr Snouck Hurgronje was sent to Aceh. This scholar visited Mecca and became a Moslem. The (DEI)-Government requested him to investigate the roots of the religious-political situation and its leaders in Aceh and how to deal with it. So far those leaders had summoned their followers to resist persistently and fight the infidels. His book, a masterpiece, *De Atjehers* (The Achenese) was published in 1893/94. In the meantime (1892/93) major J.B. van Heutsz had published his views in *De onderwerping van Atjeh* (The submission of Aceh). Both authors concluded: The peace-loving and martial Achenese people will never submit to us. A self-assertive, powerful political and military leadership is required to succeed. Otherwise it will turn out soon, that Aceh is one big swamp. Aceh needs a powerful leadership, judging and acting with profound knowledge. Finally they recommended to concentrate on those governors, who offer most resistance, e.g. the spiritual Ulama Party headed by Teungku Tjhik di Tiro (1831-1891). He had five sons and two grandsons; all died in battle for the Achenese cause.

Support from the Acehnese side.

26 September, 1893, the text of a telegram, originating from the Government in the DEI was published. It said: "The Governor of Aceh is authorised to restore Teuku Umar to grace again". Teuku Umar had been one of the leaders of the resistance against the occupying force. Moreover he had shown to be unreliable, when sent to the Westcoast (Teunom), in the spring of 1884, to plead for the release of the crew of the *SS Nisero*. 8 November, 1883 the ship ran aground, after which the entire international crew was taken hostage by the Raja of Teunom, Teuku Imeum Muda. Moreover the Raja had set a ransom of 25,000 Spanish dollars on their heads. Teuku Umar promised to mediate, but on his way there he killed seven sailors. He accused them of having insulted him aboard the ship. Meanwhile the ransom was raised to 300,000 dollars. Finally the ransom was paid, the blockade of the coast lifted and the expedition, under command of General H. Demmeni, returned to Banda Aceh without having attained its end. In 1886, a similar situation occurred, when the crew of the *SS Hok Canton*, after a raid by followers from Teuku Umar, was taken hostage. Two crosses in Peucut still remember us of this tragedy. As a result of this the relations between Teuku Umar and the Government deteriorated. In the years to come Teuku Umar offered twice to submit to Dutch authority. However, the authorities refused to meet half-way. Things dramatically changed in 1893, after publication of *De Atjehers*. Teuku Umar was given the opportunity to submit to the Dutch government, together with 15 of his subordinate commanders. Two residences were built for him, one at Lampisang and one within the Zone of Concentration. He was allowed too to have his own military force of 250 men, paid and armed by the government. Moreover the honorary title was bestowed upon him: Panglima Prang Besar (Greatest Warlord), followed by the name Teuku Djohan Pahlawan (Teuku, Champion of Heroes or the Heroic). From that moment on, he promised to act – on behalf of the government – against hostile Achenese groups outside the Zone of Concentration. A few months later he asked permission to increase the number of his legion to 1,000 men. Permission was granted. In fact the (Civil and Military) Governor, Major-general E. Deijkerhoff, was very glad the way Teuku Umar executed his self-adopted mission, since no military units could be made available at that time. The first small crisis developed, when Teuku Umar asked to relieve units of his legion, as far as the occupation of the newly conquered outposts was concerned. Doing so meant, that precious combat-power had to be withdrawn from the rather weak garrisons in the Zone of Concentration. Shortly after the fresh units had arrived in place, they were attacked by the enemy, inflicting heavy losses again. Anyhow, Teuku Umar did a very good job. Then Teuku Umar asked the necessary rifles (878), cartridges (25,000), powder (500kg), lead (5,000 kg) percussion-caps (12,000) and \$ 18,000 in cash to be provided. 26 March, 1896 he got them. One of the reasons was the following.

30 March, 1896, the first combined operation was intended to be launched against Lamkrak, a fortified position east of Anagaloeng. During this operation most soldiers would have left the Zone of Concentration. Then all of a sudden a message came in from Teuku Ketjik Umar, an Achenese, who already accompanied General Pel in 1876, that Teuku Umar intended to seize power within the Zone of Concentration. Sunday 29 March, 1896 Teuku Umar joined the Achenese resistance, followed by a number of Achenese leaders. One of them, Panglima Polim, came to his help with 400 armed guerrillas. The government was thrown into

confusion. Lieutenant-general J.A. Vetter, Commander-in-chief-KNIL and Chief of the War Department in the DEI, departed full speed to Aceh, with a lot of units and men-of-war following in his wake. Teuku Umar was deprived of all his titles etc. General Deijkerhoff had to resign. After arrival, General Vetter (former commander-in-chief of the 1894 Lombok Expedition) ordered to evacuate 16 outposts as soon as possible. During this process, the army lost 230 dead and wounded. Even the only iron bridge across the Aceh River was blown up. The clean-up operation in the Aceh Valley could start. 16 April, 1896 Lieutenant-colonel J.B. van Heutsz arrived in Aceh.

24 May, 1896 Teuku Umar's residence at Lampisang was conquered and completely destroyed. The Achenese guerrillas lost about 1,000 men, killed or wounded; the army about 200.

In the meantime Teuku Umar had written several letters to the Governor, in which he explained his way of acting in detail. He promised to look well after the rifles etc he had received. "Don't be afraid, I'll never use them against the Kompeni" (that's to say the Government), he wrote. However, the government turned a deaf ear to him.

A new era for Aceh.

September 1897, van Heutsz was promoted – by selection – to the rank of colonel. During the same month Teuku Umar started with his actions in the western part of Aceh. Eight months later van Heutsz was appointed Civil and Military Governor of Aceh. Dr Snouck Hurgronje arrived in Aceh too. These events marked the beginning of a new era for Aceh. Firstly Van Heutsz tackled his own troops. He improved the mobility of the cumbersome infantry-battalions. From now on every soldier had to carry his own rations for the first five days. For the first time canned food was made available. As a result of this the number of convict-bearers could be reduced enormously. Moreover he boosted morale by removing the palisades around barracks and bentengs. From now on two rows of man's height barbed wire entanglement should stop the enemy timely. Finally he gave strict orders not to burn down gampongs, mosques or dwelling-houses any more.

His first expedition, still as a colonel, was targeted against Pedir (Northcoast). It became the largest separate operation ever. Preceded by units of the Marechaussee Corps, he left with 7,500 men and with 15km of narrow-gauge tracks in his wake. He hoped to eliminate his most important enemies (Teuku Umar, the Sultan and Panglima Polim) without striking a blow. But they managed to escape and split up afterwards. About 100 local leaders of the resistance – so-called hulubalangs – were caught. After having made a stand at Tangsé, Teuku Umar crossed the Bukit Barisan mountain-range several times and finally ended up at the Westcoast, relentlessly persecuted by army-units. There he would ultimately meet his destiny. 11 February, 1899, he died, after having been seriously wounded in an ambush – ordered by van Heutsz – at Udjông Kala, near Meulaboh (Westcoast). It took the army 18 years, before it could track down his grave. His brave wife, Mrs Tjoet Nja Din, carried on the fight for another six years. 6 November, 1905, nearly blind and suffering from rheumatism, she was arrested at last. She died in exile in the island of Java. Time has come for a re-examination of the great role they played together in the history of the resistance in Aceh.

Now it's time for the remaining Dependencies.

Firstly van Heutsz made for Samalanga, to the mountain-fortress Glé Batèë Ilië, the Ulama resistance-center. As we know, General van der Heijden twice tried to storm this fortified position; in vain. Supported by naval guns and field artillery, van Heutsz wanted to settle accounts to for good and all. 3, February, 1901 (van Heutsz's 50th birthday), the final assault started, which was no match for the defenders.

Two years later, 20 February, 1903, the Sultan ceased resistance and submitted to van Heutsz. Panglima Polim followed 6 December, 1903, together with 150 of his followers. He submitted in Lhok Seumawé (Northcoast) to Captain H. Colijn. The Panglima was restored to grace and became the director again of the Sagi of the XXII Moekims. From now on he served very loyally.

Especially the Marechaussee Corps did not get off with a whole skin. Losses had been very high.

In the meantime dark clouds gathered over the Achenese mountainous valleys: Gajo- and Alas-country. These territories were still *terra incognita* (unknown territory) for the army and the DEI-government. Dr Snouck Hurgronje was sent again. 1902, he published his book *Het Gajoland en zijn bewoners* (Gajo-country and its inhabitants). Reconnaissance-patrols tried to find the best avenues of approach. However, the Gajos already felt, that sooner or later the army would show up.

8 February, 1904, the most controversial expedition in KNIL-history left Lhok Seumawé. Not controversial at the start, but after the results had been published. Commanding officer was Lieutenant-colonel G.C.E. van Daalen, in those days van Heutsz's most favourite commander. Ten brigades (200) of the best Marechaussees were selected and the 12 officers handpicked. 450 convict-bearers were added, together with a small scientific staff. Van Daalen did not follow downtrodden footh-paths. He climbed the highest mountain-top of the Boër Intim-Intim (about 3,000 meter) and landed very unexpectedly into the first Gajo-valley. After five months 2,902

Gajos had died; 1,159 of them were women and children. The expedition lost 26 dead and 72 wounded; the latter were taken to Medan by the resupply-units. No prisoners were taken. 24 June, van Daalen learned, that van Heutsz had left for the Netherlands. Now van Daalen wanted to regain Kutaradja as soon as possible. He rushed through Batak-country to Sibolga and left for Kutaradja. Members of parliament in the Netherlands raised their voices as soon as they saw the photos, taken by the army physician lieutenant H.M. Neeb, of the occupied villages and their victims. However, the debate fizzled out.

One of the Gajo-leaders of the resistance, Ama-n-njerang, was on the run for nearly 20 years. 3 October, 1922 he was killed by a patrol commanded by first lieutenant Jordans. The personal weapon, a *peudeuëng*, can be seen now in the Aceh Museum. The *Peutjut-Fund Association* has taken it back to the place where it belongs: Aceh.

The operations along the Westcoast.

Along the Westcoast, vast swamps and numerous small rivers and dense woods favoured guerrilla-warfare. In this part of Aceh the resistance generally resorted to the *glewang*. Losses were very high there. Between 1902 and 1913, 2,230 Achenese were killed. In Aceh, as a whole, 21,865 Achenese people were killed between 1899 and 1909. On the Westcoast local insurrections occurred in 1900, 1925, 1926 and even in 1933 in the Lhong (or Loöng)-area, with a revival in 1935. The first punitive expedition against Lhong was already sent in April 1877. A lot of things went wrong on the Westcoast. The army could be blamed for most of them, e.g. talking indiscreetly about future plans; neglecting to take security-measures during a display of power; collecting taxes in a school-square and passing the night there; on patrol with the cartridges in the cartridge-box or the *klewangs* in the scabbard, in order not to disturb the local population etc.

In February, 1926 a patrol lost 11 patrolmembers and 2 convict-bearers, whereas 2 convict-bearers and 5 soldiers were wounded. Only 4 persons were unharmed.

The leader on the Westcoast – especially in the Troemon-area – was Tjoet Ali. He wrote several letters to the various army-units in the region, challenging their commanders to come out and fight (“I am awaiting you with 80 guerrillas, so come out with at least 120 soldiers or stay where you are”).

July, 1926, captain G.F.V. Gosenson was transferred to Bakongan. From now on the hunt for Tjoet Ali started.

25 May, 1927 Tjoet Ali met his fate during a fire-fight. Gosenson gave order to build a grave worthy of a respectable and courageous opponent.

About 1925/1926, the army had to face communist resistance running high in Western Java and along Sumatra's Westcoast, so several army-units were needed elsewhere and at the same time.

In 1933 a number of persons, coming from two gampongs in the Lhong-area, decided to resist Dutch authority.

In November, 1933 about 200 *Marechaussees*, under command of major Agerbeek, were tasked to restore order. Captain A.J. Haga, while leading the attack, was hit in the back by friendly fire. He died of his wounds. He was the last officer, before the outbreak of World War II, who was killed in Aceh and laid to rest in Peucut.

Elsewhere in Aceh, special so-called *Marechaussee-columns*, commanded by legendary leaders like Darlang, H.J. Schmidt and Christoffel, with his ‘*colonne matjan*’ (tiger column), were formed to track down separate guerrillaleaders in Pedir, Tangsé, Lhok Seumawé and in Lhok Soekon. Even a new female leader, Tjoet Nyak Meuthia, offered resistance and with great fierceness. She got married several times, after her successive husbands had been killed by the army. 25 October, 1910 she died a hero's death.

The beginning of the end.

From 1905 on the balance of power in Asia was rapidly changing. During the Russo-Japanese War, Russian men-of-war from the Baltic Fleet, visited Sabang and bunkered there on their way to their destiny: total defeat and annihilation near Tsushima. Japan, in need of expansion of its territory and in search of raw materials, began to cast its shadow over vast territories in Asia.

Under the last Civil and Military Governor of Aceh, Major-general H.N.A. Swart (1908 – 1918) pacification took definitive form at last. In May 1940, the German army occupied the Netherlands, Belgium and France. A mutinous movement started with actions in Aceh, long before the Japanese invasion, in the night of 11/12 March, 1942 started. The leader was Panglima Polim's son. (his famous father died in 1940). People in Aceh assumed a threatening attitude. Army-units left Kutaradja on their way to the Bakengon-area. 28 March, 1942, Major-general R.T. Overakker surrendered there. It took the Japanese army one more year (10 March, 1943), before the last Dutch guerrilla-group in Aceh, commanded by first lieutenant H. van Zanten (‘*Anak matjan*’ or Tiger Cub), surrendered. The young lieutenant van Zanten (1943), major-general Overakker and colonel Gosenson (the last Territorial Commander of Aceh) were beheaded by the Japanese in 1945. The colours, once presented to the *Marechaussee Corps* of Aceh, and van Heutsz's bronze bust in Aceh both survived the war. After World War II, the Dutch army never returned to Aceh. So in 1945, Aceh was free at last; free from foreign domination.

Sejarah Singkat Mengenai Konflik Bersenjata Selama 70 Tahun

Pendahuluan

Selama Belanda terlibat perang di Aceh (1873 — 1942), lebih dari sekedar konflik bersenjata antara dua bangsa. Konflik itu menjadi perang kedua terlama, hanya dilampaui oleh perang kemerdekaan yang lamanya 80 tahun melawan Spanyol (1568 — 1648). Aceh menjadi fokus dari suatu negara politik kolonial dan imperialisme, mengarah pada penyelesaian kekuasaan kolonial di Hindia Belanda, yang sekarang dikenal dengan Republik Indonesia.

Lebih-lebih lagi perang ini merupakan perang yang paling mahal yang pernah terjadi dan paling berharga dari segi jumlah korban di kedua belah pihak yang terlibat. Saat perhitungan dilakukan, kita menemukan kira-kira 12.000 — 13.000 tentara Eropa dan tentara pribumi terbunuh di medan perang atau meninggal karena bencana di Aceh. Kematian terbanyak disebabkan oleh penyakit dan kelelahan. Pada sisi lain iklim, medan dan perlawanan yang maha dahsyat menimbulkan korban yang sangat banyak di medan perang.

Orang Aceh membayar dengan harga yang amat mahal. Antara 60.000 — 70.000 penduduk meninggal dunia. Jumlah tawanan / pekerja paksa (yang menyumbangkan pelayanan wajib untuk tentara kolonial), berasal dari berbagai tempat di Indonesia, telah terbunuh sebagai akibat dari peperangan atau meninggal akibat lainnya, jumlahnya sekitar 25.000. Jadi total keseluruhannya sekitar 100.000 orang. Namun demikian, tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Belanda banyak politikus memberikan opini mereka bahwa mereka tahu bagaimana caranya berperang di Aceh. Fakta ini diaplikasikan dalam perubahan langsung taktik dan strategi. Sebagai akibatnya tentara kolonial kehilangan harapan dari waktu ke waktu. Nama resmi tentara kolonial adalah Tentara Kerajaan Hindia Belanda, lebih dikenal dengan singkatan Belanda-nya KNIL. Ini didirikan pada tanggal 4 Desember 1830 setelah berakhirnya Perang Jawa. Akhirnya banyak orang mengajukan pertanyaan, apakah perang ini bisa dibenarkan atau tidak. Pada saat itu hak penentuan diri suatu bangsa belum ada.

Perjanjian / Traktat London (17 Maret 1824) dan Konsekuensinya

Setelah Napoleon ditaklukkan di Waterloo (18 Juni 1815) Kerajaan Belanda yang baru dibentuk diberi nama untuk restitusi bekas koloni timur Tanjung Harapan. Wilayah Ambon, Banda, Ternate, Madura, Jawa dan Sumatera (daerah Palembang) diduduki oleh angkatan perang Inggris, di bawah pimpinan Sir Thomas Stamford Raffles (1781 — 1826). Dia harus meninggalkan Jawa dan menikmati hidupnya sebagai seorang letnan gubernur di Bengkulu (pantai barat Sumatera). Perusahaan India Timur Inggris memiliki tiga post perdagangan di sana: Bengkulu, Selebar dan Manjoeta, bersama dengan Benteng Malborough (dibangun antara 1714 — 1720).

Dengan penuh rasa hormat terhadap Aceh perjanjian / Traktat London menetapkan antara lain sebagai berikut:

- Benteng Malborough dan semua yang dimiliki Inggris di pulau Sumatera diserahkan kepada Pemerintah Belanda.
- Sebuah perjanjian yang disimpulkan pada tahun 1819 oleh perwakilan Inggris, dengan Raja Aceh, tidak sesuai dengan pasal tiga perjanjian ini. Perjanjian dengan Aceh harus secepat mungkin dirombak menjadi lebih sederhana untuk penerimaan yang menyenangkan bagi kapal Inggris dan barang yang ada di Pelabuhan Aceh.
- Kalimat berikut merupakan perjanjian yang paling penting: Mereka (untuk menyebutkan Pemerintahan Inggris) percaya, bahwa Belanda akan memperhitungkan dalam mengamankan keuntungan dari ketentuan-ketentuan itu. Dan mereka menyatakan kesetiaannya, yang tiada terkira, tiada permusuhan terhadap raja Aceh, akan diambil oleh pemilik baru Benteng Malborough. Pemerintah di Den Haag, pada sisi lain, tidak keberatan terhadap kalimat yang diucapkan tersebut. Tetapi, Pemerintahan di Hindia Belanda benar-benar kecewa. Kenyataannya, mulai saat itu, Pemerintah Hindia Belanda mengikat kaki dan tangan sejauh yang melibatkan Aceh.

Pada tahun berikutnya setelah pembicaraan Pemerintahan Aceh dan Pemerintah Hindia Belanda akan saling bertemu untuk urusan lain. Kebanyakan masalah adalah mengenai pembajakan yang dilakukan oleh bajak laut dari Aceh dan kurangnya perlindungan terhadap kapal-kapal asing yang mengunjungi daerah tersebut. Dalam beberapa kasus, kapal perang asing bermaksud untuk menyerang membalas dendam dengan cara membombardir pantai Aceh (sebagai contoh pada tahun 1831: kapal Amerika; tahun 1844: kapal Inggris; tahun 1851 Italia meminta untuk ditindaklanjuti). Pada saat yang sama daerah pengaruh Pemerintah Hindia Belanda telah mencapai ke utara batas Aceh. Pada tahun 1844 batas Aceh telah mencapai di pantai barat; diikuti oleh pantai timur pada tahun 1857. Pemerintah Aceh menganggap perpindahan ke utara tersebut sebagai suatu tindakan permusuhan.

Mulai bulan Juli 1870 pemerintah Belanda mencoba untuk memberitahukan mengenai daerah perbatasan Aceh sebagaimana dirumuskan dalam Perjanjian London. Dalam perjanjian Sumatera (2 Nopember 1871) pemerintah Inggris melepaskan jarak perbatasan yang disebutkan itu. Lebih-lebih lagi telah dinyatakan bahwa pemerintah Inggris tidak akan campur tangan terhadap perluasan wilayah yang dilakukan oleh penguasa Belanda di berbagai bagian pulau Sumatera. Sejak saat itu jalan menuju ke Aceh menjadi terbuka.

Pada tahun 1870 Sultan Aceh meninggal dunia. Kemenakannya yang berumur 14 tahun Aladin Mahmoed Shah adalah penggantinya. Pelaksana pemerintahan adalah Habib Abdoe r Rachman, yang menyombongkan diri karena hubungan baiknya dengan Turki, Prancis, dan Amerika Serikat. Pemerintahan Turki sudah meminta penjelasan tentang rencana ke depan yang berhubungan dengan Kesultanan Aceh. **Penting bagi pemerintah Belanda untuk bertindak secepat mungkin.**

Ekspedisi Ke Aceh

Dari tahun 1871, angkatan perang dan angkatan laut ditugaskan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang musuh mereka di masa yang akan datang: Aceh. Peran utamanya dalam proses ini ditugaskan kepada Kolonel J.H.R. Köhler, seorang perwira komandan dari Pantai Barat Sumatera.

Pada tanggal 21 Februari 1873, diputuskan untuk mengirim ekspedisi militer ke Aceh. Dua minggu sebelumnya utusan-utusan Aceh melakukan perjalanan ke Singapura untuk mendapatkan dukungan dari konsul Amerika dan Italia. Tujuan utama ekspedisi ini adalah: untuk menuntut pengesahan kedaulatan Belanda terhadap Aceh. Batas waktu sudah ditetapkan yaitu 24 jam setelah diterimanya manifesto perang yang disebutkan. Pada tanggal 26 Maret 1873, dokumen yang disebutkan ditandatangani di atas kapal *Citadel van Antwerp* dan dikirim kembali ke Sultan. Kemudian dia membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk konsultasi. Pada tanggal 1 April 1873, balasan suratnyapun tiba. Tidak ada kata-kata penerimaan kedaulatan Belanda dalam surat tersebut. Bagaimanapun juga, Penentuan batas waktu 24 jam dalam situasi seperti ini merupakan suatu tuntutan yang tidak bisa dilaksanakan dengan mudah. Peperangan yang telah terjadi sejak tahun 1824 sekarang menjadi kenyataan. Beberapa jam kemudian, senjata di atas kapal laut yang mengumandangkan permusuhan telah dimulai.

Di sini perlu dinyatakan bahwa Belanda merupakan salah satu bangsa pertama yang mendeklarasikan peperangan sebelum memulai perang. Antara tahun 1700 dan 1800 di Eropa telah terjadi 110 perang tanpa adanya pernyataan / deklarasi perang terlebih dahulu. Lebih-lebih lagi, pada hari-hari itu pemikiran telah ditetapkan bahwa perang tidak dilaksanakan dengan senjata saja. Sangat mengerikan untuk melaparkan negara-negara yang berperang, yang bersenjata dan yang tidak bersenjata, sehingga mendorong ke arah penaklukan musuh lebih cepat. Menurut ahli strategi Jerman Veldmarschall Helmuth von Moltke (1800 — 1891): Perang pasti selalu merusak baik terhadap musuh, persediaannya, uangnya maupun juga martabatnya.

Pada tanggal 5 April 1873 pasukan ekspedisi tiba di pantai Aceh: enam kapal perang, 170 perwira, 3.198 bawahan perang yang tidak menangani tugas dan orang yang tidak terdada dan 1.000 terpidana / pekerja paksa waktu pendaratan ditentukan pada tanggal 8 April 1873.

Pimpinan komando Jenderal J.H.R. Köhler bermaksud untuk mendaratkan angkatan perangnya di dekat kuala sungai Aceh. Setelah membangun pangkalan jembatan yang diperlukan, perjalanan baris-berbaris menuju ibukota dan terutama yang mengarah ke Keraton, tempat kediaman Sultan. Pada tanggal 11 April 1873 sambil membawa dinding besar menuju ke dalam dan menarik bangunan keraton, atap langit-langit tiba-tiba terbakar. Itu juga menjalar ke mesjid (missigit), setelah itu perlawanan orang Aceh meningkat dengan sangat mengejutkan. Tentara yang menyerang harus mundur. Tiga hari kemudian serangan pun dilanjutkan. Pada saat Jenderal Köhler mempelajari situasi dia terkena tembakan yang berasal dari penembak jitu Aceh dan meninggal. Jenazahnya dibawa ke Batavia (Jakarta) dan dikuburkan di sana. Komandan penggantinya Kolonel E.C. van Daalen, meminta izin untuk kembali ke Jawa. Permintaan izinnya pun diterima. Enam minggu setelah permulaan operasi pasukan ekspedisi kembali lagi. Korbannya yang jatuh: 56 terbunuh di medan perang dan 438 lainnya terluka.

The New York Times (6 Mei 1873) menuliskan: suatu peperangan berdarah telah terjadi di Aceh. Serangan Belanda telah dipukul mundur dengan pembunuhan besar-besaran. Jenderal Belanda terbunuh, dan tentaranya melakukan pertarungan yang membawa malapetaka.

Kemudian pada tahun 1873, sebanyak 3.981 tentara meninggalkan Belanda untuk memperkuat pasukan kolonial. Persiapan dimulai untuk mengirimkan tentara ekspedisi lain karena kekalahan harus dibalas sesegera mungkin dan semeriah mungkin. Letnan jenderal J. Van Swieten (1807 — 1888) seorang pensiunan, diminta untuk memimpin kembali penyerangan ini. (Mayor Jenderal van Swieten adalah prajurit satu-satunya yang pernah terlihat di Keraton. Pada tanggal 30 Maret 1857 Sultan Aceh, Aladin Mansur Syah, dan jenderal yang pada saat itu adalah seorang komandan di pantai barat Sumatera, saat menandatangani suatu perjanjian damai dan persahabatan. Sayang sekali, semua itu sia-sia).

Pada tanggal 20 Nopember 1873 Jenderal meninggalkan Batavia. Pada tanggal 28 Nopember 1873 dia tiba di Pantai Aceh dengan angkatan ekspedisi kedua. Ketika itu dia membawa 389 prajurit perwira, 7.690 pasukan perang yang tidak menangani tugas dan orang Eropa serta tentara pribumi, 3.000 terpidana / pekerja paksa dan 74 pasukan meriam. Di samping itu sebuah angkatan laut dengan 17 kapal perang dan sebuah unit yang terdiri dari 600 marinir. Pada tanggal 7 Desember 1873 pendaratan dimulai. Jenderal mengutus beberapa orang untuk menyampaikan pesan ke Keraton sampai tanggal 23 Desember 1873, dalam usaha bernegosiasi dengan Sultan; namun sia-sia.

Pada tanggal 24 Januari 1874 keraton berhasil diduduki. Dua hari setelah itu, Sultan meninggal akibat Kolera. Fakta ini menciptakan suatu situasi politik baru. Sebagai manfaat pengakuan kedaulatan Belanda oleh Aceh, sekarang pemerintah bisa menuntut permintaan yang tinggi dan melaksanakannya. Menurut hukum atas yang menang, Aceh saat ini benar-benar berada di bawah kedaulatan Belanda. Pendudukan Aceh pun dimulai.

Korban dari ekspedisi kedua adalah: 28 perwira dan 1.024 angkatan perang yang tidak menangani tugas dan tentara terbunuh di medan perang, sementara 2.233 yang terluka sudah dievakuasi. Saat jenderal van Swieten meninggalkan Aceh (tanggal 26 April 1874) Kolonel, kemudian menjadi Mayor Jenderal J.L.J.H. Pel menjadi penggantinya.

Musuh Telah Dikuasai Itu Benar, Tetapi Tidak Ditaklukkan (Jenderal van Swieten)

Dacrah awal operasi tentara dibatasi ke daerah di mana Sultan menggunakan pengaruhnya. Pada tanggal 2 Februari 1874 sebuah telegram datang dari Den Haag dengan instruksi baru. Mulai saat ini bantuan harus diberikan juga oleh satuan militer, di mana pemimpin harus diberitahukan tentang kemenangannya. Selanjutnya mereka harus dibujuk atau terpaksa mengenal kedaulatan Belanda di daerahnya. Prioritas diberikan untuk dacrah Tiga Sagi yang disebutkan, yang dikatakan dacrah di mana anda bisa menemukan jumlah mesjid (Sagi XXII Mukim, dst) atau wilayah beribadahkeagamaan orang Islam, Mukim.

Batas Sagoe / Sagi yang paling penting adalah XXII, XXV, dan XXVI mukim. Pemimpin di sana, seorang Panglima (pemimpin perang), memiliki pemerintah sendiri. Fungsinya turun-temurun untuk keluarga mereka. Saat diperlukan, mereka memilih Sultan yang baru. Mereka melakukan ini pada tahun 1874, pemilihan seorang anak laki-laki yang berumur 4 tahun, Muhammad Daud, sebagai sultan baru. Sagoe / Sagi XXII Mukim memiliki kekuatan kepemimpinan yang kuat: Panglima Polem. Nanti kita akan membicarakan tentang dia. Jenderal pertama yang memegang komando sangat tidak mengetahui dengan sistem pemerintahan seperti ini dan sejarahnya. Saat Jenderal Pel mencoba memperluas wilayah kekuasaannya dengan menggunakan angkatan bersenjata selama ekspedisi (Desember 1875 — Maret 1876) pasukannya menghadapi pertahanan yang sangat kuat dan tingkat kekalahan sangat tinggi. Jenderal meninggal secara tiba-tiba dan proses perluasan wilayah untuk sementara terhenti. Pada tahun 1876, sebanyak 1.400 prajurit tewas bersama dengan 1.500 terpidana. Dengan 17.000 prajurit di Aceh, kekuatan efektif kira-kira 8.000 prajurit yang tersedia untuk operasi militer. Sisanya adalah penderita kolera, disentri dan tipus. Beberapa Jenderal dikirim ke Aceh setelah itu, tapi memakan waktu yang sangat lama sebelum dia mampu untuk mengumpulkan inisiatif. Jenderal K. Van der Heijden adalah Gubernur Militer dan Sipil pertama yang sukses. Namun demikian, usaha pertamanya pada bulan Agustus 1877 untuk menaklukkan benteng gunung Glee Batee Ilick, yang terletak di pantai wilayah Samalanga, gagal. Begitu juga dengan usaha nya yang kedua. Dia memerlukan 21 tahun lagi sebelum dia berhasil dalam melakukan sebuah serangan (3 Februari 1901). Kali ini oleh seorang laki-laki yang namanya selalu di ingat di Aceh: Van Heutsz.

Dalam pada itu perlawanan menguat. Mereka memiliki seorang pemimpin: Habib Abdurrahman Zahir, dengan gelar Panglima Prang Besar. Dia membawa markas besarnya dan gerilyawannya ke Montassik, yang tidak bisa ditemukan oleh tentara, kira-kira 12 Km dari Kutaraja (saat ini menjadi Banda Aceh). Pamflet dan brosur yang disebut *hikayat prang*, dengan himbuan untuk melakukan perlawanan, dicetak dan dibagikan di mana-mana.

Dalam pada itu Jenderal van der Heijden menerima bantuan pasukan (empat batallion infantri) dari pulau Jawa. Dia membentuk kolom bergerak yang kuat dengan 2.000 tentara, didukung oleh 1.000 terpidana. Kemudian dia merampas Krueng Raba dan menaklukkan Montassik. Abdurrahman sekarang ingin menyerah dan minta izin untuk berangkat ke Arab. Pada tanggal 24 Desember 1878 dia berangkat bersama sanak keluarganya dan dengan tunjangan hidup sebanyak 10.000 dolar.

Dalam pada itu, politikus di Belanda menyimpulkan bahwa perang di Aceh telah berakhir sekarang. Namun mereka punya alasan lain untuk berbicara seperti itu:

865 tentara terbunuh pada tahun 1879 bersama dengan 1.548 terpidana. Jenderal van Swieten, kembali ke Belanda lagi, memperkirakan antara 1874 dan 1879 ada 30.000 orang Aceh telah meninggal sebagai akibat dari operasi militer dan perlawanan orang Aceh. Sejauh ini perang telah menghabiskan 160 juta gulden. Setiap datangnya bulan dalam peperangan akan menghabiskan 1 - 2 juta gulden. Jadi perang di Aceh menelan banyak anggaran biaya bagi Hindia Belanda.

Strategi Garis Konsentrasi atau Zona Konsentrasi

Pada tanggal 26 Nopember 1883 Nibteri Pertahanan Jenderal A.W.P. Weitzel untuk sementara berfungsi sebagai Menteri daerah jajahan. Dalam pengadilannya angkatan bersenjata Belanda di Aceh telah menghabiskan banyak dana dan nyawa. Konsentrasi menjadi motto nya. Dia berkehendak untuk menciptakan suatu garis yang terdiri dari 16 posisi benteng pertahanan, masing-masing dengan pasukannya sendiri, dekat dengan kutaraja dan untuk meninggalkan semua pengawal luar dan daerah-daerah yang sudah diduduki sebelumnya. Suatu pengecualian dibuat untuk pengawal di luar pos Idi, Sigli (pantai utara) dan Meulaboh (pantai barat). Suatu blokade laut harus mematikan semua lalu lintas ke pantai Aceh. Di

belakang garis konsentrasi ini kita sekarang bisa menantikan penaklukan Aceh, katanya. 16 posisi benteng pertahanan tersebut dihubungkan dengan jalur kereta api. Jumlah semua permukaan daerah baru sekitar 50 km². Rencana Weitzel disetujui parlemen dengan senang hati. Jenderal Demmeni adalah orang yang akan melaksanakan rencana ini. Begitu selesai, prajurit menyebutnya Sangkar Demmeni. Mereka membandingkan posisinya dengan seekor monyet yang dirantai, yang harus menahan gangguan musuhnya, tanpa memiliki kesempatan untuk membalasnya.

Perlawanan Aceh tiba-tiba dilakukan dengan cara penyusupan, blokade dari beberapa posisi penguat, menyerang unit persediaan dan melawan sistem kereta api. Lebih-lebih lagi mereka mengambil alih posisi benteng yang ditinggalkan dan menggunakannya sebagai benteng. Dari waktu ke waktu satuan pasukan Aceh bertarung dengan tanpa mempedulikan akan kematian. Kekalahan psikologi terbesar merupakan suatu kenyataan, daerah tersebut sudah ditinggalkan oleh tentara, yang penduduknya sudah ditaklukkan sebelumnya. Mereka kehilangan kepercayaan pada Belanda yang menjanjikan kebaikan.

Sebelum pengenalan strategi garis konsentrasi setiap prajurit di Aceh bisa berbangga kalau dia tidak pernah menghadapi waktu-waktu yang suram. Tapi mulai hari ini dia harus berdiri tegap dan mengikuti politik menunggu dan melihat. Ekspedisi dan patroli yang berkepanjangan akhirnya tiba di penghujungnya. Mulai saat itu hanya sedikit prajurit Belanda yang mau menjadi relawan pergi ke Aceh. Sekali musuh menyusup atau menterang, akan memakan waktu yang lama sebelum pasukan militer yang lambat dan tidak praktis bisa bertindak. Lebih-lebih lagi, tidak ada pasukan yang bisa maju sebelum jumlah terpidana yang dibutuhkan tersedia. Semua persediaan, usungan, dan yang terluka harus dibawa oleh terpidana. Dari tahun 1895 strategi garis konsentrasi secara berangsur-angsur ditinggalkan.

Korp Marechaussee Aceh Dan Daerah Takluknya

Pada tanggal 2 April 1890 Korp Marechaussee Aceh dan daerah takluknya didirikan. Berdasarkan beberapa sumber, Muhammad Arif, seorang jaksa umum di kutaraja mendapatkan ide untuk menciptakan satuan pendukung yang kecil dan mudah dipindahkan, dia menjelaskan idenya kepada Gubernur militer dan sipil Mayor Jenderal H.K.F. van Teijn dan staff pimpinan nya yang rajin, Kapten J.B. van Heutsz. Satuan ini harus mampu membawa satuan musuh mereka ke dalam perangkap mereka sendiri dan menyerangnya dengan keahlian khusus mereka sendiri: pertempuran tertutup. Satuan brigade tersebut terdiri dari masing-masing 20 tentara, memiliki senjata yang sama dengan musuhnya: sebuah rencong (senjata tusuk orang Aceh) dan sebilah glewang, sejenis pedang Aceh yang tentunya menakutkan. Kemudian mereka juga diberikan senjata laras pendek Remington.

Jadi Korp Marechaussee menjadi angkatan gerilyawan pembalas pertama yang dengan cepat menjadi sangat efektif. Lebih-lebih lagi Dr. Snouck Hurgronje dikirim ke Aceh. Sarjana ini mengunjungi Mekkah dan menjadi orang Islam. Pemerintah Hindia Belanda memintanya untuk meneliti akar situasi politik keagamaan dan pimpinannya di Aceh dan bagaimana berhadapan dengan mereka. Sejauh ini pimpinan ini mengumpulkan pengikutnya untuk melawan secara terus-menerus dan berjuang melawan orang kafir. Bukunya, karya agung, *De Atjehers* (Orang-Orang Aceh) diterbitkan pada tahun 1893/94.

Pada saat itu (1892/93) Mayor J.B. van Heutsz telah memaparkan pandangannya dalam *De Onderwerping van Atjeh* (Penaklukan Aceh). Kedua pengarang menyimpulkan: cinta damai dan perang orang Aceh tidak akan menundukkan diri kepada kami. Kesombongan diri, kepemimpinan militer dan politik yang kuat adalah kunci yang diperlukan. Sebaliknya hal itu berkebalikan dengan pengetahuan. Akhirnya mereka memutuskan untuk berkonsentrasi pada pimpinan-pimpinan mereka, yang melakukan pertahanan-pertahanan terkuat misalnya Pimpinan Ulama spiritual yang diketuai oleh Teungku Tjhik di Tiro (1831-1891). Dia memiliki lima orang putera dan dua orang cucu; mereka semua gugur di medan perang untuk kepentingan orang Aceh.

Dukungan Dari Pihak Aceh

Pada tanggal 26 September 1893, teks telegram, yang berasal dari Pemerintah Hindia Belanda dicetak. Di situ tertulis: Gubernur Aceh diberi kuasa untuk mengukuhkan Teuku Umar supaya kembali seperti semula. Teuku Umar adalah salah satu pemimpin suatu perlawanan melawan angkatan yang sedang menduduki daerah tersebut. Lebih-lebih lagi dia telah memperlihatkan kalau dia tidak dapat dipercaya, saat dikirim ke Teunom, pada musim semi tahun 1884, melakukan pembelaan untuk membebaskan awak kapal SS Nisero. Pada tanggal 8 Nopember 1883 kapal terdampar, di mana semua awak kapal internasional disandera oleh raja Teunom, Teuku Imuem Muda. Raja sudah menetapkan uang tebusan seharga 25.000 dolar spanyol di atas kepala mereka. Teuku Umar berjanji untuk menengahi, tetapi dalam perjalanannya dia membunuh tujuh

orang anak kapal. Dia menuduh mereka sudah menghina nya di atas kapal. Sementara itu uang tebusan ditawarkan menjadi 300.000 dolar. Akhirnya uang tebusan dibayar, blokade pantai melakukan ekspedisi yang dikomandokan oleh Jenderal H. Demmeni, kembali ke Banda Aceh tanpa mencapai tujuannya. Pada tahun 1886, situasi yang sama pun terjadi, saat awak kapal SS *Hok Canton*, setelah pengrebeban oleh pengikut Teuku Umar, disandera. Dua kayu salib di Peutjut mengingatkan kita akan tragedi ini. Sebagai akibat dari hubungan antara Teuku Umar dan Pemerintah yang telah memburuk ini. Pada tahun-tahun mendatang Teuku Umar menawarkan dua kali untuk menyerah kepada kekuasaan Belanda. Namun pihak yang berkuasa menolak untuk bertemu setengah-setengah jalan. Situasi secara dramatis berubah pada tahun 1893, setelah dicetak buku *De Atjehers*. Teuku Umar diberikan kesempatan untuk menyerah kepada pemerintah Belanda, bersama-sama dengan 15 orang pimpinan bawahannya. Dua tempat tinggal dibangun untuknya, satu di Lampisang dan satunya lagi di daerah zona konsentrasi. Dia juga diizinkan untuk memiliki pasukan militernya sendiri yang berjumlah 250 orang, dibayar dan dipersenjatai oleh pemerintah lebih-lebih lagi titel kehormatan dilimpahkan kepadanya: Panglima Perang Besar, diikuti dengan gelar Teuku Djohan Pahlawan. Mulai saat itu, dia berjanji untuk bertindak atas komando pemerintah melawan kelompok orang Aceh di luar Zona konsentrasi. Beberapa bulan kemudian dia meminta izin untuk meningkatkan jumlah pasukannya menjadi 1.000 orang. Izin pun diberikan. Kenyataannya Gubernur (sipil dan militer) Mayor Jenderal E. Deijkerhoff sangat senang dengan cara Teuku Umar menjalankan misi yang diadopsinya sendiri, karena tidak ada satuan militer yang dibuat pada saat itu. Krisis ringan pertama terjadi, saat Teuku Umar meminta untuk membebastugaskan pasukannya, sejauh pekerjaan pengaman terdepan terlibat. Itu artinya kekuatan tempur yang baik harus ditarik dari garnisun yang agak lemah di Zona konsentrasi. Segera setelah satuan baru tiba di tempat, mereka diserang oleh musuh, menimbulkan kekalahan lagi. Namun Teuku Umar berusaha dengan sangat baik.

Kemudian Teuku Umar meminta senapan yang dibutuhkan (878 buah), peluru (25.000 butir), mesiu (500 kg), timah (5.000 kg), sumbu mesiu (12.000) dan 18.000 kas untuk disediakan. Pada tanggal 26 Maret 1896 dia mendapatkan uang tersebut. Salah satu alasannya adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 30 Maret 1896 operasi terpadu ingin dilakukan untuk melawan Lamkrak, bagian timur Benteng Aneuk Galoeng. Selama operasi ini banyak tentara yang akan meninggalkan Zona konsentrasi. Dan secara tiba-tiba, sebuah surat datang dari Teuku Keuchik Umar, seorang Aceh, yang sudah menemani Jenderal Pel pada tahun 1876 bahwa Teuku Umar berencana bergabung dengan Pasukan Pertahanan Aceh, diikuti oleh beberapa pemimpin Aceh. Salah satu dari mereka adalah Panglima Polim datang membantu dengan 400 gerilyawan bersenjata. Pemerintah menjadi kebingungan. Letnan Jenderal J.A. Vetter, seorang Pimpinan Komando KNIL dan kepala bagian perang di Hindia Belanda, berangkat dengan cepat ke Aceh, dengan sejumlah pasukan dan kapal perang. Teuku Umar kehilangan semua gelarnya. Jenderal Deijkerhoff harus berhenti. Setelah kedatangannya, Jenderal Vetter (bekas Pimpinan Komando ekspedisi Lombok pada tahun 1894) memerintahkan untuk mengevakuasi 16 pos di luar benteng secepat mungkin. Selama proses ini, sebanyak 230 tentara meninggal dan luka. Bahkan sebuah jembatan besi yang menyeberangi Sungai Aceh telah diputuskan. Operasi pembersihan di Lembah Aceh bisa dimulai, pada tanggal 18 April Letnan Kolonel J.B. van Heutsz tiba di Aceh.

Pada tanggal 24 Mei 1896 tempat kediaman Teuku Umar di Lampisang dikuasai dan dihancurkan. Gerilyawan Aceh yang hilang, terbunuh dan terluka sekitar 1.000 orang. Tentara Belanda kira-kira 200 orang. Oleh karena itu Teuku Umar menulis beberapa pucuk surat kepada Gubernur, di mana dia menjelaskan aksinya secara lengkap. Dia berjanji akan menjaga senapan dan lain-lain yang telah diberikan dengan baik. jangan takut, saya tidak akan menggunakannya untuk melawan kompeni (yang dimaksud Pemerintah), dia menulis. Namun pemerintah, tidak mau mendengarkannya.

Sebuah Era Baru untuk Aceh

Pada bulan september 1897, van Heutsz — secara seleksi — telah dipromosikan sebagai seorang Kolonel. Pada bulan yang sama Teuku Umar mulai melakukan aksinya di bagian barat Aceh. Delapan bulan kemudian van Heutsz diangkat sebagai Gubernur Militer dan Sipil di Aceh. Dr. Snouck Hurgronje juga tiba di Aceh. Kejadian ini membawa era baru untuk Aceh. Mula-mula van Heutsz memegang pasukannya sendiri. Dia memperbaiki pergerakan batalion infantri yang tidak efektif. Mulai dari saat ini, setiap prajurit harus membawa ransunnya untuk lima hari pertama. Untuk pertama kali makanan kaleng disediakan. Sebagai hasil dari jumlah pengangkut / terpidana bisa dikurangi. Lebih-lebih lagi dia menaikkan semangat juang dengan cara memindahkan pagar yang dibuat dari kayu runcing yang ada di sekitar barak dan benteng. Mulai dari saat ini dua baris kawat berduri yang berbelit-belit yang tingginya dua kali tinggi badan bisa menghentikan musuh seketika. Akhirnya dia memberikan perintah yang tegas untuk tidak lagi membakar kampung, mesjid atau tempat tinggal penduduk. Ekspedisinya yang pertama, masih sebagai kolonel, ditargetkan untuk melawan Pedir (pantai utara). Itu menjadi operasi terpisah terbesar yang pernah terjadi. Didahului oleh satuan Korp Marechaussee, dia berangkat dengan 7.500 orang dengan 15 km jalan bergelombang. Dia berharap untuk menyalpkan musuh-musuhnya yang paling penting (Teuku Umar, Sultan dan Panglima Polim) tanpa ada serangan balasan. Namun mereka berhasil meloloskan diri dan kemudian menyebar. Kira-kira 100 orang pemimpin perlawanan — yang disebut *Uleebalang*- tertangkap. Setelah melakukan perhentian di Tangse, Teuku Umar menyeberangi Bukit Barisan dan akhirnya tiba di pantai barat, tersiksa dengan tanpa rasa iba oleh satuan tentara. Di sana dia akhirnya menemukan takdirnya. Pada tanggal 11 Februari 1899, dia meninggal setelah terluka parah dalam suatu penyerangan — yang dipimpin oleh van Heutsz — di Udjong Kala, dekat dengan Meulaboh. Dia telah

menjadi tentara 18 tahun sebelum dia meninggal. Isterinya yang sangat pemberani, Tjoet Nja Din, melanjutkan perjuangannya selama 6 tahun ke depan. Pada tanggal 6 Nopember 1905, dalam keadaan hampir buta dan menderita rheumatik, dia akhirnya tertangkap. Dia meninggal dalam pembuangan di pulau Jawa (Sumedang Jawa Barat). Waktunya telah tiba untuk menilai kembali peranan mereka yang sangat besar dalam sejarah perlawanan di Aceh.

Sekarang Waktunya Untuk Sisa Tanah Jajahan

Pertama-tama van Heutsz menuju ke Samalanga, ke benteng gunung Glee Batee Ilie, pusat pertahanan para Ulama. Sebagaimana kita ketahui, Jenderal van der Heijden dua kali mencoba menggempur posisi yang dikelilingi benteng ini; semua sia-sia. Didukung oleh senjata dari laut dan pasukan meriam di lapangan, van Heutsz ingin membalas dendam untuk selama-lamanya. Pada tanggal 3 Pebruari 1901 (hari ulang tahun van Heutsz yang ke 50), penyerangan terakhir yang tidak dapat dihindari dimulai.

Dua tahun kemudian, pada tanggal 20 Pebruari 1903, sultan berhenti melawan dan menyerahkan diri (berdamai) kepada van Heutsz. Panglima Polim menyusul pada tanggal 6 Desember 1903 bersama-sama dengan 150 orang pengikutnya. Dia menyerah di Lhokseumawe kepada Kapten H. Colijn. Panglima Polem kembali ke masyarakat dan menjadi Panglima Sagoe XXII Mukim. Mulai saat itu dia sangat setia.

Khususnya Korp Marechaussee tidak pernah menang lagi. Tingkat kekalahan menjadi sangat tinggi. Pada saat itu kabut gelap berkumpul di lembah pegunungan Aceh: Gayo dan Alas. Tempat ini masih belum dikenal oleh tentara dan pemerintah Hindia Belanda. Dr. Snouck Hurgronje dikirim kembali. Pada tahun 1902, dia mempublikasikan bukunya *Het Gajoland en zijn bewoners* (Negeri Gayo dan penduduknya). Patroli pengintaian mencoba untuk menemukan jalan yang paling bagus untuk mendekat. Namun, orang Gayo sudah merasakan bahwa cepar atau lambat tentara akan datang.

Pada tanggal 8 Pebruari 1904, ekspedisi yang sangat kontroversial dalam sejarah KNIL meninggalkan Lhokseumawe. Tidak kontroversial pada awalnya, tapi setelah hasilnya dipublikasikan. Petugas pemberi komando adalah Letnan Kolonel G.C.E. van Daalen, dalam hari-hari itu dia adalah pemberi perintah yang sangat disenangi oleh van Heutsz. Sepuluh brigade (200) terbaik Marechaussee dipilih dan 12 perwira dipilih dengan teliti. 450 pembawa barang / terpidana ditambahkan bersama dengan sedikit staf ahli. Van Daalen tidak mengikuti jalan setapak yang sangat tertekan. Dia menaiki puncak gunung Boer Intim-Intim yang sangat tinggi (kira-kira 3.000 meter) dan masuk secara kebetulan dalam lembah pertama Gayo. Setelah lima bulan, 2.902 orang Gayo meninggal; 1.159 orang dari mereka adalah wanita dan anak-anak. Dalam ekspedisi tersebut 26 prajurit terbunuh dan 72 orang terluka; yang akhirnya dibawa ke Medan oleh satuan penyedia. Tidak ada tawanan yang ditahan. Pada tanggal 24 Juni, van Daalen mengetahui bahwa van Heutsz sudah berangkat ke Belanda. Sekarang van Daalen berkehendak untuk merebut kembali Kutaraja secepat mungkin. Dia menyerbu melalui Negeri Batak ke Sibolga dan berangkat ke Kutaraja. Anggota parlemen di Belanda membuka suaranya / protes saat mereka melihat photo yang diambil oleh dokter tentara Letnan H.M. Neeb tentang desa-desa yang diduduki dan korban-korbannya. Tetapi debat / suara itu sekedar bunyi saja.

Salah seorang pemimpin perlawanan Gayo, Ama-n-njerang, berada dalam pelarian selama hampir 20 tahun. Pada tanggal 3 Oktober 1922 dia terbunuh dalam suatu patroli yang dikomandokan oleh Letnan I Jordans. Senjata pribadi, *Peudeueng*, sekarang dapat dilihat di museum Negeri Aceh. Yayasan Peutjut-Fonds telah mengembalikan ke tempat asalnya: Aceh.

Operasi Sepanjang Pantai Barat

Sepanjang pantai barat, rawa yang sangat besar dan sungai kecil dan hutan yang lebat sangat mendukung para gerilyawan. Di bagian perlawanan Aceh ini biasanya menggunakan *glewang*. Tingkat kekalahan sangat tinggi. Di antara tahun 1902 dan 1913, sebanyak 2.230 orang Aceh terbunuh. Di Aceh, secara keseluruhan, 21.865 orang Aceh terbunuh antara tahun 1899 dan 1909. di pantai barat perlawanan lokal terjadi pada tahun 1900, 1925, 1926 dan bahkan tahun 1933 di daerah Lhong, dengan suatu kebangkitan baru pada tahun 1935. Ekspedisi menghukum yang pertama melawan Lhong telah dikirim pada bulan April 1877. Banyak hal yang salah di pantai barat. Tentara tidak bisa disalahkan untuk semua ini, sebagai contoh, mereka berbicara tidak hati-hati tentang rencana ke depan; mengabaikan perhitungan keamanan selama pertunjukan kekuatan; mengumpulkan pajak di alun-alun sekolah dan menghabiskan malam di sana; saat berpatroli dengan peluru masih dalam kotaknya atau klewang masih dalam sarungnya, supaya tidak mengganggu penduduk setempat.

Pada bulan Pebruari 1926 sebuah patroli kehilangan 11 anggotanya dan 2 pengangkut / terpidana, sementara itu 2 orang terpidana dan 5 tentara terluka. Hanya 4 orang yang tidak terluka.

Pemimpin di pantai barat — khususnya di daerah Troemon — adalah Tjoet Ali. Dia menulis banyak surat kepada satuan tentara di daerah tersebut, menantang pemimpin mereka untuk keluar dan bertarung (saya menunggu kalian dengan 80 gerilyawan, jadi keluarlah setidaknya-tidaknya dengan 120 tentara atau tetap di sana).

Pada bulan Juli 1926 kapten G.F.V. Gosenson dipindahkan ke Bakongan. Mulai dari saat ini pengejaran terhadap Tjut Ali dimulai. Pada tanggal 27 Mei 1927 Tjut Ali menemukan ajalnya dalam suatu kontak senjata. Gosenson memerintahkan untuk membangun sebuah makam yang layak untuk musuh (Tjut Ali) yang pantas dihormati dan pemberani.

Sekitar tahun 1925/1926, tentara harus menghadapi perlawanan komunis yang terdapat di Jawa Barat dan sepanjang pantai barat Sumatera, jadi beberapa unit tentara diperlukan di mana-mana pada waktu yang bersamaan.

Pada tahun 1933 sejumlah penduduk yang berasal dari dua Gampong (desa) di daerah Lhong, memutuskan untuk melawan kekuasaan Belanda. Pada bulan Nopember 1933 sekitar 200 Marechaussee, di bawah komando Mayor Agerbeek, ditugaskan untuk memulihkan suasana. Kapten A.J. Haga, sambil memandu penyerangan, diterjang dari belakang oleh peluru. Dia meninggal akibat lukanya. Dia merupakan perwira terakhir yang, sebelum pecahnya Perang Dunia II, yang terbunuh di Aceh dan dikuburkan di Peutjut.

Di tempat lain di Aceh, yang disebut pasukan khusus Marechaussee, yang dipimpin oleh pemimpin legendaris seperti Darlang, H.J. Schmidt dan Christoffel, dengan *colonne matjan* (pasukan macan), dibentuk untuk mengejar pimpinan gerilyawan yang terpisah-pisah di Pedir, Tangse, Lhokseumawe, dan di Lhok Sukon. Bahkan seorang pimpinan wanita, Tjoet Nyak Meuthia, melakukan perlawanan dan dengan sangat gagah berani. Dia menikah beberapa kali, setelah suaminya berturut-turut dibunuh oleh tentara. Pada tanggal 25 Oktober 1910, dia meninggal sebagai pahlawan.

Awal dari Kehancuran

Mulai dari tahun 1905 keseimbangan kekuatan di Asia berubah dengan cepat. Selama kemenangan Jepang dalam peperangan dengan Rusia, kapal perang Rusia dari armada Baltic, mengunjungi Sabang dan mengisi bahan bakar di sana di jalan menuju ajalnya: ditaklukkan dan dibasmi di dekat Tsushima. Jepang, karena kebutuhan untuk memperluas wilayah dan pencarian bahan baku, mulai menampilkan bayang-bayangnya di wilayah Asia yang cukup luas.

Di bawah Gubernur militer dan sipil Aceh yang terakhir, Mayor Jenderal H.N.A. Swart (1908 — 1918) perdamaian pada akhirnya mengambil bentuk yang pasti. Pada bulan Mei 1940, tentara Jerman menduduki Belanda, Belgium dan Perancis. Suatu gerakan pemberontakan dimulai dengan aksi-aksi di Aceh, jauh sebelum serbuan Jepang, di malam tanggal 11/12 Maret 1942 dimulai. Pemimpinnya adalah putera Panglima Polim (ayahnya yang terkenal meninggal pada tahun 1940). Orang Aceh menunjukkan sikap mengecam. Satuan tentara meninggalkan Kutaradja menuju daerah Bakongan. Pada tanggal 28 Maret 1942, Mayor Jenderal R.T. Overakker menyerah di sana. Membutuhkan waktu satu tahun lagi untuk Jepang (10 Maret 1943) sebelum kelompok gerilyawan Belanda terakhir di Aceh, yang dikomandokan oleh Letnan I H. van Zanten (*anak matjan* atau anak macan), menyerah. Letnan muda van Zanten (1943), Mayor Jenderal Overakker dan Kolonel Gosenson (Pimpinan daerah Aceh terakhir) dipenggal kepalanya oleh Jepang pada tahun 1945. Setelah perang dunia II, tentara Belanda tidak pernah kembali ke Aceh. Jadi pada tahun 1945, Aceh akhirnya merdeka; merdeka dari penjajahan negara asing.

1



2



3



4



5



Toelichting.

Foto # 1: Generaal-majoor A.W.Ph. Weitzel (1816-1896), die – als Minister van Oorlog – de strategie bedacht van de Geconcentreerde Linie.

Foto # 2: De militaire post Lampeneroet, gelegen in het zuidelijk deel van de Geconcentreerde Linie, met een bezetting van 75 man en een zware, zogenaamde, Coehoorn-mortier.

Foto # 3: Draggers op weg naar huis, terwijl zij draagbaren torsen met gewonde en/of gesneuvelde militairen.

Foto # 4: Teuku Umar op het hoogtepunt van zijn macht als Teuku Djôhan Pahlawan, Panglima Prang Besar.

Foto # 5: Generaal J.B. van Heutsz (1851-1924), die de meest succesvolle jaren uit zijn carrière doorbracht in Atjeh. In 1905 werd hij benoemd tot Gouverneur-Generaal van Nederlands-Indië. Hij is de enige burger in Nederland tot nu toe, die ooit een staatsbegrafenis kreeg.

Foto # 6: 26 juli 1896: Marechaussees tijdens hun aanval tegen Anak Galoeng, compleet met witte slobkousen.

Foto # 7: De foto van Generaal-majoor (KNIL) R. Th. Overakker werd genomen in februari 1942, enkele dagen na zijn bevordering tot generaal. Geboren op 9 januari 1890 werd hij door het Japanse Leger onthoofd op zijn 55^e verjaardag (9 januari 1945).

Foto # 8: Kolonel G.F.V. Gosenson (1888-1945) was de laatste Territoriaal Commandant-Atjeh. Werd samen met generaal Overakker onthoofd. Gosenson werd op 29 december 1917, in het bivak Djeuram, getroffen en zwaar verwond door verschillende slagen met een-klewang recht in zijn gezicht.

Foto # 9: Eerste luitenant (Marechaussee) H. van Zanten (1918-1943) was belast met de guerilla tegen het Japanse Leger in Atjeh. Tot 10 maart 1943 vervulde hij deze opdracht. Hij werd onthoofd. De foto dateert uit december 1941. Hij was een echte held.

Foto # 10: 19 december 1933: begrafenisstoet ter gelegenheid van de begrafenis op Peutjut van de laatste officier die daar werd begraven: kapitein (Marechaussee) A.J. Haga, die door eigen vuur werd gedood.

Elucidation.

Photo # 1: Major-general A.W.Ph. Weitzel (1816-1896), Minister of War, who invented the strategy of the Concentrated Line or Zone of Concentration.

Photo # 2: The military post Lampeneroet, situated in the southern part of the Zone of Concentration, with a garrison of 75 men and one heavy so-called Coehoorn-mortar.

Photo # 3: Convict-bearers on their way home, bearing stretchers with wounded and/or dead soldiers.

Photo # 4: Teuku Umar at the height of his glory as Teuku Djôhan Pahlawan, Panglima Prang Besar.

Photo # 5: General J.B. van Heutsz (1851-1924), who spent the most succesful years of his career in Aceh. In 1905 he was appointed to be Governor-General of the Dutch East-Indies. He was the only commoner in The Netherlands by now, ever to get a state funeral.

Photo # 6: 26 July, 1896: Marechaussees during their attack on Anak Galoeng, completely with their white gaiters.

Photo # 7: Major-general Overakker's photo was taken in February 1942, a few days after his promotion to become a general officer. Born 9 January, 1890 he was beheaded, by the Japanese Army, on his 55th birthday (9 January, 1945).

Photo # 8: Colonel G.F.V. Gosenson (1888-1945) was the last Territorial Commander of Aceh. Was beheaded together with General Overakker. 29 December, 1917 Gosenson was hit by several glewang-blows right in his face and severely wounded.

Photo # 9: First lieutenant (Marechaussee) H. van Zanten (1918-1943), was in charge of the guerrilla against the Japanese Army in Aceh. He fulfilled his mission until 10 March, 1943. He was beheaded as well. The photo was taken in December, 1941. He was a true hero.

Photo # 10: 19 December, 1933: Funeral procession on the occasion of the funeral at Peucut of the last officer to be buried there. Captain (Marechaussee) A.J. Haga was killed by friendly fire.

6



7



9



8

10



Keterangan Foto - Foto

Foto #1 : Mayor Jenderal A. W. Ph. Weitzel (1816-1896). Menteri perang, yang menciptakan strategis Garis Konsentrasi atau Kawasan Konsentrasi

Foto #2 : Pos Militer Lampeneroet, terletak di bagian selatan Kawasan Konsentrasi dengan satu garnisun yang terdiri dari 75 orang dengan satu senjata berat yang disebut mortir Coehoorn.

Foto #3 : Pekerja pengangkut barang dalam perjalanan pulang menuju kediaman mereka, mengangkat tandu yang membawa serdadu yang terluka dan / atau yang meninggal.

Foto #4 : Teuku Umar pada puncak kejayaannya sebagai Teuku Djohan Pahlawan, Panglima Perang Besar.

Foto #5 : Jenderal J.B van Heutsz (1851-1924), yang masa-masa kejayaannya dialami selama beliau berada di Aceh. Pada tahun 1905 beliau diangkat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Beliau adalah satu-satunya warga / rakyat biasa Belanda yang mendapat kehormatan pemakaman secara kenegaraan hingga saat ini.

Foto #6 : 26 Juli 1896 : Marechausses (Marsose) pada saat penyerangan Anak Galoeng, yang diperlengkapi dengan sepatu putih.

Foto #7 : Foto Mayor Jenderal R. Th. Overakker (KNIL) diambil pada Februari 1942, beberapa hari setelah dipromosikan menjadi Jenderal. Dilahirkan pada tanggal 9 Januari 1890, kepalanya dipenggal bertepatan pada hari ulang tahunnya yang ke 55 yaitu 9 Januari 1945 oleh Tentara Jepang.

Foto #8 : Kolonel G. F. V. Gosensen (1888-1945) adalah Komandan Territorial Aceh terakhir. Kepalanya dipenggal bersamaan dengan Mayor Jenderal Overakker. Pada 29 Desember 1945 Dalam bivak Djueram, Gosensen, terluka parah oleh sayatan-sayatan kelewang tepat pada wajahnya.

Foto #9 : Letnan Satu Marechausses (Marsose) H. van Zanten (1918-1943) adalah orang yang diberi tanggung jawab atas perang gerilya melawan Tentara Jepang di Aceh. Sampai 10 Maret 1943 ia telah mengemban tugasnya. Kepalanya juga dipenggal. Foto ini diambil pada bulan Desember 1943. Ia adalah seorang pahlawan sejati.

Foto #10 : 19 Desember 1933 : proses pemakaman yang merupakan pemakaman seorang Perwira terakhir yang dimakamkan di Makam Peucut: Kapten Marechausses (Marsose) A.J. Haga, yang dibunuh dengan senjatanya sendiri.



De Stichting Peutjut-Fonds.

De Stichting Peutjut-Fonds werd opgericht op 29 januari 1976. Dat gebeurde, nadat kolonel b.d. J.H.J. Brendgen enkele keren een bezoek had gebracht aan Atjeh. Daarbij had hij geconstateerd, dat de Militaire Erebegraafplaats Peutjut en de overige voormalige militaire kerkhoven, elders in Atjeh, er zeer verwaarloosd bij lagen. De luitenant-generaal b.d. F. van der Veen, oud-officier van het Korps Marechaussee van Atjeh, werd tot eerste voorzitter gekozen. De foto van de Erepoort, gezien vanaf de begraafplaats, dateert uit 1975. Het Stichtingsbestuur stelt zich primair ten doel de Militaire Erebegraafplaats Peutjut te behouden voor toekomstige generaties. Het doet dit met name door fondsen te werven voor de restauratie en het onderhoud van de Erebegraafplaats. Alle activiteiten vinden plaats in overleg met en in overeenstemming met de civiele autoriteiten in Atjeh en die van de hoofdstad Banda Aceh, op basis van een Memorandum of Understanding. Bovendien werkt het Bestuur nauw samen met het Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) (Centrum voor Documentatie en Informatie), in de hoofdstad Banda Aceh. De Directeur hiervan is Drs Rusdi Sufi.

Adres secretariaat: Stichting Peutjut-Fonds, Postbus 123, 6980 AC – Doesburg.
De samenstelling van het huidige Bestuur is onderaan aangegeven.
Postrekening: 3564600

The Peucut-Fund Foundation.

The Peucut-Fund Foundation was founded 29 January, 1976, after colonel (ret) J.H.J. Brendgen had paid several visits to Aceh. During these visits it was found, that the Military Cemetery of Honour Peucut and the other former military cemeteries, elsewhere in Aceh, were in a highly neglected state. Lieutenant-general (ret) F. van der Veen, a former officer in the Marechaussee Corps of Aceh, was elected first president. The photo of the Gate of Honour, seen from the cemetery, was taken in 1975.

The Peutjut-Fund Foundation primarily intends to preserve the Military Cemetery of Honour Peucut for future generations. The Board notably does so by raising funds for the restoration and maintenance of the Cemetery of Honour. All activities take place in consultation and in consonance with the Civil Authorities in Aceh and in the capital Banda Aceh, based on a Memorandum of Understanding.

Moreover the Board closely works together with the Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA); Centre for Documentation and Information Aceh) in Banda Aceh. The present Managing-Director is Drs Rusdi Sufi.

Address secretaryship: Stichting Peutjut-Fonds, Postbus 123, 6980 AC – Doesburg, The Netherlands.
The composition of the present Board is mentioned here below.
Postal Giro-Account: 3564600

Yayasan Dana Peutjut /Yayasan Peutjut Fonds

Yayasan Dana Peutjut didirikan pada tanggal 29 Januari 1976. Peristiwa itu terjadi setelah Kolonel (pensiunan) J.H.J. Brendgen melakukan beberapa kunjungan ke Aceh. Selama kunjungan ini ditemukan bahwa, kuburan militer Peutjut dan bekas kuburan militer lainnya, pada tempat-tempat tertentu di Aceh, berada dalam suasana yang sangat terabaikan. Letnan Jenderal (pensiunan) F. Van der Veen, seorang bekas perwira di Korps Marchaussee Aceh, dipilih sebagai ketua pertama. Foto pintu gerbang kehormatan, terlihat dari Kuburan, diambil pada tahun 1975.

Yayasan Dana Peutjut pada dasarnya bermaksud untuk menyelamatkan kuburan militer Peutjut untuk generasi mendatang. Dewan pengurus khususnya melakukan hal tersebut dengan cara mengumpulkan dana untuk perbaikan dan pemeliharaan kuburan yang dihormati tersebut. Semua aktivitas yang dilakukan sesuai dengan perundingan bersama Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Pemerintah Kota Banda Aceh, berdasarkan pada Memorandum of Understanding (MoU).

Di samping itu juga dewan pengurus bekerja sama dengan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) di Banda Aceh. Direktornya saat ini adalah Drs. Rusdi Sufi.

Alamat sekretariat: Stichting Peutjut-Fonds, Postbus 123,6980 – Doesburg, Belanda.

Susunan kepengurusan sekarang disebutkan di bawah ini.

Rekening Giro Post: 3564600

Samenstelling huidig bestuur/Composition of the present Board.

Ere-Voorzitter/Honorary President: H.W. Neidig, Kolonel Infanterie b.d./Colonel (inf) Ret.

R.J. Nix, luitenant-kolonel (cav) b.d./lieutenant-colonel (cav) Ret.	Voorzitter/President
G.A.Geerts, brigade-generaal (inf) b.d./brigadier-general (inf) Ret.	Vice Voorzitter/Vice-President, Cultural Attaché/Public Relations Officer
Drs G.K.H. Hes, kolonel (aat) b.d./colonel (transp.corps) Ret.	Penningmeester/Treasurer
R.W.V. Rhemrev, luitenant-kolonel (inf; R)/lieutenant-colonel (inf) R.	Secretaris/Secretary
G.L.M. Pastoor, kolonel (inf) b.d./colonel (inf) Ret.	Bestuurslid/Member of the Board
J.C.L. Bolderman, kolonel der huzaren/colonel (hussars) *	Bestuurslid/Member of the Board
Th. J.A. Witlox, Landmachtadjudant/Adjutant of the Army(inf) **	Bestuurslid/Member of the Board

* Superintendent-Royal Home for the Retirees of the Armed Forces and Museum 'Bronbeek', Arnhem.

** On behalf of the van Heutsz Infantry Regiment.

*** Drs Rusdi Sufi: Special Representative of the Peutjut-Fund Foundation in Indonesia/Consultant.

**** Mr Ridwan Azwad: Assistant to Mr Rusdi Sufi/the Peutjut-Fund Foundation.

Erkentelijkheid/Acknowledgement

De Leden van het Bestuur willen graag hun oprechte dank uitspreken aan het adres van Drs Rusdi Sufi voor zijn voortdurende hulp en warme belangstelling met betrekking tot de instandhouding van Peutjut en voor zijn aandeel bij het tot standkomen van deze eerste Bezoekersgids. Zij spreken de hoop uit, dat de banden van vriendschap en samenwerking, tussen het Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) en onze Stichting, zich in de komende jaren nog verder zullen ontwikkelen. Zij hopen, dat het PDIA spoedig mag worden herbouwd.

The Members of the Board would like to express their sincere gratitude to Drs Rusdi Sufi for his lasting help and his warm marks of sympathy with regard to the preservation of Peutjut and for his share in the realization of this first 'Visitors' Guide. They express their hope, that the ties of friendship and cooperation, between the Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) and our Foundation, may develop further in the years to come. They hope, that PDIA may be rebuilt soon.

De publicatie van deze Bezoekersgids Militaire Erebegraafplaats Peutjut werd mogelijk gemaakt dankzij een schenking van de Mondriaan Stichting.

The publication of this Visitors' Guide Military Cemetery of Honour Peutjut was made possible thanks to a gift by the Mondriaan Foundation.

Susunan Kepengurusan Saat Ini

Ketua Kehormatan, H. W. Neidig, pensiunan Kolonel Infantri

R.J. Nix, Letnan Kolonel (cavaleri) pensiunan
G. A. Geertz, Brigadir Jenderal (infantri) Pensiunan

Ketua
Wakil Ketua,
Atase Kebudayaan dan hubungan masyarakat

Drs. G. K. H. Hes, Kolonel (transp. korp) Pensiunan
R. W. V. Rhemrev, Letnan Kolonel (infantri) R.
G. L. M. Pastoor, Kolonel (infantri) Pensiunan
J.C.L. Bolderman, Kolonel (hussars)*
Th. J. A. Witlox, Ajudan tentara (infantri)**

Bendahara
Sekretaris
Anggota dewan pengurus
Anggota dewan pengurus
Anggota dewan pengurus

* tempat pengawas kerajaan untuk pensiunan angkatan bersenjata dan Mesium Bronbeek , Arnhem.
** atas nama Regimen Infantri van Heutsz

*** Drs. Rusdi Sufi: Perwakilan khusus Yayasan Dana-Peutjut di Indonesia/Konsultan
**** Ridwan Azwad: Wakil Drs. Rusdi Sufi / Yayasan Dana-Peutjut

Kata Sambutan

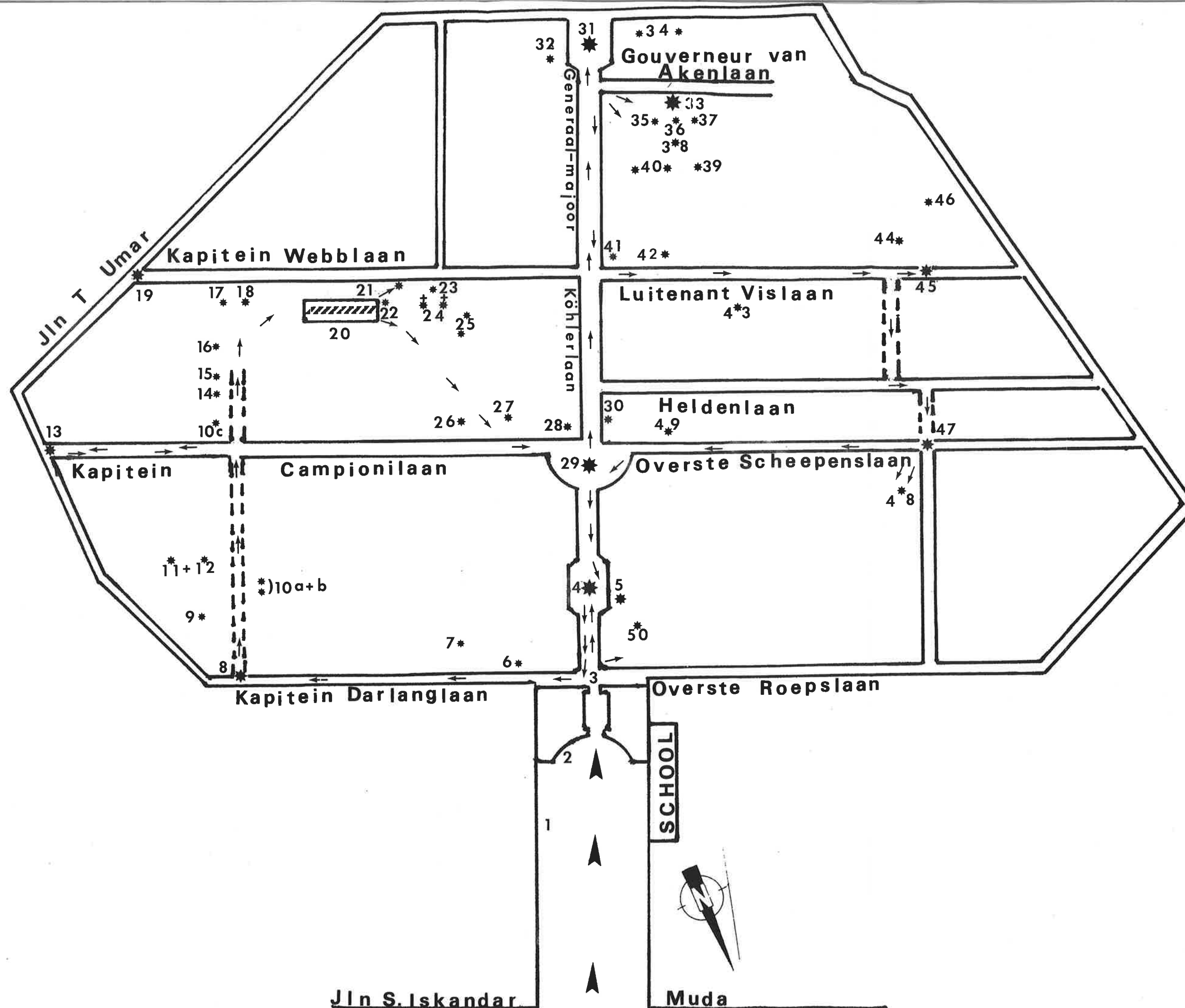
Anggota dewan pengurus ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Rusdi Sufi atas bantuannya yang tak terhingga dan kehangatan rasa simpati dengan segala hormat kepada perwakilan Peutjut dan untuk bantuannya dalam mensukseskan buku panduan pengunjung ini. Kami mengungkapkan harapan, bahwa tali persahabatan dan kerjasama, antara Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh (PDIA) dengan yayasan kami, mudah-mudahan berkembang terus menerus di tahun-tahun mendatang. Kami berharap gedung PDIA yang hancur akibat gempa dan tsunami 26 Desember 2004 segera dibangun kembali.

Selectief bronnenoverzicht, gerelateerd aan het onderwerp; alleen in het Nederlands.
 Selective list of books etc, related to the subject of this guide; in Dutch only.

- Bossenbroek. M. *Volk voor Indië. De werving van Europese militairen voor de Nederlandse Koloniale dienst (1814-1909)*, Amsterdam (1992).
- Zwitser. H.L. en Heshusius. C.A. *Het Koninklijk Nederlands-Indisch Leger 1830-1950*, Den Haag (1977).
- Lamster. J.C. *J.B. van Heutsz*, Amsterdam (1942).
- Witte J.C. *J.B. van Heutsz, leven en legende*, Bussum (1976).
- Knevel.P. *185 jaar Militaire Willems-Orde*, Delft (2000).
- Köffler. G.C.E., *De Militaire Willemsorde 1815-1940*, Den Haag (1940).
- Maalderink. P.G.H. *De Militaire Willemsorde sedert 1940*, Den Haag (1982).
- Lubis. M. *Het land onder de regenboog (De geschiedenis van Indonesië)*, Utrecht (1992).
- Du Croo. M.H. en Schmidt. H.J. *Marechaussee in Atjeh*, Maastricht (1943).
- Veer van 't P. *De Atjeh-Oorlog*, Amsterdam (1980).
- Struijvenberg. A. *Overzicht van de geschiedenis van het Korps Marechaussee op Atjeh (1890-1913)*, Koetaradja (1930).
- Zentgraaff. H.C. en W.A. van Goudoever *Sumatraantjes*, Batavia, zonder jaar van uitgifte.
- Zentgraaff.H.C. *Atjeh*, Batavia, zonder jaar van uitgifte.
- Kepper.G.L. *De oorlog Nederland-Achin*, z.j. (1874)?
- Székely-Lulofs. M.H., *De Hongertocht*, Amsterdam (1984).
- Székely-Lulofs. M.H., *Tjoet Nja Dinh. De Roman van een Atjehse Vorstin*, Amsterdam (1948).
- Hotz.G.D.E.J. *Beknopt geschiedkundig overzicht van den Atjeh Oorlog (in Oost-Indische krijgsgeschiedenis)*, Breda (1924).
- Beuning.P.H.R. *Schetsen uit den strijd op Groot-Atjeh*, (t.b.v. het te stichten herstellingsoord voor Rijksambtenaren, (1911).
- Kruisheer.A. *Atjeh 1896, 1^e deel, met brieven Teukoe Oemar aan de Gouverneur van Atjeh*, (1913).
- Atjeh-Album van Eigen Haard: *Atjeh 1896*, Uitgave N.V. 'Het Tijdschrift Eigen Haard' (1896).
- Officier Ned Ind Leger in actieven dienst, *De Atjeh-onlusten in 1896*, Rotterdam z.j.
- Teuku Tjoet Mohammed Hoessin (Tjoetje) *De Nederlandse begraafplaats 'Peutjoet' onthult de heldendaden van het Atjehse Volk*, Banda Aceh (1972).
- Perang Kolonial Belanda di Aceh (*The Dutch Colonial War in Aceh*), Banda Aceh (1990).
- Aanhangsel voorschrift voor de uitoefening van de politiek-politioneele taak van het leger (VPTL), Weltevreden, uitgave 1929.
- Diverse eigen publicaties m.b.t. Atjeh, zoals o.a.:
- De Speciale relatie Atjeh-'Bronbeek' (1873-1993) t.g.v. de Tentoonstelling 'Snouck Hurgronje en de Atjehers', Arnhem (1993).
 - Gids voor het Museum van het Koninklijk Tehuis voor Oud-Militairen 'Bronbeek', Arnhem (1991).
 - De vergeten guerilla van het KNIL op Sumatra in 18^e Jaarboekje van de Vereniging Officieren van het Regiment van Heutsz (2006).

Daftar buku-buku yang dipilih berhubungan dengan subjek dari panduan ini; hanya dalam bahasa Belanda.

- Bossenbroek. M. Volk voor Indie. De werving van Europese militairen voor de Nederlandse Koloniale dienst (1814-1909). *Amsterdam* (1992).
- Zwitser. H.L. en Heshusius. C.A. *Het Koninklijk Nederlands-Indisch Leger 1830-1950*, Den Haag (1977).
- Lamster. J.C. J.B. van Heutsz, *Amsterdam* (1942).
- Witte J.C. J.B. van Heutsz, leven en legende, *Bussum* (1976).
- Knevel.P. 185 jaar Militaire Willems-Orde, *Delft* (2000).
- Koffler. G.C.E De Militaire Willemsorde 1815-1940, *Den Haag* (1940).
- Maalderink. P.G.H. De Militaire Willemsorde sedert 1940, *Den Haag* (1982).
- Lubis. M Het land onder de regenboog (De geschiedenis van Indonesia), *Utrecht* (1992).
- Du Croo. M.H. en Schmidt. H.J. Marechaussee in Atjeh, *Maastricht* (1943).
- Veer van t P De Atjeh-Oorlog, *Amsterdam* (1980).
- Struijvenberg. A Overzicht van de geschiedenis van het Korps Marechaussee op Atjeh (1890-1913), *Koetaradja*(1930).
- Zentgraaff. H.C. en W.A. van Goudoever Sumatraantjes, *Batavia*, zonder jaar van uitgifte.
- Zentgraaff.H.C Atjeh, *Batavia*, zonder jaar van uitgifte.
- Kepper.G.L. De oorlog Nederland-Achin, z.j. (1874)?
- Szekely-Lulofs. M.H., De Hongertocht, *Amsterdam* (1984).
- Szekely-Lulofs. M.H. TjoetNja Dinh. De Roman van een Atjehse Vorstin, *Amsterdam* (1948).
- Hotz.G.D.E.J. Beknopt geschiedkundig overzicht van den Atjeh Oorlog (in *Oost-Indische krijgs-Geschiedenis*), *Breda* (1924).
- Beuning.P.H.R, Schetsen uit den strijd op Groot-Atjeh, (t.b.v. het te stichten herstellingsoord voor Rijksambtenaren, (1911).
- Kruisheer.A. Atjeh 1896, I deel, met brieven Tevkoe Oemar aan de Gouverneur van Atfeh,(1913).
- Atjeh-Album van Eigen Haard: Atjeh 1896, *Uitgave N.V. Het Tijdschrift Eigen Haard* (1896).
- Officier Ned Ind Leger in actieven dienst, De Atjeh-onlusten in 1896, *Rotterdam* z.j.
- Teuku Tjoet Mohammed Hoessin (Tjoetje) De Nederlandse begraafplaats Peutjoet onthult de heldendaden van het Atjehse Volk, *Banda Aceh* (1972).
- Perang Kolonial Belanda di Aceh (The Dutch Colonial War in Aceh), *Banda Aceh* (1990).
- Aanhangsel voorschrift voor de uitoefening van de politiek-politioneele taak van het leger (VPTL), *Weltevreden*, uitgave 1929.
- Diverse eigen publicaties m.b.t. Atjeh, zoals o.a.:
- @ De Speciale relatie Atjeh- Bronbeek (1873-1993) t.g.v. de Tentoonstelling Snouck Hurgronje en de Atjehers, *Arnhem* (1993).
- @ Gids voor het Museum van het Koninklijk Tehuis voor Oud-Militairen Bronbeek, *Arnhem* (1991).
- @ De vergeten guerilla van het KNIL op Sumatra in 18° Jaarboekje van de Vereniging Officieren van het Regiment van Heutsz (2006).



KAART VAN GROOT ATJEH.

1874 ~ 1895.

5.K.M.

